



UNIVERSITAS INDONESIA

**METODE *TAHFIDZ* AL-QURAN
PROGRAM PEMBIBITAN PENGHAFAL AL-QUR'AN
(PPPA) DALAM MELAHIRKAN *HAFIDZ* DAN *HAFIDZAH*
AL-QURAN (STUDI KASUS PESANTREN *TAHFIDZ*
DAARUL QUR'AN TANGERANG)**

SKRIPSI

**SANTI SUSANTI
0606087952**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**METODE *TAHFIDZ* AL-QURAN
PROGRAM PEMBIBITAN PENGHAFAL AL-QUR'AN
(PPPA) DALAM MELAHIRKAN *HAFIDZ* DAN *HAFIDZAH*
AL-QURAN (STUDI KASUS PESANTREN *TAHFIDZ*
DAARUL QUR'AN TANGERANG)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SANTI SUSANTI
0606087952**

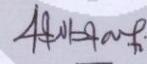
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Desember 2009



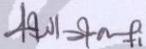
Santi Susanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

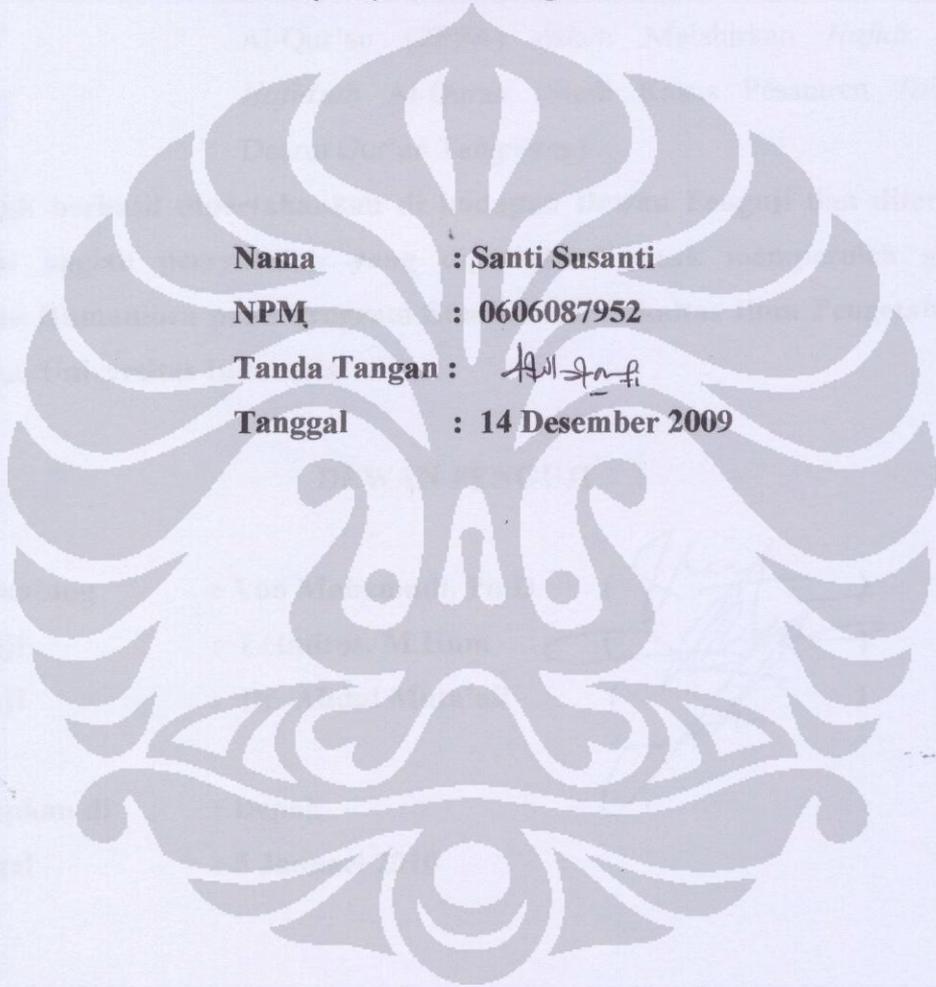
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Santi Susanti

NPM : 0606087952

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Desember 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Santi Susanti

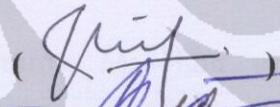
NPM : 0606087952

Program Studi : Sastra Arab

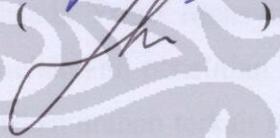
Judul : Metode *Tahfidz* Al-Quran Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) dalam Melahirkan *Hafidz* dan *Hafidzah* Al-Quran (Studi Kasus Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yon Mahmudi, Ph.D. ()

Penguji : Letmiros, M.Hum ()

Penguji : Dr. Abdul Muta'ali ()

Ditetapkan di : Depok

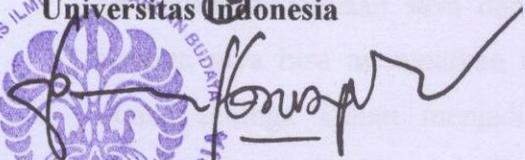
Tanggal : 5 Januari 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas segala berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada *akhirul anbiya*, penghulu para nabi dan rasul, Nabiyullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Yon Machmudi, Ph.D., selaku pembimbing skripsi saya yang telah berkorban waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengoreksi dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) pembimbing akademik saya, sekaligus sebagai salah satu dewan penguji Bapak Letmiros, M. Hum yang telah membimbing saya semasa kuliah.
- (3) Bapak Dr. Abdul Muta'ali sebagai dewan penguji.
- (4) pihak PPPA dan Pesantren Daarul Qur'an, Ustadz Yusuf Mansyur beserta keluarga yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di PPPA, Ustadz Masagus A. Fauzan yang telah memberikan arahan terkait PPPA dan Daarul Qur'an, Mas Rosi yang telah memberikan data tentang PPPA, Ustadz Jaya Rukmana, MA selaku kepala pondok Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait pesantren dan telah mengarahkan santrinya untuk diwawancara, Ustadz Khoirun Nidzom selaku koordinator *tahfidz* pesantren yang terbuka dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan saya dan atas motivasinya untuk menjadi *ahlullah*, semoga saya bisa menunaikan impian saya itu, para *assatidz*, dan seluruh santri, semoga kalian menjadi para *huffadz* Quran yang *mutqin* dan

bermanfaat untuk umat ini. Teman-teman mahasiswa STMIK yang telah menemani bagian-bagian awal dalam penyusunan skripsi ini.

- (5) dosen-dosen Program Studi Arab UI yang telah mengajarkan dan membimbing saya selama perkuliahan ini. Ilmu yang telah bapak-bapak dan ibu-ibu ajarkan semoga bermanfaat dan pahalanya mengalir sampai ke akhirat.
 - (6) bapak, mamah, teh Lia, teh Ade, *aa*, adik, dan keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dari ananda kecil hingga sekarang ini. Ananda hanya berharap semoga Allah mengizinkan ananda untuk membahagiakan kalian, walaupun tidak akan sempurna yang kalian berikan. Akhirnya, dari hati yang terdalam, semoga Allah menjadikan surganya sebagai tempat kembali kalian.
 - (7) keluarga besar PTQ Al-Hikmah Depok, Ustadz Ahmad Badruddin yang telah banyak menoleransi ketidakhadiran saya di setiap kegiatan. Semoga ustadz berkenan untuk membimbing rencana saya hingga usai.
 - (8) sahabat-sahabat seperjuangan di FIB maupun di UI, FORMASI, kalian adalah inspirator-inspirator saya, yang telah merelakan waktu, tenaga, pikiran, hingga kuliah untuk kebaikan umat ini. Maaf tidak bisa mendampingi sampai babak terakhir usai.
 - (9) teman-teman Arab 2006 yang telah banyak membantu saya selama kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ratih, Ainul, Moly, Sakti, dan Mutia Rany yang selalu menyemangati.
 - (10) Ega dan Ulfa (FISIP), Wenti dan Mita (Psiko), Erna dan Ayu (FIK), Diyu, Gita, Icha, dan Yana (FIB) terima kasih atas dukungannya. Nila (Indonesia 2007) yang telah membantu pengeditan skripsi ini agar sesuai dengan EYD.
 - (11) Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
- Akhir kata, saya berharap Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan dapat menambah khazanah ilmu di bidang Penelitian Lapangan Islamologi (PLI) khususnya pada program *tahfidz* Al-Quran.

Depok, 14 Desember 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Santi Susanti
NPM : 0606087952
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Metode *Tahfidz* Al-Quran Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) dalam Melahirkan *Hafidz* dan *Hafidzah* Al-Quran (Studi Kasus Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas *Royalti Noneksklusif* ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Desember 2009

Yang menyatakan

(Santi Susanti)

ABSTRAK

Nama : Santi Susanti
Program Studi : Arab 2006
Judul : Metode *Tahfidz* Al-Quran Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Dalam Melahirkan *Hafidz* dan *Hafidzah* Al-Quran (Studi Kasus Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang)

Skripsi ini membahas tentang metode *tahfidz* Al-Quran Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) dengan mengambil studi kasus di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang. Pendirian PPPA sendiri adalah untuk melahirkan para *hafidz* dan *hafidzah* Al-Quran yang dilakukan melalui program-program PPPA yang berbasis *tahfidz* Al-Quran. Salah satu sarana dalam merealisasikan hal tersebut adalah dengan mendirikan Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an. Dalam mewujudkan terlahirnya *huffadz*, pihak pesantren menyusun kurikulum *tahfidz* dan mempersilahkan para santrinya untuk menggunakan metode yang cocok dalam menghafal Quran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini menyarankan kepada pihak lembaga untuk meneliti dan membuat metode baru yang efektif dalam menghafal Al-Quran di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an.

Kata Kunci:

Program-program PPPA, *tahfidz* Al-Quran, Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an, kurikulum *tahfidz*, metode *tahfidz*.

ABSTRACT

Name : Santi Susanti
Study Program : Arabic Literature
Title : *Metode Tahfidz Al-Quran Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Dalam Melahirkan Hafidz dan Hafidzah Al-Quran (Studi Kasus Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang)*

This undergraduate thesis discusses about a *tahfidz* Al-Quran method in the Programme of Talent Scouting for Memorizing Al Qur'an (PPPA) by using a case study in the Daarul Qur'an Islamic Boarding of *Tahfidz* Tangerang. Establishment of PPPA is to evoke *hafidz* and *hafidzah* the Quran trough the method that PPPA used is *tahfidz* Al-Quran. One realization of this program is by devoloping Daarul Qur'an Islamic Boarding of *Tahfidz*. In realizing to create *huffadz*, the boarding school arrange curriculum and allows the student to use the appropriate methods for *tahfidz* Al-Quran. This research design is a qualitative research with descriptive analysis. The results of this study the institutions to investigate and create effective new method of memorizing the Quran in Daarul Qur'an Islamic Boarding of *Tahfidz*.

Key Words:

PPPA programs, *tahfidz* Al-Quran, Daarul Qur'an Boarding of *Tahfidz*, curriculum of *tahfidz*, and method of *tahfidz*.



Hidup di bawah naungan Al-Quran adalah nikmat. Nikmat yang hanya diketahui oleh siapa saja yang telah merasakannya...

Kurasakan di dalamnya suatu nikmat yang mengangkat, memberkahi, dan menyucikan umur. Sungguh aku telah hidup mendengar Allah SWT berbicara denganku melalui Al-Quran ini, aku seorang hamba yang lemah tak berdaya ini.

(Sayyid Quthub dalam *Fi Dzilalil Qur'an*)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian	7
1.6 Sistematika Penelitian	7
2. LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Teori Penunjang	12
2.2.1 Definisi Al-Quran	12
2.2.2 Pengertian <i>Tahfidz</i> Al-Quran	13
2.2.3 Komponen-komponen dalam <i>Tahfidz</i> Quran.....	14
2.2.4 Proses Mengingat Informasi	15
2.2.5 Macam-macam Metode <i>Tahfidz</i> Al- Quran	16
2.2.6 Hukum <i>Tahfidz</i> Al- Quran	19
3. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian	21

3.3 Instrumen Penelitian	22
3.4 Pengumpulan Data	22
4. GAMBARAN UMUM PROGRAM PEMBIBITAN PENGHAFAL AL-QUR'AN	
4.1 Sekilas Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA)	28
4.1.1 Sejarah Berdirinya PPPA	28
4.1.2 Visi dan Misi PPPA	30
4.1.3 Tujuan PPPA	30
4.1.4 Struktur Organisasi PPPA	30
4.1.5 Upaya PPPA Melahirkan <i>Hafidz</i> dan <i>Hafidzah</i> Al-Quran	30
4.2 Pesantren Daarul Qur'an sebagai <i>Field Project</i> PPPA Daarul Qur'an dalam Melahirkan <i>Hafidz</i> dan <i>Hafidzah</i> Al-Quran	37
4.2.1 Sekilas Pesantren <i>Tahfidz</i> Daarul Qur'an	37
4.2.2 Tenaga Pengajar <i>Tahfidz</i> PPPA	38
4.2.3 Profil Santri	39
4.2.4 Kurikulum Pengajaran Al-Quran	43
4.2.5 Pelaksanaan <i>Tahfidz</i> , <i>Tahsin</i> dan <i>Iqra'</i>	47
4.2.6 Program-program Pendukung <i>Tahfidz</i> Al-Quran	48
4.2.7 Sistem Evaluasi <i>Tahfidz</i> Al-Quran	49
4.2.8 Sinergisitas antara PPPA dan Pesantren <i>Tahfidz</i> Daarul Qur'an ..	50
5. METODE TAHFIDZ AL-QURAN PESANTREN TAHFIDZ DAARUL QUR'AN	
5.1 Proses <i>Tahfidz</i> Al-Quran	52
5.1.1 Metode <i>Tahfidz</i> Al-Quran	53
5.1.2 <i>Muraja'ah</i> Al-Quran	59
5.2 Faktor Pendukung dan Penunjang <i>Tahfidz</i> Al-Quran	61
5.3 Faktor Penghambat <i>Tahfidz</i> Al-Quran	63
5.4 Solusi-solusi dalam Mengatasi Hambatan	64
6. KESIMPULAN	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN.....xv



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Quran adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad yang di dalamnya memuat aturan-aturan hukum sebagai pedoman hidup seluruh manusia. Di antara karakteristik Al-Quran adalah sebagai kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal, diulang-ulang, diingat, dan dipahami.

Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, tidak sekaligus seperti kitab-kitab sebelumnya. Penurunan secara berangsur-angsur ini mengandung hikmah dan isyarat tertentu. Syaikh Manna' Al-Qaththan menjabarkan lima hikmah Al-Quran diturunkan secara bertahap. Pertama untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW. Kedua sebagai tantangan dan mukjizat. Ketiga untuk memudahkan hafalan dan pemahamannya. Keempat supaya relevan dengan peristiwa dan penahapan dalam penetapan hukum. Kelima karena Al-Quran diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.¹

Pada hikmah ketiga sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan bagian yang penting untuk dibahas dari penyusunan ini. Karena secara kontekstual sangat berkaitan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini. Allah menurunkan Al-Quran dengan bertahap supaya Rasulullah dan para sahabat mudah untuk menghafalnya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Al-Quran ini turun kepada umat yang mempunyai latar belakang yang *ummi* yaitu suatu masyarakat yang tidak pandai dalam membaca dan menulis. Maka, berdasarkan realita tersebut, Rasulullah dan para sahabat saat itu tidak mungkin bisa menghimpun ayat-ayat yang turun ke dalam sebuah tulisan, sehingga yang mereka andalkan adalah ingatan mereka dan hafalan mereka.

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul yang berasal dari antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan

¹ Syaikh Manna' Al-Qathan, “Mabaahits fi Ulumul Quran”, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), pp.134-147.

Hikmah, sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumuah:2)

“Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi....” (QS. Al-A’raf:157)

Selain itu, perlu diakui pula bahwa bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur’an berada dalam budaya Arab yang tinggi, ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya pikirannya terbuka. Ketika Al-Quran datang kepada mereka dengan struktur bahasa yang indah dan luhur serta mengandung ajaran yang suci, mereka terpesona dan kagum terhadapnya, serta bersemangat untuk mencurahkan daya ingatnya guna menghafal ayat-ayat Al-Quran. Mereka mengalihkan materi hafalannya dari bait-bait syair kepada Al-Quran yang menyejukkan dan membangkitkan ruh dan jiwa mereka.²

Selain dihafalkan, salah satu bentuk untuk menjaga orisinalitas Al-Quran pada zaman Rasulullah adalah beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menuliskannya segera setelah wahyu turun.³ Rasulullah pun berkata dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim,

“Dari Abi Sa’id dia berkata: Rasulullah bersabda: Janganlah engkau tuliskan sesuatupun yang aku sampaikan selain Al-Quran.”

Sepeninggal Rasulullah pun, pemeliharaan Al-Quran dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dan para sahabat lainnya. Namun, berbeda dari zaman Rasul, pada zaman ini banyak sekali *huffadz* yang gugur di medan pertempuran, seperti pada perang Yamamah pada masa kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq (12 H). Pada perang ini tercatat 70 orang sahabat yang *huffadz* menemui kesyahidannya, sehingga mengurangi jumlah para sahabat yang *huffadz*.

Kondisi seperti ini membuat Umar bin Khottob khawatir karena sedikit demi sedikit para *huffadz* tersebut wafat. Oleh karena itu, ia menemui Abu Bakar dan mengutarakan kegelisahannya tersebut dan mengajukan sebuah usulan supaya dilakukan kodifikasi (pembukuan) Al-Quran.⁴

² Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan Al-Quran*, p. 4. 21 Oktober 2009, pukul 10:51 WIB, diunduh di <http://books.google.com/books?id>.

³ Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur’an*, (Jakarta: UI Press, 2001), p. 6.

⁴ *Ibid.*, p. 10.

Setelah menimbang-nimbang dan melakukan *istikharah*, Abu Bakar pun menyetujui permintaan Umar tersebut. Kemudian, Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit sebagai juru tulis Rasul untuk membicarakan pembukuan tersebut dan menunjuknya sebagai ketua dari panitia pembukuan Al-Quran yang terdiri dari beberapa anggota yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab. Mereka semua adalah penghafal sekaligus penulis Al-Quran termasyhur pada zaman Rasulullah.

Cara yang mereka lakukan dalam penghimpunan tersebut adalah dengan menguji hafalan dan catatan mereka pada zaman Rasulullah. Keduanya adalah syarat utama dalam penulisan dan pembukuan Al-Quran. Tidak ada ayat yang mereka himpun yang hilang dari hafalan dan tidak ada pula yang mereka himpun yang luput dari catatan. Dan benar ketika itu Al-Quran masih utuh dalam hafalan dan tulisan mereka secara keseluruhan. Mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut kurang dari waktu satu tahun.⁵

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, *shuhuf* Al-Quran tersebut dipegang oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Sepeninggalnya, *shuhuf* tersebut disimpan oleh Hafsa putrinya sekaligus istri Rasulullah SAW.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, pemeliharaan Al-Quran terus dilanjutkan, baik melalui hafalan maupun pengajaran Al-Quran. Namun, pada masa ini terjadi perbedaan bacaan Al-Quran di tiap daerah sehingga mengundang rasa khawatir pemerintah terhadap persatuan dan kesatuan umat Islam jika hal tersebut tidak segera diatasi.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut khalifah Utsman dan sahabat lainnya melakukan musyawarah guna mencari solusi atas permasalahan tersebut. Mereka memutuskan supaya diadakan penyalinan dan mereproduksi mushaf untuk kemudian mengirimkannya ke berbagai kota dan wilayah Islam dan selanjutnya menginstruksikan agar orang-orang membakar mushaf sebelumnya sehingga tidak ada lagi pertikaian dan perselisihan dalam hal bacaan Al-Quran.⁶

Tak henti sampai di sana kegiatan mengajarkan dan menghafalkan Al-Quran terus-menerus dilakukan. Pada masa *tabi'in* kegiatan *tahfidz* ini sudah

⁵ Hairul Amri, "Keorisinilan dan Keutuhan Al-Quran", Hukum Islam Vol. VI. No. 4 Desember 2006, p. 425

⁶ Ali Akbar, *loc. cit.*, pp. 13-14

menjadi tradisi dan kebiasaan yang mereka lakukan. Dari sejak kecil mereka diajarkan dan dididik untuk menghafalkan Al-Quran. Hal tersebut bisa dilihat dari geliat pembelajaran *tahfidz* yang semarak dilakukan ketika itu. Mereka belajar membaca dan menghafal Al-Quran sesuai dengan yang diajarkan oleh para sahabat.⁷

Pada masa-masa selanjutnya, kegiatan *tahfidz* Al-Quran pun terus dilakukan hingga sekarang ini. Kegiatan pemeliharaan Al-Quran melalui *tahfidz* Al-Quran akan selalu ada selama Allah masih menghendaki Al-Quran berada di bumi ini. Karenanya, Dia telah memberikan jaminan bahwasanya Al-Quran akan dipelihara oleh-Nya yaitu sesuai di QS. Al-Hijr: 9, “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”

Bentuk pemeliharaan Al-Quran yang Allah lakukan salah satu di antaranya adalah dengan memilih orang-orang yang Allah kehendaki sebagai *huffadz* Al-Quran. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.... (QS. 35:32)

Oleh karena itu, bagi umat Islam, menghafal Al-Quran ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan beragama mereka. Kegiatan menghafal Al-Quran berfungsi menjadi pilar dalam menjaga keotentikan dan keorisinilan Al-Quran. Juga, Allah akan memuliakan orang-orang yang menghafalkannya. Menurut Raghīb dan Abdurrahman, “tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.”⁸

Abdul Aziz Abdur Rauf menjabarkan lima urgensi menghafal Al-Quran, yaitu untuk menjaga kemutawatiran Al-Quran, meningkatkan kualitas umat,

⁷Muhammad Adul Azim Al-Zarqani, “Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Quran”, p. 413, dikutip oleh Abdul Hafiz *et al.*, *Sistem Pembelajaran dan Kaedah Hafazan Al-Qur’an yang Efektif* (Kuala Lumpur: UTM, 2005), p. 18.

⁸ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, “Kaifa Tahfadzul Quranal Karim Al-Qawa’id Adz-Dzahabiyah li Hifdzil Quran”, diterjemahkan oleh Sarwedi Hasibuan, *Cara Cerdas Hafal Al-Quran*, (Solo: Aqwam, 2007), p. 45.

menjaga terlaksananya sunnah Rasulullah, menjauhkan mu'min dari sifat *laghwu* (perbuatan yang sia-sia), dan melestarikan budaya *salafushalih*.⁹

Berangkat dari urgensi di atas, menjadi wajar jika sebagian umat Islam terdorong untuk melestarikan Al-Quran supaya terhindar dari kepalsuan dengan jalan menghafalkannya. Salah satu di antaranya adalah dengan membuka program *tahfidz* Al-Quran baik oleh lembaga keagamaan, pesantren, sekolah Islam, maupun secara individual.

Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) adalah sebuah program yang dirancang untuk menghimpun donasi ZISWAF dari masyarakat, dan menyalurkannya guna kepentingan masyarakat luas, seperti pembangunan infrastruktur tempat ibadah, dan secara khusus menyalurkannya pada pendidikan berbasis Qurani yang konsisten dalam memelihara Al-Quran dengan jalan *tahfidz* Al-Quran. Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) berbasis Qurani tersebut diperuntukkan untuk semua kalangan, termasuk kalangan kaum dhuafa. Dengan program tersebut, diharapkan mampu melahirkan ribuan generasi Islam penghafal Al-Quran.

PPPA ini berkantor di kawasan bisnis CBD Ciledug, Tangerang Banten. Dan telah memberikan sumbangsuhnya dalam memelihara orisinalitas Al-Quran dengan menghasilkan *huffadz* melalui program dan lembaga-lembaga *tahfidz* Al-Qur'an, seperti Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang, dan pesantren lainnya di daerah-daerah tertentu, baik di bawah naungannya langsung, maupun di bawah koordinasi dengan lembaga lain yang bekerja sama dengan PPPA.

Dari awal didirikannya lembaga ini, Ustadz Yusuf Mansyur mempunyai target untuk melahirkan 100.000 para *huffadz* Quran di tahun 2015. Tentunya target ini didukung dengan program-program yang berdaya guna dan upaya-upaya yang efektif sehingga targetnya dapat dicapai dengan baik. Hingga saat ini PPPA telah mempunyai ribuan kader calon *huffadz* yang sedang dibinanya di berbagai cabang lembaga yang dimotori oleh PPPA.

⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Al-Quran itu Mudah* (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2009), pp. 32-45.

I.2 Perumusan Masalah

1. Apa saja program-program dari Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) dalam upayanya untuk melahirkan *hafidz* dan *hafidzah* Al-Quran?
2. Bagaimanakah kurikulum program *tahfidz* Al-Quran Pesantren *Tahfidz Daarul Qur'an* yang merupakan *field project* dari PPPA?
3. Bagaimanakah metode *tahfidz* Al-Quran yang digunakan para santri Pesantren *Tahfidz Daarul Qur'an*?

I.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program-program *tahfidz* Al-Quran yang dikelola oleh PPPA.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan PPPA sehingga mampu melahirkan *huffadz*.
3. Mengetahui kurikulum *tahfidz* Al-Quran Pesantren *Tahfidz Daarul Qur'an*.
4. Mengetahui metode atau cara menghafal Al-Quran yang diterapkan oleh para santri Pesantren *Tahfidz Daarul Qur'an*.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai program yang dicanangkan oleh PPPA yang merupakan program yang didesain untuk melahirkan *huffadz* Al-Quran sebagai upaya untuk memelihara Al-Quran melalui para penghafal Al-Quran yang dididiknya.
2. Memberikan informasi tentang PPPA Daarul Qur'an yang memfasilitasi peserta didik dari kalangan masyarakat kurang mampu yang merupakan upaya sebuah lembaga Islam guna pemerataan hak-hak umat Islam untuk memperoleh pendidikan.

3. Dengan diketahuinya metode *tahfidz* Al-Qur'an yang digunakan oleh para santri Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an, diharapkan dapat menjadi saran bagi umat Islam khususnya para pembaca dalam rangka menghafalkan Al-Quran.
4. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian lapangan Islamologi. Selain itu, penelitian ini pun berguna dalam mewujudkan penelitian pada tataran kajian agama yang berbasis pengetahuan Qurani.

I.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan-pembahasan mengenai Profil Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an, upaya PPPA Daarul Qur'an dalam melahirkan para penghafal Quran. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas tentang metode *tahfidz* Al-Quran yang digunakan para santri dan kurikulum Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an.

I.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merumuskan hasil penelitiannya menjadi enam bab. Pada bab satu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka dan teori penunjang yang terdiri dari pengertian Al-Quran, definisi *tahfidz*, metode-metode *tahfidz* Al-Quran, komponen dalam *tahfidz* Al-Quran, proses mengingat informasi, dan hukum *tahfidz* Al-Quran. Pada bab ketiga dipaparkan metodologi penelitian yaitu mengenai teknik penelitian yang peneliti gunakan.

Pada bab keempat, peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum PPPA Daarul Qur'an, latar belakanag dan sejarah berdirinya PPPA Daarul Qur'an, struktur organisasi PPPA, visi dan misi PPPA, tujuan PPPA, serta struktur organisasi PPPA. Program-program *Tahfidz* yang dikelola atau di bawah binaan dari PPPA, dan mengenai Pesantren Daarul Qur'an sebagai *field project* PPPA. Pada bab lima, peneliti menjabarkan hasil penelitian mengenai metode *tahfidz* Al-Quran Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an.

Bab keenam terdiri dari kesimpulan dan saran. Peneliti menyimpulkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, juga dikemukakan saran pada pihak yang bersangkutan sehingga diharapkan ada perbaikan ke depannya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian maupun penulisan buku tentang *tahfidz* Al-Quran sudah pernah dilakukan. Namun, untuk secara khusus meneliti tentang metode *tahfidz* Al-Quran Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) belum pernah dilakukan.

Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Memasyarakatkan Shadaqoh melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemasyarakatan Shadaqoh di PPPA Daarul Qur'an)" memfokuskan pada pembahasan bagaimana memasyarakatkan shodaqoh kepada umat Islam, sistem dan manajemen PPPA Daarul Qur'an dalam memasyarakatkan shodaqoh, media yang digunakan PPPA Daarul Qur'an dalam memasyarakatkan shodaqoh, bentuk pemanfaatan dana shodaqoh yang dilakukan PPPA Daarul Qur'an, faktor pendukung, dan penghambat dalam memasyarakatkan shodaqoh yang dilakukan PPPA Daarul Qur'an. Dalam tulisan ini tidak menyinggung tentang program *tahfidz* PPPA, namun hanya shodaqohnya saja. Adapun pembahasan tentang *tahfidz* hanya disebutkan sebagai bagian manifestasi dari pemanfaatan shadaqoh tersebut.

Penulisan mengenai *tahfidz* Al-Quran itu sendiri sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Dalam tesis yang ditulis M. Darwis Hude mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI, yang berjudul "Pengaruh Metode Menghafal Pisah-Sambung dan Pengaturan *Takrir* (Pengulangan)nya terhadap Kelancaran Hafalan Al-Quran", penulisannya difokuskan pada penggunaan metode menghafal pisah-sambung dan *takrir* dalam menghafal. Pada tesisnya tersebut ia menjelaskan bahwa metode menghafal Al-Quran pisah-sambung tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran hafalan Al-Quran untuk jangka waktu yang singkat. Sedangkan pengaturan *takrir* mempunyai pengaruh terhadap kelancaran hafalan Al-Quran untuk jangka waktu yang singkat. Selain itu, penggabungan

kedua metode tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna, baik untuk jangka waktu singkat, maupun jangka waktu pendek.

Studi kasus tesis yang ditulis ditujukan kepada mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta dan di dalamnya tidak dibahas metode menghafal Al-Quran yang secara umum berlaku dan digunakan oleh masyarakat Islam.

Skripsi yang disusun oleh Rustasir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "Penerapan Strategi *Takrir* dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran di TPQ Barokah Gonilan Kertasura" memusatkan penelitiannya mengenai penerapan strategi "takrir" dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di TPQ Barokah dan kendala-kendala penerapan strategi "takrir" dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di TPQ Barokah

Senada dengan Rustasir, skripsi yang ditulis oleh Moch. Saikhuni Lutfi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Jibril Bagi Santri *Tahfidzhul* Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto" memaparkan pembelajaran metode Jibril dalam menghafal Al-Quran. Di dalamnya ia menjelaskan sejauh mana metode Jibril tersebut diterapkan di pesantren ini.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa implementasi proses penerapan pembelajaran Al-Quran dengan metode Jibril baik *setoran deresan* (*muroja'ah*) maupun *setoran* tambahan (hafalan baru) melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan yaitu sebelum menguji materi *tahfidz* kepada seorang ustadz, para santri melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representative ketika mereka menghadap ustadz tersebut. Tahap kedua yaitu tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Jibril. Pada tahap ini para santri menghafal lima ayat-lima ayat terlebih dahulu, setelah dirasa yakin maka mereka menunggu secara bergantian dan menguji hafalan mereka langsung di hadapan ustadz baik tambahan maupun hafalan *deresan*.

Buku-buku yang mengulas tentang *tahfidz* Al-Quran pun sudah banyak beredar di masyarakat. Karena *tahfidz* ini adalah sebuah langkah prestisius baik di hadapan manusia, maupun di hadapan Allah SWT. Menjadi sebuah kewajaran jika

para ulama dan penulis lainnya, menulis buku-buku tentang *tahfidz*. Selain untuk memberikan ilmu, mengajarkan Al-Quran, tujuan lainnya adalah untuk memotivasi mereka supaya menghafalkannya, karena di dalamnya terkandung banyak sekali keuntungan dan kelebihan bagi *huffadz*.

Buku-buku tentang *tahfidz* Al-Quran di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Dr. Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim dengan judul “*Al-Hifdzu At-Tarbawi Li Al-Quran Wa Shinaa’ah Al-Insan*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Abdurrahman menjadi *Mengapa Saya Menghafal Al-Quran?*. Buku ini membahas seputar *hifdzul* Quran yaitu tentang bagaimana membuat agenda harian untuk menghafal, obat penyembuh untuk yang lupa dan penguat hafalan, kunci sukses menghafal Al-Quran, serta mengenai program pendidikan hafalan melalui *halaqoh-halaqoh*.

Buku lainnya adalah *Menghafal Al-Qur’an itu Mudah* dan *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur’an Da’iyah*, kedua buku tersebut ditulis oleh Abdul Aziz Abdur Ra’uf, *Al-Hafidz*. Di dalam kedua buku tersebut dibahas mengenai urgensi, keutamaan, teknik, dan problema dalam menghafal Al-Quran. Perbedaan kedua buku ini hanya terletak pada penambahan babnya saja, yaitu buku *Menghafal Al-Qur’an itu Mudah* ditambahkan bab baru mengenai ayat-ayat *mutasyabbih*.

Kaifa Tahfidzul Quranil Karim, Al-Qowa’id Adz-Zahabiyah li Hifdzil Qur’an adalah buku yang dikarang oleh Dr. Raghib As-Sirjani dan Dr. Abdurrahman Abbul Kholik yang diterjemahkan oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi menjadi *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*. Buku ini mengungkap kaidah-kaidah emas dalam menghafalkan Al-Quran, yang sebelumnya membahas teknik, kaidah pokok, dan kaidah pendukung dalam menghafalkan Al-Quran.

Buku lain yang berisi tentang *tahfidz* Al-Quran adalah buku yang dikarang oleh Ahmad Salim Badwilan yang diterjemahkan oleh Rusli dengan judul *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. Isi Buku ini hampir sama dengan buku-buku di atas, namun buku ini lebih detail dalam mengulasnya dan dilengkapi dengan tips-tips untuk membuat anak-anak menggemari Al-Quran. Akan tetapi, pada buku ini banyak sekali pengulangan materi yang sebelumnya telah dijelaskan.

2.2 Teori Penunjang

2.2.1 Definisi Al-Quran

Menurut Mana'ul Qathan, Al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang memiliki arti berkumpul dan menghimpun. Sedangkan *qira-ah* artinya menghimpunkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Di samping itu, kata Al-Quran asalnya sama dengan *qira-ah*, yaitu dari akar kata (*mashdar infinitive*) *qara'a, qira'atan wa qur'an*.¹⁰ Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya,

– إن علينا جمعه وقرءانه – فإذا قرأناه فاتبع قرءانه –

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah 17-18).

Qur'anah yang terdapat dalam surat di atas berarti adalah *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Kata itu adalah akar kata (*masdar*) menurut *wazan (tashrif)* dari kata *fu'lan* seperti “*ghufron*” dan “*syukran*” dapat juga mengatakan; *qara'tuhu, qur'an, qira'atan* dan *qur'an*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqr'u* (yang dibaca, sama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan *isim maf'ul* dengan *mashdar*.¹¹

Sedangkan menurut Syafi'i, lafadz Al-Quran itu bukanlah sesuatu yang *musytaq* yaitu bukan pecahan dari akar kata mana pun dan bukan pula berhamzah (القرآن), yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengah, sehingga ketika membaca kata Al-Quran, maka dibaca dengan tidak membunyikan “a”.¹² Menurutnya pula, lafaz tersebut bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* (قرأ) yang artinya membaca. Jika akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* dengan arti membaca, maka setiap sesuatu yang dapat dibaca dinamakan dengan Al-Quran.

¹⁰ Syaikh Manna Al-Qathan, *op. cit.*, p. 16

¹¹ *Ibid.*, pp. 16-17

¹² Adnan Mahmud dan Hamid Laonso, *Ulumul Quran* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), p. 1.

Lafadz tersebut menurutnya adalah nama khusus yang Allah berikan kepada Al-Quran, sama halnya dengan Taurat dan Injil.¹³

Muhammad Arkoun menjelaskan bahwa kata “Qur’an” adalah bentuk *participle (fi’il madhi)* dari kata *qa-ra-’a* (قرأ) yang berarti membaca. Menurutya pula kata *qara’a* tidak hanya sekadar mengandung pengertian membaca karena tidak mensyaratkan adanya sebuah teks tertulis ketika pertama kali mengucapkan wahyu yang diterimanya.¹⁴

Sementara itu menurut kesepakatan para ulama “Al-Quran adalah firman Allah *subhanahu wa ta’ala* yang merupakan mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam* dengan perantara malaikat Jibril ‘alaihissalam, ditulis di mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan bernilai ibadah dalam membacanya”.¹⁵

2.2.2 Pengertian *Tahfidz* Al-Quran

Al-Hifzh berasal dari bahasa Arab *hafadza* (حفظ) yang artinya secara etimologi adalah menjaga, memelihara atau menghafalkannya. Selain itu ada yang memaknai kata menjaga dengan pemaknaan menjaga agama (hukum) Allah SWT agar senantiasa terlaksana dalam dirinya *hafidz li hududillah*.¹⁶ *Hafadza* pun bermakna kemampuan mengingat maklumat dalam otak.¹⁷

Sedangkan *Al-Hafidz* (الحافظ) adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, dan orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafidz* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Quran

¹³ *Ibid.*, p. 1

¹⁴ Muhammad Arkoun, “*Rethinking Islam*”, p. 45, dikutip oleh Adnan Mahmud dan Hamid Laonso, *Ulumul Quran* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), p. 3.

¹⁵ Ahmad Muzammil MF, *Ulumul Quran Program Tahsin-Tahfidz* (Jakarta: Alfin Press, 2006), p. 39.

¹⁶ Kalimat *hafidz li hududillah*, bisa dilihat di QS. At-Taubah:112. Makna seperti itu pun diungkap hadis terkenal riwayat Ibnu Abbas yang dapat ditemukan dalam kumpulan hadis *Araba’in* karya Imam Nawawi.

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Rouf, *Tarbiyah Syakhshiyah Qur’aniyah*, (Jakarta: Markaz Quran, 2006), p. 51.

tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Quran. Dalam ilmu hadis, orang yang memiliki hafalan ribuan hadis disebut dengan *al-hafidz*.¹⁸

Abdul Qoyyum dan Muhammad Taqiyul Islam dalam kitabnya *Al-Ujubah Al-Hisan Liman Araada Bihifdzil Qur'an* menuliskan bahwa “hafalan adalah seseorang yang menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks). Dia mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun dia kehendaki.”¹⁹

Dalam kitab *Al-Mishbahul Munir*, seseorang yang hafal Al-Quran adalah orang yang menjaga Al-Quran di luar kepalanya.²⁰ Abdurrahman Al-Mahdi berkata: “*Al-Hifdzu* adalah *al-itqon* yaitu kuatnya hafalan”. Sedangkan ketika Muhna bertanya kepada Imam Ahmad tentang *hifdzu*, maka Imam Ahmad pun menjawab, “*Al-Itqan* itulah *al-hifdz*”.²¹

Jadi, *tahfidz* Al-Quran adalah upaya untuk menghafal Al-Quran sampai tertanam benar dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan.²² Oleh karena itu, unsur yang tidak kalah penting dan harus dilakukan dalam menghafal Al-Quran (*tahfidz*) adalah menjaganya dengan mengulang-ulang hafalan, biasa disebut dengan *takrir* atau *muraja'ah*.

2.2.3 Komponen-komponen dalam Proses *Tahfidz* Al-Quran

Menurut Muhaimin Zen, ada dua macam komponen terpenting dalam proses *tahfidz* Al-Quran yaitu *tahfidz* dan *takrir* atau *muraja'ah*. *Tahfidz* adalah kegiatan menghafal ayat atau materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan *muraja'ah* adalah kegiatan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru *tahfidz* atau kepada instruktur *tahfidz*.²³ Kedua komponen tersebut harus saling berkesinambungan. Artinya ketika penghafal menambah materi hafalan

¹⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), p. 37.

¹⁹ Abdul Qoyyum dan Muhammad Taqiyul Islam, “*Al-Hifdzu Al-Ujubah al-Hisan Liman Araada bihifdzi Al-Qur'an*” diterjemahkan oleh Ummu Abbas, (Yogyakarta: Pusataka Al-Haura, 1429 H), pp. 12-13.

²⁰ *Ibid.*, P. 13.

²¹ *Ibid.*, p. 13.

²² *Ibid.*, p. 51.

²³ Muhammad Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'aniul Karim*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), p. 348.

baru, maka penghafal tersebut harus meningkatkan jumlah ayat yang *dimuraja'ah*, sehingga menghasilkan hafalan yang berkualitas dan kuat.

2.2.4 Proses Mengingat Informasi

Menurut seorang ahli psikologi Atkinson, menuturkan bahwa para ahli psikologi perlu membuat perbedaan dasar mengenai ingatan di antaranya pertama mengenal dimensi tahapan dan pemrosesan ingatan. Proses pertama *encoding*, kedua *storage*, dan ketiga adalah *retrieval*. Kedua, ada dua jenis ingatan yaitu *short term memory* yaitu ingatan jangka pendek dan *long term memory*, ingatan jangka panjang.²⁴

Ketiga proses penyimpanan informasi tersebut merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk mengingat informasi, dan termasuk di dalamnya adalah proses menghafal Al-Quran. *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan.²⁵ Pada proses ini memakai dua indra yaitu pendengaran dan penglihatan. Hasil dari pemerolehan informasi dalam menghafal Al-Quran dari kedua alat indra tersebut harus berbentuk informasi dan ingatan harus identik yaitu sama persis dengan yang tertulis dalam Al-Quran.²⁶

Tahapan kedua *storage* adalah proses penyimpanan informasi yang masuk ke dalam gudang memori dan letak gudang memori berada di dalam *long term memory*. Proses mengingat informasi dari awal diterima oleh indra akan disalurkan dan disimpan dalam memori jangka pendek dan ada yang disimpan dalam memori jangka panjang. Proses penyimpanan informasi-informasi tersebut untuk menjadi sebuah ingatan ada yang harus diupayakan atau *effortful processing* dan ada pula yang bersifat *automatic processing*. Dalam menghafal Al-Quran, *effortful processing* merupakan proses yang termasuk dalam kategori ini, karena mengingat ayat-ayat Al-Quran yang bersifat identik dengan aslinya harus diupayakan oleh para penghafal Al-Quran.²⁷

Short term memory yaitu ingatan yang masih mentah atau sementara (ingatannya belum kekal) dan masih bisa dilupakan. Informasi-informasi yang

²⁴ Sa' dullah SQ, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 46.

²⁵ *Ibid.*, p. 46.

²⁶ *Ibid.*, p. 46.

²⁷ *Ibid.*, pp. 47-48.

masuk ke memori jangka pendek akan beralih menjadi memori jangka panjang adalah dengan melakukan pengulangan-pengulangan yang berkesinambungan. Ada dua macam pengulangan yaitu *maintenance rehearsal* yaitu pengulangan hanya untuk memperbaharui ingatan yang sudah ada tanpa mengubah struktur. Kedua *elaborative rehearsal* adalah pengulangan yang diproses secara aktif dan mengembangkan hubungan sehingga menjadi suatu makna tertentu. Pada jenis *maintenance rehearsal* ini proses *takrir* atau *murajaah* umumnya dilakukan. Dengan cara mengulang-ulang inilah bisa menjadikan hafalan seseorang lebih kuat dan setiap ayatnya dihafal persis sesuai dengan yang terdapat di dalam Al-Quran. Sedangkan untuk mengingat makna atau intisarinya saja maka jenis kedua lebih cocok karena tidak terikat pada ingatan yang harus identik dengan teks aslinya.²⁸

Tahap ketiga adalah *retrieval* yaitu pengungkapan kembali informasi yang disimpan di dalam gudang memori. Untuk mereproduksi ingatan seseorang dibutuhkan pancingan terlebih dahulu. Dalam menghafal Al-Quran, urutan-urutan ayat sebelumnya adalah pancingan ayat-ayat selanjutnya. Dalam tahap ini supaya ayat yang direproduksi tidak lupa, maka pengulangan terhadap materi-materi yang lama perlu dilakukan dan hafalannya menjadi lebih kuat.²⁹

2.2.5 Macam-macam Metode *Tahfidz* Al-Quran

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode dalam bahasa arab disebut “*thariqoh*”, “*manhaj*”, sedangkan metode dalam bahasa Inggris ditulis dengan “*method*”. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁰

Dalam kaitannya dengan *tahfidz* Al-Quran metode yang bagus menjadi sangat penting untuk mendukung proses penghafalan Al-Quran, karena dapat

²⁸ *Ibid.*, p. 48.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1999), p. 54.

memberikan kemudahan bagi para penghafalnya. Berikut adalah metode-metode *tahfidz* Al-Quran menurut Abdul Aziz Abdur Ra'uf:³¹

a. Metode Memahami Ayat

Metode memahami ayat adalah metode yang digunakan dengan cara memahami ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Quran. Menurut metode ini lebih cocok untuk kalangan yang berpendidikan. Caranya adalah ayat-ayat yang akan dihafalkan dipahami terlebih dahulu maksudnya dan terjemahnya. Pencurahan pikiran sangat dibutuhkan dalam metode ini karena kerja otak dan pelafalan lafadz harus saling beriringan guna memudahkan dalam menghafal.

b. Metode Membaca Ayat

Metode kedua adalah dengan membaca berulang-ulang ayat-ayat yang hendak dihafal, pengulangan dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan penghafal, setelah bacaannya tersebut melekat atau setelah memori dan mulut penghafal akrab dengan ayat tersebut, dilanjutkan dengan menghafalnya.

c. Metode Mendengarkan

Metode yang ketiga adalah mendengarkan lantunan ayat yang mau dihafal baik melalui kaset *murattal* ataupun dari *huffadz*. Metode ini adalah sarana untuk mengakrabkan telinga para penghafal terhadap ayat yang hendak dihafal. Metode ini juga dinilai sangat mudah, karena para penghafal tidak dituntut untuk mencurahkan pikirannya, akan tetapi harus dilakukan dengan berulang-ulang supaya melekat dalam ingatan. Biasanya pada metode ini dibutuhkan dukungan metode lain, karena jika hanya mendengarkan saja, hafalan tidak akan sekuat ketika melihat mushaf.

d. Metode Menulis

Metode keempat adalah dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu. Metode ini lebih menekankan pada hafalan yang sudah dihafal. Maka, supaya hafalannya tersebut lebih teruji para penghafal bisa menuliskan hafalannya tersebut ke dalam sebuah buku, kertas, atau media lainnya yang representatif untuk menulis.

³¹ Abdul Aziz, *Menghafal Al-Quran itu Mudah*, *op. cit.*, p. 78

Selain metode-metode yang telah dijelaskan diatas, metode *tahfidz* Al-Quran yang digunakan dalam menghafal Al-Quran menurut Ahsin, terdiri dari:³²

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode yang digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan, setelah ayat tersebut hafal diluar kepala, kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya dan begitu seterusnya.

b. Metode *Kitabah* (menulis)

Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada media tulis seperti kertas, papan tulis dan lain sebagainya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Teknik menghafal bisa saja dengan menggunakan metode pertama di atas ataupun dengan berkali-kali menuliskannya sehingga tulisannya tersebut terekam dalam memorinya. Selain itu, ketika dia menuliskannya, dia pun memperhatikan dan menghafalnya di dalam hati.

c. Metode *Sima'i* (mendengar)

Penggunaan metode ini adalah dengan cara mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Bacaannya tersebut bisa berasal dari kaset-kaset *murattal* ataupun langsung dari *huffadz*. Metode ini akan cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang lemah, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulisan dan bacaan Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Namun perbedaannya hanya pada fungsi dari *kitabah* itu sendiri. Pada metode gabungan ini, *kitabah* berfungsi sebagai penguji terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya dengan menggunakan metode *wahdah*. Jika seorang penghafal telah menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian dia menguji hafalannya tersebut dengan cara menuangkannya dalam tulisan. Jika ia bisa mengungkapkan kembali hafalan yang telah dihafalkannya dalam bentuk tulisan,

³²Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), pp. 63-66.

maka ia bisa melanjutkan ke materi hafalan berikutnya. Namun, jika ia belum mampu, maka ia harus kembali mengulang hafalannya hingga benar-benar kuat dan bisa dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan baik.

5. Metode *Jama'i*

Metode *jama'i* adalah metode menghafal yang dilakukan secara kolektif, dengan cara ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur atau guru.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan kedua metode baik itu yang menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf dan Ahsin W. Al-Hafidz, karena metode keduanya mirip hanya penamaannya saja yang berbeda dan metode menurut Ahsin lebih bervariasi dibandingkan dengan metode menurut Abdul Aziz.

2.2.6 Hukum *Tahfidz* Al-Quran

Jika merujuk pada ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist Rasul yang berkaitan dengan *tahfidz* Al-Quran, maka hukum tentang *tahfidz* Al-Quran ini bukanlah perkara yang wajib (*fardu 'ain*). Namun, para ulama telah sepakat bahwasanya hukum dari *tahfidz* Al-Quran ini adalah *fardu kifayah*. Imam Badr al-Din Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi di dalam bukunya *Al-Burhan fil Ulum Al-Quran* menyatakan:

“Rekan-rekan kami menuturkan bahwa mengajarkan Al-Qur'an itu hukumnya *fardhu kifayah*, begitu pula menghafalnya. Artinya sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Juwainy, agar selalu ada jumlah yang banyak, sehingga tidak akan muncul pengubahan dan penggantian Al-Qur'an. Jika sudah ada segolongan orang yang melakukannya, maka yang lain tidak berkewajiban. Jika tidak semua umat berdosa. Jika di suatu negeri atau wilayah tidak ada yang hafal Al-Qur'an, maka mereka semua berdosa.”³³, “Mempelajari Al-Quran hukumnya adalah *fardu*

³³ Muhammad bin Abdillah Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1981) Juz. 1.

kifayah, demikian juga memeliharanya (yaitu menghafalnya) maka ia juga wajib (kifayah) bagi setiap umat.”³⁴

Dalam bukunya Ahmad Salim mengemukakan pendapat salah seorang ulama bahwa “*Menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa-dosa yang lain.*”³⁵

Senada dengan pernyataan salah seorang ulama di atas, Abdul Aziz Abdur Ra’uf dalam bukunya menuturkan bahwa: “*Sesungguhnya menghafal Al-Quran di luar kepala (maksudnya dengan lancar) itu adalah fardhu kifayah.*”³⁶

Menurut pandangan Al-Sharbini “menghafal Al-Quran adalah suatu fardhu kifayah dan ia termasuk suatu usaha untuk melengkapkan pengetahuan agama daripada ilmu-ilmu *syara’* seperti menghafal Al-Quran.” Imam An-Nawawi menambahkan, “orang yang melaksanakan *fardhu kifayah* adalah lebih istimewa daripada orang yang menunaikan tanggungjawab *fardhu ain* kerana ia telah melepaskan beban yang ditanggung oleh masyarakat. *Fardhu kifayah* lebih utama daripada *fardhu ain* kerana orang yang melaksanakannya telah menyelesaikan permasalahan umat dan telah menggugurkan beban umat sedangkan *fardhu ain* hanyalah terbatas pada individu pelaksananya saja.”³⁷

³⁴ Muhammad bin Abdillah Al-Zarkashi “Al-Burhan fi Ulum Al-Quran”, juz 1, dikutip oleh Abdul Hafiz *et al.*, *Sistem Pembelajaran dan Kaedah Hafazan Al-Qur’an yang Efektif* (Kuala Lumpur: UTM, 2005), p. 30.

³⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), p. 23.

³⁶ Abdul Aziz Abdur Ra’uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da’iyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), p. 90.

³⁷ Ibrahim Abd. Al-Mu’an Al-Sharbini, “Qasd al-Sabil Ila Al-Jinan bi Bayan Kaifa Tahfaz Al-Quran”, p. 12, dikutip oleh Abdul Hafiz *et al.*, *op. cit.* p. 30.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di PPPA dan Pesantren *Tahfidz* Daarul Quran Bulak Santri Tangerang.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Survey tempat penelitian sekaligus meminta izin kepada yang bersangkutan untuk meneliti di Daarul Quran Nusantara dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2009
- b. Observasi pertama dilakukan pada tanggal pada tanggal 22-23 Oktober 2009.
- c. Penelitian dilakukan pada tanggal 29-31 Oktober 2009 dan tanggal 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14 November 2009.
- d. Verifikasi data dilakukan tanggal 12 Desember 2009

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian agama yang bersifat empiris. Pengertian “penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial, baik berupa teks, pranata sosial, maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci. Dengan kata lain, penelitian agama adalah pengkajian akademis terhadap ajaran dan keberagamaan (*religiosity*).”³⁸ Dari pengertian di atas, konteks penelitian yang peneliti lakukan salah satunya adalah fenomena keberagamaan, antara lain tentang upaya PPPA Daarul Quran untuk

³⁸ Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) p. 17.

melahirkan *huffadz* Al-Quran dengan studi kasusnya Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penulisan deskriptif-analisis. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengetahui metode yang dilakukan para penghafal Al-Quran untuk menambah dan mempertahankan hafalannya dengan baik secara mendalam untuk kemudian dianalisis faktor-faktor yang mendukungnya.

3.3 Instrumen Penelitian

Kualitas penelitian bergantung pada kualitas data hasil penelitian yang terdiri dari kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.³⁹ Instrumen penelitian adalah suatu pedoman yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan agar menjadi mudah dan sistematis dalam memperolehnya. Instrumen merupakan alat bagi upaya pengumpulan data yang diinginkan. Akan tetapi, instrumen penelitian yang paling utama dalam suatu penelitian adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti ini berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berangkat dari hal tersebut, peneliti harus divalidasi seberapa jauh kesiapan peneliti terjun ke lapangan untuk penelitian.

Pada mulanya instrumen kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena karakteristik dari penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan yang diangkat belum jelas. Namun, setelah masalahnya dipelajari dengan jelas, maka instrumen penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut, seperti memanfaatkan pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam.

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber data

Sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari:

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) p. 59.

3.4.1.1 Narasumber (partisipan)

Narasumber dalam penelitian ini berkedudukan sebagai subjek yang diteliti sehingga posisinya sangat penting guna menggali informasi. Di samping itu, narasumber lainnya adalah peserta didik atau santri Daarul Qur'an.

Teknik pengambilan partisipan dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi partisipan. Teknik sampling pertama yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kondisi tertentu seperti narasumber tersebut mengetahui kondisi lapangan.⁴⁰ Di antara pertimbangannya peneliti memilih partisipan atau narasumber yang peneliti anggap bisa memberikan informasi lebih detail seperti *mudir* Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an, Pengajar *tahfidz* Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an.

Teknik sampel yang kedua adalah menggunakan *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel yang awalnya sedikit, namun lama-lama menjadi besar.⁴¹ Peneliti menggunakan metode ini dalam pemilihan partisipan santri Daarul Qur'an, karena jika sampel partisipan yang telah peneliti tentukan tidak memberikan data yang memuaskan, maka peneliti bisa mengambil sampel lainnya untuk dijadikan partisipan.

3.4.1.2 Dokumen atau Arsip

Dokumen yang berkaitan dengan metode pengajaran, awal mula dan latar belakang berdirinya PPPA dan Pesantren Daarul Qur'an, konsep *tahfidz*, data santri dan lain sebagainya.

3.4.1.3 Peristiwa atau Aktivitas

Seluruh peristiwa dan aktivitas Pesantren *tahfidz* Daarul Qur'an PPPA menjadi komponen sumber data yang penting dalam penelitian ini. Peneliti dapat terlibat dari rangkaian-rangkaian aktivitas yang terjadi atau diselenggarakan oleh kedua lembaga PPPA tersebut.

⁴⁰ *Ibid.*, p. 54.

⁴¹ *Ibid.*, P. 54.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.4.2.1 Observasi

Kedudukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai observer aktif. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an. Cara ini adalah cara untuk memudahkan peneliti guna mengakses data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu metode ini memiliki kelebihan, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong⁴² antara lain, metode ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Peneliti memperoleh data dari tangan pertama, dapat melengkapi dan memverifikasi hasil wawancara, dapat memahami situasi yang rumit, dan dapat menghasilkan data yang tidak mungkin diperoleh oleh metode lainnya. Data yang dihasilkan melalui metode ini diharapkan akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.⁴³

Objek observasi penelitian kualitatif menurut Spradley terdiri dari tiga komponen yaitu *place*, *actor*, dan *activities*.⁴⁴ *Places* yang di observasi oleh peneliti ada dua tempat yaitu Graha PPPA yang bertempat di kawasan bisnis Ciledug dan Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an yang berada di Bulak Santri Tangerang.

Actor yang peneliti observasi adalah para santri dari Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an. Sedangkan *activities* yang diobservasi adalah seluruh kegiatan yang dilakukan para santri selama program *tahfidzul* Qur'an berlangsung.

3.4.2.2 Wawancara

Estenberg (2002) mendefinisikan *interview* sebagai berikut, “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

⁴² Imam Suparyogo dan Tobroni, *op. cit.*, p. 171.

⁴³ *Ibid.*, p 171

⁴⁴ Sugiyono, *op. cit.*, p. 68

ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵

Dalam penelitian ini wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis serta lengkap untuk pengumpulan datanya.

3.4.2.3 Dokumen

Teknik penelitian yang terakhir ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Dokumen yang termasuk dalam penelitian ini adalah kurikulum *tahfidz* PPPA Daarul Qur'an, laporan program *tahfidz* santri, sejarah dan latar belakang PPPA, data santri, dan lain-lain.

3.4.2.4 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data-data dari sumber dan teknik pengumpulan data yang ada. Triangulasi teknik adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber adalah penggabungan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁶

Peneliti menggunakan teknik ini misalnya ketika peneliti menanyakan, mengobservasi, dan mengumpulkan catatan tentang kondisi santri dan metode yang dipakai santri.

3.4.3 Metode Analisis Data

Pada tahap ini analisis data dari penelitian kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Yin, tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini secara umum

⁵⁰*ibid.*, p. 83.

⁴⁶*Ibid.*, p. 83

dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan tahap-tahap analisis data:⁴⁷

a. Analisis selama pengumpulan data

Analisis data ini menurut Yin dilakukan dengan menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draft kasar dari laporan penelitian.⁴⁸

b. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, selanjutnya berupa membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data atau proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.⁴⁹

Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan memilih data-data yang sesuai dengan penelitian ini. Jika ada data-data yang tidak sesuai dengan penelitian ini, data tersebut akan dihilangkan.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁰

Dalam langkah yang ketiga ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitiannya berupa uraian-uraian penjelasan berupa deskriptif analisis.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

⁴⁷ Imam Suparyogo dan Tobroni, *op. cit.*, pp. 192-195

⁴⁸ *Ibid.*, p. 192.

⁴⁹ *Ibid.*, p. 193.

⁵⁰ *Ibid.*, p. 194.

Pada tahap ini, setelah melakukan ketiga langkah di atas, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis dari peneliti.⁵¹



⁵¹ *Ibid.*, p. 195.

BAB 4

GAMBARAN UMUM PROGRAM PEMBIBITAN PENGHAFAL AL-QUR'AN (PPPA)

4.1 Sekilas Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA)

4.1.1 Sejarah Berdirinya Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA)

Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an atau yang sering dikenal dengan singkatan PPPA adalah sebuah program yang berada di bawah naungan Yayasan Daarul Quran Nusantara yang pada awal pendiriannya hanya memfokuskan diri pada laboratorium sedekah dari jamaah Wisata Hati yang dikelola oleh Ustadz Yusuf Mansur.

Pada tahun 2003, Ustadz Yusuf Mansur merintis Pondok Pesantren Daarul Qur'an di rumahnya yang sederhana di daerah Ketapang Cipondoh Tangerang. Berawal dari H. Ahmad, yang kala itu sedang mengalami kesulitan dana untuk operasional pesantren yang dikelolanya. Beliau meminta Ustadz Yusuf Mansur untuk memelihara santrinya. Tergerak dari hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, *"Allah mempunyai keluarga di antara manusia."* Para sahabat pun bertanya, *"Siapakah mereka ya Rasulullah?"* Rasul menjawab, *"Para ahli Quran. Mereka keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya."* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, Ustadz Yusuf mengambil delapan orang santri laki-laki murid H. Ahmad untuk ia didik dan pelihara.⁵²

Kedelapan anak asuhannya ini, disekolahkan dan dijadikan teman dalam menjaga hafalan Quran, shalat berjamaah, shalat malam dan shalat Dhuhanya.⁵³ Sebelum PPPA didirikan, Wisata Hati adalah wadah sekaligus lembaga dakwah yang menjadi tempat penghimpunan dana sedekah dari masyarakat dan yang membiayai santri-santri tersebut.

Ketika Wisata Hati melirik Kampung Bulak Santri di penghujung tahun 2004 sebagai *field project* Ponpes Daarul Qur'an, santri pun bertambah menjadi 13 orang. Di sana banyak aset umat seperti wakaf tanah dan banyak juga sarjana agama di sana.⁵⁴ Kawasan yang awalnya terdiri dari sejumlah bangunan yang

⁵²Aya Hasna, *Memuliakan "Keluarga" Allah di Bumi*, (Tangerang: PPPA News, Edisi 1 Tahun), p. 9.

⁵³*Foundation Profile*, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun), p. 1.

⁵⁴ PPPA Daarul Qur'an Nusantara, *Latar Belakang*, www.PPPA.or.id, 5 Oktober 2009, 10.26 WIB.

hampir tidak terpakai lagi, kemudian ditata menjadi kompleks yang bagus dan dinamakan Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Ponpes Daqu). Santrinya pun semakin bertambah sehingga genap berjumlah 70 kader penghafal Quran.⁵⁵

Sejak awal berdirinya pesantren, Ustadz Yusuf Mansur tidak mau menjadi donatur tunggal dalam membiayai santri-santrinya tersebut. Beliau berinisiatif untuk mengajak banyak orang agar ikut andil dalam ladang amal ini. Di antara mereka ada yang menanggung untuk lauk-pauk dan pakaian, bahkan ada pula yang sifatnya temporer yaitu menanggung buka puasa para santri saja. Sejalan dengan perkembangan pesantren dan dakwah Wisata Hati di media, donatur yang bersedia untuk bersedakah guna membiayai para santri pun bertambah banyak.⁵⁶

Wisata Hati melalui donasi Program Pembibitan Penghafal Al-Quran, mampu menarik perhatian banyak masyarakat. Program donasi yang diluncurkan dengan cukup sedekah Rp. 20.000/bulan, mampu mengundang antusiasme banyak orang untuk ikut menjadi donatur dan terlibat dalam program bertujuan untuk mencetak generasi unggul yang juga menjadi penghafal Al-Quran.⁵⁷

Seiring dengan perkembangan PPPA Daarul Qur'an, maka Wisata Hati merasa perlu untuk menjadikan PPPA bukan sekedar laboratorium sedekah saja, melainkan juga sebagai lembaga pengelola sedekah independen yang dikelola secara profesional dan transparan. Pada tanggal 29 Maret 2006 sekaligus *launching* logo PPPA Daarul Qur'an di Balai Sarbini, PPPA Daarul Qur'an dikukuhkan sebagai lembaga independen pengelola sahadaqoh melalui akte notaris tertanggal 11 Mei 2007. Sejak saat itu, Pesantren Daarul Qur'an tidak lagi di bawah Wisata Hati tetapi langsung di bawah PPPA Daarul Qur'an. Saat ini, PPPA Daarul Qur'an dengan berbagai program yang digulirkan telah memiliki lebih dari tiga ribuan santri binaan, lembaga pendidikan baik dalam naungan maupun dalam koordinasi, di antaranya Ponpes Daarul Qur'an, Daqu Kid's, Daqu School dan SMPI dan SMAI Nasional Daarul Qur'an di Bulak Santri Tangerang, Training Centre di Cinagara Bogor, Pesantren Daarul Qur'an Lembang Bandung,

⁵⁵ Aya Hasna, *loc. cit.*, p. 9-10.

⁵⁶ PPPA Daarul Qur'an Nusantara, *loc. cit.*

⁵⁷ *Ibid.*

Daqu Kid's Semarang, Ponpes Daarul Qur'an Solo, dan akan dikembangkan di beberapa daerah lainnya.⁵⁸

4.1.2 Visi dan Misi Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA)

Visi PPPA adalah menjadi laboratorium sedekah yang menyelenggarakan program memuliakan Al-Quran dengan amanah dan profesional. Sedangkan misinya adalah optimalisasi penggalangan dana sedekah, memotivasi masyarakat untuk menjadikan sedekah sebagai solusi, menumbuhkembangkan program pendidikan dan dakwah yang berbasis *tahfidz* Al-Quran, mendukung berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, dan menjadikan Indonesia bebas buta Al-Quran.

4.1.3 Tujuan Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA)

Tujuan Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Daarul Qur'an adalah mendidik dan mencetak para penghafal Al-Quran yang tidak hanya hafal dan paham Al-Quran, tetapi juga memiliki perilaku hidup yang Qurani.

4.1.4 Struktur Organisasi PPPA Daarul Qur'an

Susunan badan pengurus PPPA terdiri dari enam orang yang terdiri dari dewan syariah PPPA dijabat oleh KH. Ahmad Kosasih, pembinanya adalah Ustadz Yusuf Mansur, pengawas PPPA adalah Drs. Yuli Pudjihardi, M. Anwar Sani menduduki jabatan sebagai ketua, sedangkan sekretaris dipegang oleh Hendi Irawan Shaleh, dan bendahara PPPA diurus oleh Ahmad Jameel.

Adapun Pengurus Pelaksana Harian PPPA itu sendiri adalah Tarmidzi sebagai direktur eksekutif, manager keuangan dan SDM dijabat oleh Nur Diana Dewi, manager program dan asset dipegang oleh Darmawan Eko Setiadi, *manager fundraising* oleh Muhammad Yusuf, sedangkan koordinator program *tahfidz* PPPA dipegang oleh Ustadz Abdul Aziz.

4.1.5 Upaya PPPA Melahirkan *Hafidz* dan *Hafidzah* Al-Quran

Upaya PPPA untuk mencetak para penghafal Al-Quran ditunjukkan dalam ragam program yang berbasis Qurani. Program-program tersebut ada yang

⁵⁸ *Foundation Profil, op. cit., p. 1.*

berada di bawah naungannya secara langsung maupun secara tidak langsung melalui koordinasi dengan lembaga pengelola yang bekerja sama dengan PPPA.

Program-program yang digulirkan ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat dari yang mampu secara finansial, sampai finansialnya kekurangan. Bagi masyarakat yang mampu secara finansial, bisa ikut serta dalam berbagai program yang terbuka untuk umum. Seperti penghimpunan dana shadaqoh, kajian-kajian ilmu, dan lain-lain. Sedangkan bagi yang finansialnya kekurangan, PPPA membuka diri untuk memberikan beasiswa kepada seluruh masyarakat muslim yang kurang mampu. Mereka akan dibimbing secara intensif dalam menghafal dan dijadikan santri di Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an PPPA dan pesantren lain yang di bawahnya baik secara langsung maupun dalam lingkup koordinasinya. Program ini adalah sebagai bentuk kepedulian yang dirancang untuk santri-santri dhuafa (kurang mampu) yang bercita-cita ingin menjadi penghafal Al-Quran. Melalui program ini PPPA Daarul Qur'an menyalurkan bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi para santri *tahfidz* dari berbagai daerah. Dengan pemberian beasiswa tersebut, para santri mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya.⁵⁹

Menggalakkan kegiatan *tahfidz* pada lapisan masyarakat diperlukan berbagai metode yang baik karena sebagian besar masyarakat Indonesia belum terbiasa dan mengenal dengan baik *tahfidz* Al-Quran. Hal tersebut bisa dilihat dari perbandingan jumlah *huffadz* dengan penduduk Indonesia secara keseluruhan. Untuk memasyarakatkan program *tahfidz* ke masyarakat harus dengan metode yang efektif dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu, untuk masyarakat sendiri tidak hanya bisa mengikuti program *tahfidz* saja, tetapi mereka juga bisa menanamkan saham kebaikan guna mendukung dan menopang calon *huffadz* dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan sedekah, wakaf, dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh pihak PPPA.

Di antara program yang mendukung dan mempercepat proses lahirnya *huffadz* Quran yang diselenggarakan oleh PPPA adalah Jadikan Aku Santri Qur'an, Training Center, Pusat Kajian Al-Qur'an, Gerakan Wakaf Tunai, Bantuan

⁵⁹ *Ibid.* p. 61.

untuk Pesantren Tahfidz, Mobile Qur'an, Qur'an Call, Rumah Tahfidz, dan Beasiswa Santri Qur'an.

Program yang terbuka secara umum untuk masyarakat luas adalah yang pertama adalah Jadikan Aku Santri Qur'an atau yang sering dikenal dengan singkatan JARIQU. Pada awalnya, latar belakang diselenggarakannya program ini adalah berangkat dari rasa prihatin PPPA terhadap pendidikan umat Islam saat ini yang masih tertinggal dan terbelakang serta untuk memobilisasi partisipasi dari masyarakat dalam mempersiapkan generasi Qur'ani. Program ini semacam program santri asuh, masyarakat bisa berpartisipasi dengan memberikan donasi bagi santri dhuafa atau yatim piatu. Selain itu, program ini bukan hanya diperuntukkan bagi individu, tetapi pihak dari berbagai lembaga, instansi, dan perusahaan bisa ikut andil dalam program yang akan memberikan dananya untuk membiayai santri *tahfidz* dhuafa yang berasal dari seluruh pelosok tanah air ini.⁶⁰

Menurut manajemen PPPA satu santri bisa dijadikan oleh donatur sebagai *hafidz* Qur'an, niscaya ia telah turut memanen keberkahan menjaga kitab suci, sebagaimana pesan Rasulullah SAW dari abu Hurairah "*Siapa yang mengajak ke arah kebaikan, maka ia menuai pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala para pengikut itu.*" (HR. Muslim)

Adapun tujuan dari program ini adalah membantu kebutuhan biaya pendidikan kaum dhuafa atau yatim piatu, sebagai program *Cooperate Social Responsibility* kepada masyarakat, menumbuhkembangkan kepedulian sosial ekonomi masyarakat, serta meningkatkan kualitas keagamaan dan keilmuan kaum dhuafa.⁶¹

Anak asuh dari program ini adalah santri *tahfidz* dhu'afa Daarul Qur'an, santri Dzulfikar, dan jejaring pondok *tahfidz* Daarul Qur'an. Donatur dapat memberikan santunannya dengan memilih salah satu dari dua rentang watu pemberian santunan yang telah ditentukan yaitu donatur memberikan santunannya selama enam bulan dan satu tahun, serta dapat diperpanjang program santunannya sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan pembayaran donasinya bisa dilakukan tiap

⁶⁰ *Jariqu*, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun), p. 1.

⁶¹ *Ibid.*, p. 3.

bulan atau dalam kurun waktu per enam bulan dan satu tahun sesuai dengan kesepakatan.⁶²

Sedangkan yang akan didapatkan oleh pihak donatur dari program ini akan mendapatkan piagam JARIQU dari PPPA, laporan perkembangan santri yang menjadi santunannya berupa laporan hafalan, rapot, dan prestasi santri.⁶³

Program kedua adalah Training Center yang berfungsi sebagai pusat pengembangan dalam bidang pembibitan, pelatihan, konsultasi dan kajian Al-Quran. PPPA Training Center mempunyai beberapa kegiatan yang berbasis Qur'ani di antaranya adalah Qur'an Learning (Q-Learn) dan Pusat Kajian Al-Qur'an.

Qur'an Learning adalah sebuah program belajar Al-Quran untuk masyarakat luas yang mempunyai keinginan untuk belajar Al-Quran namun tidak mempunyai waktu luang jika harus mendatangi majelis taklim atau semacamnya. Dalam program ini, PPPA memfasilitasi dengan menyediakan tenaga pengajar Al-Quran atau biasa kita kenal dengan istilah guru ngaji privat.⁶⁴

Para pengajar itu sendiri adalah para pengajar yang telah dilatih dengan menggunakan metode standar dari PPPA Darul Qur'an. Metode yang digunakan pada program ini, pada mulanya,⁶⁵ mengajarkan peserta didik cara membaca dan menulis Al-Quran. Setelah ia mahir dalam membaca Al-Quran akan diajarkan cara menghafal Al-Quran, dan begitu seterusnya sampai peserta didik bisa menjadi seorang *hafidz*.⁶⁶

Pusat Kajian Al-Qur'an (Puqat) adalah suatu usaha untuk mengkaji berbagai macam metode yang mempunyai tujuan mencetak penghafal Al-Quran. Metode ini bisa berupa program-program yang secara strategis mampu dengan cepat melahirkan *huffadz* ataupun menghasilkan metode penghafalan yang efektif.⁶⁷

⁶² *Ibid.*, p. 6

⁶³ *Ibid.*, p. 6.

⁶⁴ PPPA Darul Qur'an Nusantara, *loc. cit.*

⁶⁵ Ketentuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. Jika peserta didik sudah mampu menghafal dengan bacaan yang tartil maka peserta didik tersebut bisa langsung untuk menghafal Al-Qur'an.

⁶⁶ PPPA Darul Qur'an Nusantara, *loc. cit.*

⁶⁷ *Ibid.*, www.PPPA.or.id

Program yang ketiga adalah Gerakan Wakaf Tunai atau yang disingkat dengan G-WAKTU. Program ini diselenggarakan dalam rangka untuk membangun fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, ibadah, dan fasilitas umum lainnya yang bermanfaat untuk masyarakat umum. Salah satu manifestasi dari program ini adalah telah didirikannya Pondok Pesantren Daarul Qur'an di Bulak Santri, Ketapang, Tangerang, Solo, dan Bogor. Pondok Pesantren yang dibangun tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selain belajar *tahfidz* di pesantren, anak-anak tersebut juga belajar di lembaga pendidikan formal untuk jenjang SMP dan SMA. Mereka juga mendapat fasilitas yang baik yaitu dengan dipenuhinya semua kebutuhan santri dari mulai makan, sarana dan prasarana, termasuk asrama.⁶⁸

Program yang keempat adalah program Bantuan untuk Pesantren *Tahfidz*. Program ini dibuat untuk membantu biaya operasional pondok pesantren dalam pemeliharaan fasilitas serta aktivitas belajar mengajar sebagai ikhtiar menghidupkan pesantren-pesantren *tahfidz* di Indonesia. Hal ini sebagai upaya PPPA untuk mendukung targetnya melahirkan ribuan *hafidz* dan *hafidzah* Al-Quran. Bantuan ini tentunya berasal dari donasi yang masyarakat berikan melalui PPPA.⁶⁹

Program yang selanjutnya adalah program Mobile Qur'an yaitu program yang dicanangkan untuk membangun kegemaran masyarakat dalam membaca dan mempelajari Al-Quran. Mobile Qur'an ini adalah sarana layanan jemput bola bagi yang ingin belajar dan menghafal kitab suci Al-Quran.⁷⁰ Sedangkan metode pelayanannya dikemas dalam program "One Day One Ayat" yaitu sebuah gerakan menghafal Al-Quran satu ayat per hari. Gerakan ini diselenggarakan untuk memudahkan masyarakat dalam menghafal Al-Quran di bawah bimbingan santri Daarul Qur'an.⁷¹

Program ini menggunakan fasilitas perpustakaan mobil yang berkeliling ke pusat berkumpulnya masyarakat seperti masjid, sekolah dan mejelis taklim untuk memberikan pencerahan dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran.

⁶⁸ *Foundation Profil, op. cit.*, p. 3.

⁶⁹ *Foundation Profi, op. cit.*, p. 5.

⁷⁰ *Masyarakatkan Al-Qur'an Melalui Mobile Qur'an dan Qur'an Call*, (Tangerang: PPPA News, edisi Maret-April 2009), p. 12.

⁷¹ *Mobile Qur'an*, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun), p.1.

Mobil ini dilengkapi dengan multi media yang dipandu oleh trainer, sehingga membuat masyarakat akan lebih memahami dan mengetahui informasi terbaru perkembangan Al-Quran.⁷²

Mobile Al-Quran ini dilengkapi dengan aneka ragam bacaan mengenai sejarah dan informasi terbaru mengenai perkembangan ilmu Al-Quran. Juga tersedia perangkat multimedia seperti *car theatre*, yang akan mengajak masyarakat untuk melihat perkembangan penghafal Al-Quran di berbagai negara dan penyampaian dakwah oleh Ustadz Yusuf Mansur melalui video. Di samping itu, tersedia juga seperangkat komputer yang terkoneksi dengan internet sehingga dapat mengajak masyarakat untuk menyelami Al-Quran melalui web. Mobil ini akan berkeliling ke berbagai lembaga pendidikan dan masjid untuk membangun kecintaan masyarakat terhadap Al-Quran.⁷³

Tujuan dari program ini adalah menumbuhkembangkan kepedulian sosial masyarakat, turut mencerdaskan generasi bangsa melalui program ini, mengajarkan masyarakat mengenai baca tulis Al-Quran, dan meningkatkan citra perusahaan dalam koridor *Cooperate Social Responsibility (CSR)*.⁷⁴

Program keenam adalah Qur'an Call, yaitu program yang berupa layanan bimbingan belajar membaca Al-Quran *by phone* 24 jam untuk segala umur. Program ini dipandu oleh para mahasiswa *tahfidz* STMIK (Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer) Antar Bangsa, santri Daarul Qur'an dan santri Dzulfikar yang mempunyai hafalan yang banyak dan mampu membaca Al-Quran dengan tartil.⁷⁵ Menurut Tarmizi selaku pelaksana harian PPPA, dengan menjadi peserta program ini, kalangan manapun bisa belajar Al-Quran dalam semua tingkatan. Baik dari yang baru mulai belajar membaca, maupun yang sudah lancar supaya lebih fasih dan tajwidnya benar, selain itu bisa untuk kalangan yang mau menghafal Al-Quran.⁷⁶

Program ketujuh adalah Rumah Tahfidz, program ini merupakan program terbaru dari PPPA yang bertujuan untuk mendirikan pusat pengembangan *tahfidz* Al-Quran di berbagai daerah. Tujuannya adalah

⁷² *Foundation Profil, op.cit.*, p. 5.

⁷³ *Masyarkatkan Al-Qur'an Melalui Mobile Qur'an dan Qur'an Call.loc. cit.*, p. 12.

⁷⁴ *Ibid.*, p. 2.

⁷⁵ *Foundation Profil, op. cit.*, p. 6.

⁷⁶ *Masyarkatkan Al-Qur'an Melalui Mobile Qur'an dan Qur'an Call, loc. cit.*, p. 12.

menjadikan Rumah Tahfidz sebagai sentra-sentra kader penghafal Al-Quran di berbagai daerah.⁷⁷ Rumah Tahfidz ini terdiri dari dua jenis yaitu Rumah Tahfidz mandiri dan Rumah Tahfidz milik PPPA.⁷⁸

Rumah Tahfidz mandiri adalah Rumah Tahfidz yang tempat pelaksanaannya dimiliki oleh pihak mitra (pihak yang bekerja sama dengan PPPA). Dengan ketentuan pihak mitra bisa merekrut santrinya sendiri. Pihak mitra tersebut akan mendapatkan tenaga pengajar, kurikulum, serta format laporan dari PPPA. Ketentuan lainnya yaitu pihak mitra menyediakan tempat tinggal untuk tenaga pengajar dan santri (jika santrinya tersebut mukim). Bersedia berkoordinasi dengan PPPA Daarul Qur'an, Mempunyai donatur yang bersedia membiayai operasional Rumah Tahfidz.⁷⁹ Sedangkan Rumah *Tahfidz* milik PPPA adalah seluruh pengelolaan dilakukan secara penuh oleh PPPA, dan tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar berstatus milik PPPA.⁸⁰

Program selanjutnya diperuntukan khusus bagi kalangan yang kurang mampu adalah Beasiswa Santri Qur'an. Program ini dirancang atas dasar kepedulian PPPA kepada santri-santri dhuafa (kurang mampu) yang bercita-cita ingin menjadi penghafal Al-Quran. Sumber dana beasiswa untuk santri Darul Qur'an ini berasal dari masyarakat yang menyedekahkan hartanya melalui PPPA Daarul Qur'an. Melalui program ini juga, PPPA Daarul Qur'an menyalurkan bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi para santri *tahfidz* dari berbagai pesantren, salah satunya untuk dipesantrenkan di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Bulak santri Tangerang. Dengan pemberian beasiswa, para santri mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya.⁸¹

Selain karena hal di atas, program ini juga adalah sebagai upaya PPPA untuk berpartisipasi dalam pemerataan pendidikan umat Islam dari kalangan yang kurang mampu. Melalui program ini, santri-santri yang kurang mampu bisa memperoleh hak-haknya untuk mengenyam pendidikan yang merupakan hak setiap manusia.

⁷⁷ *Program Rumah Tahfidz Daarul Qur'an*, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun), p. 4.

⁷⁸ *Ibid.*, p. 7.

⁷⁹ *Ibid.*, p. 3.

⁸⁰ *Ibid.*, p. 7.

⁸¹ PPPA Daarul Qur'an Nusantara, *loc. cit.*, www.PPPA.or.id

4.2. Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an sebagai *Field Project* PPPA Daarul Qur'an dalam Melahirkan *Hafidz* dan *Hafidzah* Al-Quran

4.2.1 Sekilas tentang Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an

Pesantren Daarul Qur'an berlokasi di daerah Bulak Santri Tangerang, pesantren ini adalah garapan pertama dari Ustadz Yusuf Mansur sebagai pembina PPPA Daarul Qur'an pada tahun 2004. Pada mulanya, pesantren ini di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin selama hampir empat tahun. Walaupun demikian, pendanaannya bersumber dari PPPA yang kala itu masih dependen di bawah Wisata Hati. Hubungan yang terjalin antara Yayasan Nurul Amin dengan Daarul Qur'an yang dibina oleh Ustadz Yusuf Mansur adalah berbentuk kerja sama. Ketika itu, Ustadz Yusuf Mansur mengasuh delapan santri pertamanya dan memutuskan mendirikan Pesantren Daarul Qur'an di daerah Ketapang Tangerang yaitu daerah yang menjadi tempat tinggalnya saat itu hingga sekarang ini. Kemudian karena ingin mengembangkan pesantren tersebut, akhirnya Ustadz Yusuf melirik Kampung Bulak Santri yang di dalamnya terdapat sarana seperti masjid dan tempat belajar-mengajar yang tidak diberdayakan dan berada di bawah Yayasan Nurul Amin, maka Ustadz Yusuf pun menjalin kerja sama dengan Yayasan Nurul Amin yang kala itu dipimpin oleh Ustadz Rochimuddin.⁸²

Dengan demikian, Pesantren Daarul Qur'an ini berada di bawah Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin, yaitu yayasan hasil kerja sama antara kedua lembaga tersebut. Sebelum PPPA berdiri secara independen, sumber pendanaan untuk biaya operasional pesantren maupun untuk biaya kebutuhan santri didapat dari kerjasama Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin dengan program PPPA Wisata Hati. Program PPPA Wisata Hati berfungsi untuk mengakomodasi dan menghimpun dana donasi, ZISWAF para dermawan yang didominasi oleh para jamaah Wisata Hati.⁸³ Namun, PPPA pada saat itu hanya sekadar membantu pendanaannya saja karena belum sepenuhnya pengaturan dan wewenang di bawah PPPA secara langsung. Kerja sama ini berlanjut hingga empat tahun pertama,

⁸² Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁸³ sebelum PPPA menjadi lembaga independen

sebelum Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an sepenuhnya berada di bawah naungan PPPA Daarul Qur'an.⁸⁴

Ketika PPPA berkamufase menjadi lembaga independen dan tidak lagi di bawah Wisata Hati, tetapi diserahkan kepada Daarul Qur'an Nusantara, maka pada bulan Juni tahun ke lima ini Pesantren Daarul Qur'an sepenuhnya dilimpahkan wewenangnya kepada PPPA. Pelimpahan ini bukan berarti terjadi begitu saja, melainkan menurut Ustadz Jaya pelimpahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan di antaranya adalah biaya operasional dari pesantren tersebut yang semakin bertambah. Dengan demikian, pada Juni 2009 ini seluruh pengelolaan, pendanaan, dan manajemen di bawah wewenang pihak PPPA. PPPA menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan oleh pesantren dan santri beasiswa, kecuali kebutuhan santri non-beasiswa, maka mereka memenuhi kebutuhannya sendiri.⁸⁵

4.2.2 Tenaga Pengajar *Tahfidz*

Tenaga Pengajar *tahfidz* di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka telah diterima setelah diseleksi oleh pihak PPPA ini sesuai persyaratan yang telah ditentukan. Di antara persyaratan pengajar *tahfidz* di pesantren ini adalah hafal 30 juz, S1, menguasai ilmu *tahfidz* dan mampu memberikan pengajaran *tahfidz* dengan baik sesuai standar Daarul Qur'an, tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah, mempunyai *syahadat* (ijazah) *tahfidz* serta menguasai sebagian ilmu *qira'at* selain *qira'at* Ashim dari Hafez yang terkenal di Indonesia.⁸⁶

Akan tetapi, tidak semua persyaratan tersebut dimiliki oleh tenaga pengajar di pesantren ini, karena ada beberapa pengajar yang berijazah SMA. Seperti diakui oleh Ustadz Jaya bahwasanya, secara idealnya pihak PPPA dan pesantren menginginkan tenaga pengajar *tahfidz* lulusan sarjana, akan tetapi hal tersebut sulit ditemukan karena kebanyakan mereka yang sarjana jarang yang

⁸⁴ Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁸⁵ Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁸⁶ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009, Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an.)

menjadi *hafidz/hafidzah*. Oleh karena itu, syarat guru *tahfidz* dengan lulusan sarjana diperlonggar dan hal tersebut ditoleransi oleh pihak PPPA maupun pesantren.⁸⁷

Pengajar *tahfidz* santri putra di antaranya adalah Ustadz Khoirun Nidzom selaku koordinator *tahfidz* lulusan S1 LIPIA, Ustadz Ilham Hafidullah lulusan S1 PTIQ Jakarta, Ustadz Jamal Al-Fani lulusan SMA dan sedang berkuliah di STMIK Tangerang, Ustadz Fadlu Rabi, Ustadz Rasyidun lulusan salah satu perguruan tinggi di Kudus, Ustadz Dimiyati lulusan STAIN Tangerang, dan Ustadz Muhaimin lulusan PTIQ Jakarta. Sedangkan untuk pengajar *tahfidz* putri adalah Ustadzah Safa'atun Ahmad lulusan aliyah di Pati, Ustadzah Maghfirah lulusan S1, dan Ustadzah Duriya Ulfa, yang terakhir ini masih kuliah di STMIK Tangerang.⁸⁸

4.2.3 Profil Santri

Santri di Pesantren Daarul Qur'an terdiri dari dua jenis santri yaitu santri beasiswa dan santri mandiri. Santri beasiswa adalah santri yang pembiayaannya ditanggung penuh oleh PPPA karena berasal dari keluarga yang kurang mampu atau yatim. Mereka lulus seleksi yang diadakan oleh PPPA, sedangkan santri mandiri yaitu santri yang pembiayaannya ditanggung oleh orang tua atau wali mereka. Jumlah santri putra mencapai 110 orang, sedangkan santri putri berjumlah 44 orang, karena program santri putri baru dibuka tahun 2008 lalu.

Pada mulanya, santri Pesantren Daarul Qur'an hanya terdiri dari santri beasiswa saja terutama di tiga tahun pertama. Namun, pada tahun keempat Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an membuka program santri mandiri.⁸⁹ Menurut Ustadz Jaya, latar belakang diselenggarakannya santri mandiri karena beberapa faktor. Di antaranya adalah munculnya desakan dari para jamaah Ustadz Yusuf Mansur yang menginginkan anaknya bersekolah dan belajar di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an. Desakan itu akhirnya membuat pihak Pesantren *Tahfidz* Daarul

⁸⁷Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁸⁸Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an.)

⁸⁹ Program santri non-beasiswa

Qur'an memutuskan untuk membuka program tersebut, yang sebelumnya juga disetujui oleh pihak Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin.⁹⁰

Dibukanya program mandiri, telah menimbulkan konsekuensi bagi pihak pesantren itu sendiri. Alih-alih menjadi pesantren *tahfidz* dengan santri yang sudah memiliki bekal membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, ternyata tidak semua santri mandiri memiliki *skill* santri ideal yang disyaratkan sebagaimana santri beasiswa. Kondisi tersebut memaksa pihak pesantren untuk membuat kurikulum baru dan membagi santri menjadi beberapa jenjang. Namun, pengklasifikasian santri menjadi beberapa jenjang, menurut Ustadzah Syafa tidak berpengaruh terhadap proses *tahfidz* Al-Quran santri.⁹¹

Setelah lulus seleksi, santri beasiswa langsung ditempatkan pada jenjang *tahfidz*. Tidak demikian halnya dengan santri mandiri. Meskipun pada saat pendaftaran santri mandiri itu diseleksi terlebih dahulu, tetapi penyeleksiannya tidak seketat santri beasiswa. Ketika mereka diterima menjadi santri mandiri, pihak pesantren menyeleksi ulang santri mandiri tersebut untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan dan kondisi bacaan Al-Quran mereka.

Hasil penyeleksian berhasil mengklasifikasikan santri mandiri menjadi beberapa kategori yaitu jenjang *iqra'*, *tahsin*, dan *tahfidz*. Secara keseluruhan, pengklasifikasian santri Daarul Qur'an adalah kelas *tahfidz* yang didominasi oleh santri beasiswa dan sebagian kecil santri mandiri, dan kelas *iqra'* dan *tahsin* didominasi oleh santri mandiri.

Sampai saat ini para santri dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok *halaqoh* Quran yang disesuaikan dengan jenjang mereka. Tujuh kelompok di santri putra, dan tiga kelompok berada di santri putri dengan perincian masing-masing pembimbing santri putra membimbing maksimal 18 santri dan pembimbing santri putri membimbing maksimal 14-15 santri putri. Kelompok pertama adalah kelompok yang rata-rata hafalannya sudah mencapai level yang tinggi, bahkan ada di antara mereka yang sudah hafal 30 juz. Kelompok ini

⁹⁰ Jaya, Rukmana, Wawancara Langsung, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁹¹ Safa'atun Ahmad, Wawancara Langsung, (Tangerang, 13 Desember 2009, pukul 10.05-10.42, Bertempat di Pendopo Asrama Putri)

dibimbing oleh Ust. Khoirun Nidzom yang lebih mengedepankan *muroja'ah* hafalan yang sudah didapat pada tahun sebelumnya.⁹²

Kelompok kedua dibimbing oleh Ust. Ilham Habibullah. Hafalan pada kelompok ini rata-rata sudah mencapai level standar sesuai dengan target yang ditekankan oleh pesantren. Kelompok ketiga sampai dengan kelompok ketujuh masing-masing dibimbing oleh Ust. Muhammad Halimi, Ust. Jamal Alvani, Ust. Muhammad Nashir, Ust. Luqman Hakim dan Ust. Rosyidun, sebagian besar dari mereka adalah santri baru yang lebih mengutamakan pembelajaran *tahsin* dan *tajwid* sebelum sampai ke level *tahfidz*. Sedangkan untuk santri putri dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing dibimbing oleh Ustadzah Syafa'atun, Ustadzah Maghfirah, dan Ustadzah Duriya Ulfa. Kelas *tahfidz* terdiri dari kelas *tahfidz* satu dan dua, kelas *tahfidz* satu diperuntukan untuk yang hafalannya sudah banyak yaitu sesuai target atau melebihi target dari kurikulum, bahkan ada yang sudah menjadi *hafidzah*. Kelas *tahfidz* dua untuk santri yang masuk jenjang *tahfidz* namun jumlah hafalannya masih sedikit, dan yang terakhir adalah kelas *tahsin* dan *iqra'*,⁹³ kelompok ini lebih mengedepankan *tajwid* dan bacaan Quran karena sebagian besar dari mereka adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yang belum menguasai tulisan Arab.⁹⁴

Penyeleksian calon santri beasiswa Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an dilaksanakan oleh PPPA. Penyeleksian terdiri dari seleksi administrasi yang dilakukan oleh PPPA yang terdiri dari kondisi ekonomi keluarga, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Jika sudah lulus seleksi administrasinya, dilanjutkan dengan seleksi tes pengetahuan umum, yang dilakukan oleh pihak pesantren.

Selain penyeleksian di atas, ada pula tes *tahfidz* yang dilakukan oleh koordinator *tahfidz* PPPA yang dibantu oleh para *asatidz tahfidz* di pesantren. Sistem yang diterapkan PPPA dalam penyeleksian tersebut yaitu pihak PPPA menyeleksi calon santri dari berbagai pesantren yang ada di Indonesia dengan mengunjungi daerah tertentu sebagai lokasi penyeleksian. Sementara itu, proses

⁹² Khoirun Nidzom, *Konsep Tahfidz Untuk Santri Daarul Qur'an*, (Tangerang, 14 April 2009. Ed.), p. 3.

⁹³ Safa'atun Ahmad, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 Desember 2009, pukul 10.05-10.42, Bertempat di Pendopo Asrama Putri)

⁹⁴ *Ibid.*, p. 4.

penyeleksian terdiri dari beberapa materi tes terdiri dari beberapa ketentuan yaitu untuk jenjang SMP minimal hafal 2 juz dari Al-Quran dan bisa membaca atau menghafal dengan lancar serta bacaanya bagus. Syarat ini adalah syarat utama yang harus dimiliki oleh calon santri. Sedangkan tes tulis pengetahuan umum hanya bersifat formalitas saja. Pada intinya, calon santri beasiswa ini ditekankan pada kualitas *tahfidz*-nya. Sementara untuk jenjang SMA minimal hafal 3 juz, dan persyaratan lainnya sama dengan jenjang SMP.⁹⁵

Dari hasil pengalaman penyeleksian pada tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya, panitia berhasil meloloskan santri-santri beasiswa yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Sampai saat ini, jumlah santri beasiswa putra mencapai sekitar 70% dari total santri putra yaitu 101 santri. Sementara di putri, jumlah santri beasiswa tidak sebanyak santri beasiswa putra. Hal ini dikarenakan asrama putri yang tidak seluas asrama putra dan pendidikan untuk santri putri baru dibuka pada tahun 2008. Jumlah santri beasiswa di santri putri hanya mencapai 18 orang dari jumlah total santri putri yang berjumlah 44 santri.⁹⁶

Pada tahun 2009 ini perbandingan penerimaan antara jumlah santri beasiswa dan santri mandiri di santri putra adalah *fifty-fifty*, sedangkan pada tahun ini jumlah santri beasiswa putri yang diterima hanya lima orang. Sebagaimana yang dituturkan Ustadz Jaya kepada peneliti, bahwasanya komposisi santri beasiswa pada dua tahun terakhir ini berkurang karena melihat daya tampung asrama itu sendiri, selain untuk santri beasiswa, asrama juga diperuntukan untuk santri mandiri. Begitupun di santri putri, yang saat ini asramanya masih dalam proses pembangunan. Selain itu, pengurangan jumlah santri beasiswa dilakukan karena mengingat santri beasiswa sudah banyak yang diterima di tahun-tahun sebelumnya dan diharapkan terjadi subsidi silang dengan santri mandiri.⁹⁷

Selain menghafalkan Al-Quran di pesantren, para santri ini juga menempuh pendidikan formal di SMPI/SMAI Daarul Qur'an Nasional Plus, mereka belajar dari mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 14.15 WIB. Selain itu,

⁹⁵Khoiru Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009, Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an.)

⁹⁶Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

⁹⁷Jaya, Rukmana, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 12 November 2009 Pukul 10.30-11.05, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri).

kegiatan mereka tidak hanya sekedar belajar di dalam kelas, tetapi juga mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, tilawah qari', pramuka, karate, pantomim, kosidah, dan marawis.

Secara geografis, santri-santri ini berasal dari berbagai pelosok di Indonesia, terutama santri beasiswa. Di antara mereka berasal dari Jabodetabek, Gresik, Sumatera Selatan, Jambi, Pekan Baru, Bandung, Papua, Boyolali, Demak, Cilacap, Beukahuni, Garut, Brebes, dan berbagai daerah lainnya.⁹⁸

4.2.4 Kurikulum Pengajaran Al-Quran (*Tahfidz, Tahsin, dan Iqra'*)

Secara garis besar, kurikulum pengajaran di pesantren ini menggunakan kurikulum Daqu Method, yaitu sebuah metode pengajaran yang disusun oleh PPPA dan diberlakukan untuk program *tahfidz* yang dibawahinya, khususnya program intensif seperti Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an ini. Di antaranya adalah menegakan shalat fardhu berjamaah di awal waktu disertai shalat qobliyah dan ba'diyah, melaksanakan sholat dhuha, menunaikan shalat tahajud, *tahfidz* Al-Quran, perbanyak dzikir, dan membudayakan sedekah.

Pembelajaran Al-Quran di pesantren ini dibagi menjadi tiga kelompok. Hal ini disebabkan komposisi santri terbagi menjadi tiga jenjang yaitu kelas *tahfidz, tahsin, dan iqra'*.

a. Jenjang *tahfidz*

Jenjang *tahfidz* merupakan kelas utama yang ada di pesantren ini. Setiap santri ditargetkan untuk mampu menghafal sebanyak 3 juz setiap tahunnya untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri ditargetkan bisa menghafal sebanyak 2,5 juz tiap tahunnya. Perbedaan ini disebabkan karena tiap bulan santri putri mengalami menstruasi sehingga hal ini menyebabkan mereka mendapatkan *rukhsah* untuk tidak menghafal. Untuk memenuhi targetnya tersebut, para santri wajib menghafal minimal setengah halaman Quran standar setiap harinya.

Selain mampu menghafal tiga juz pertahun, program pembelajaran *tahfidz* ini mempunyai tujuan lain yaitu para santri mampu mengamalkan isi dan kandungan ayat yang dihafal dan mengajarkannya dalam bentuk penafsiran.

⁹⁸ Data base personal santri

Standar kompetensi untuk jenjang ini adalah santri mampu menghafal materi *tahfidz* sesuai dengan kelas yang ditentukan.⁹⁹ Selain itu, pembelajaran *tahfidz* ini dilakukan dengan sistem *Al-Qira'ah bi Al-Ghaib* (menghafal/membaca dengan tidak melihat Al-Quran). Metode pembelajaran dilakukan dengan metode *talaqqi* yaitu sang guru mengajarkan santri dengan membacakan terlebih dahulu,. Ketika guru membaca, santri mendengarkan dengan seksama, kemudian santri menirukan seperti apa yang dibaca oleh guru tersebut.¹⁰⁰

Materi untuk program *tahfidz* berbeda pada setiap kelasnya. Untuk para santri yang duduk di kelas tujuh SMP diwajibkan untuk menghafal juz 30, juz 1, dan juz 2. Pada semester pertama, para santri menghafal surat An-naba sampai surat An-Naas, kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 76. Pada semester kedua santri wajib melanjutkan hafalannya dari ayat 73 sampai ayat 252. Indikator khusus untuk santri yang duduk di SMP kelas tujuh ini adalah mampu membaca Al-Quran dengan benar dan menguasai ilmu *tajwid* dasar. Sedangkan untuk kelas 8 SMP diwajibkan untuk menghafal juz 3, juz 4 dan juz 5. Pada semester ketiga, mereka menghafal dari Al-Baqarah ayat 253 sampai 286, kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Imran ayat pertama sampai ayat 200 dan dilanjutkan dengan hafalan surat An-Nisa ayat 1 sampai ayat 23. Pada semester keempat hafalan yang harus dikuasai adalah surat An-Nisa ayat 24 sampai ayat 147. Indikator khusus untuk santri *tahfidz* kelas ini adalah mampu membaca dengan *tartil*, menguasai ilmu *tajwid* lanjutan, dan berani tampil di depan umum (misalnya menjadi imam atau *qari*).¹⁰¹

Untuk santri yang duduk di kelas 9 SMP diwajibkan untuk menghafal juz 6, juz 7 dan juz 8. Pada semester lima para santri diharuskan menghafal surat An-Nisa ayat 148-176, kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Maidah ayat 1-120. Sedangkan pada semester keenam surat yang harus mereka hafalkan adalah surat Al-An'am ayat pertama sampai ayat 165 dan dilanjutkan dengan surat Al-Araf ayat pertama sampai ayat 87. Adapun indikator khusus untuk santri jenjang

⁹⁹ Maksud dengan kelas yang telah ditentukan adalah bahwa setiap santri terdiri dari berbagai tingkat kelas, yaitu dimulai kelas 7 SMP hingga kelas 11 SMA. Setiap kelas berbeda juz atau surat yang dihafalkan.

¹⁰⁰ Khoirun Nidzom, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz*, (Tangerang, 12 Januari 2009. Ed.), p. 4.

¹⁰¹ Khoirun Nidzom, *Silabus Tahfidz*, (Tangerang, 12 April 2009. Ed.), p. 3.

tahfidz yang duduk di kelas ini adalah mampu membaca dengan *tartil* dan *naghom*,¹⁰² menguasai dasar-dasar ilmu *qira'at*, menguasai ilmu-ilmu Al-Quran, dan mampu untuk tampil di depan umum.¹⁰³

Santri yang duduk di kelas 10 SMA diwajibkan untuk menghafal juz 9, juz 10, dan juz 11. Pada semester pertama santri wajib menghafal Al-Araf ayat 88 sampai ayat 206, dan Al-Anfal ayat kesatu sampai ayat 75. Pada semester kedua mereka menghafal At-Taubah ayat pertama sampai ayat 129, dan surat Yunus ayat pertama sampai ayat 109. Santri yang duduk di kelas 11 SMA diwajibkan untuk menghafal juz 12, juz 13 dan juz 14. Pada semester pertama wajib menghafal surat Hud, surat Yusuf, dan surat Ar-Ra'du. Sedangkan pada semester kedua, mereka menghafal surat Ibrahim ayat pertama sampai ayat 52, surat al-Hijr, dan surat An-Nahl. Dan santri yang berada di kelas 12 SMA diwajibkan untuk menghafal juz 15, juz 16 dan juz 17. Dengan rincian hafalan pada semester pertama menghafal surat Al-Isra, Al-Kahfi, dan Maryam, sedangkan untuk semester kedua para santri wajib menghafalkan surat Thaha, Al-Anbiya, dan Al-Hajj.¹⁰⁴

Jika ditotal keseluruhan hafalan, yang diperoleh oleh santri selama belajar di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an sejak kelas tujuh SMP hingga kelas dua belas SMA berjumlah 18 juz. Target yang ditetapkan oleh PPPA adalah 30 juz, maka 12 juz lagi dibebankan ketika para santri ini berkuliah di STMIK Antar Bangsa yang di bawah naungan PPPA hingga santri mendapat gelar sarjana selama empat tahun dengan hitungan pertahun mendapat 3 juz.

b. Jenjang *Tahsin*

Tahsin berasal dari akar kata *ha-su-na* yang berarti bagus, pembagusan. Secara istilah, *tahsin* adalah ilmu untuk membaguskan bacaan Al-Quran yang sesuai dengan kaidah tajwid yang dicontohkan oleh Rasulullah. Untuk jenjang ini standar kompetensi yang diterapkan adalah para santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan dapat menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan. Pembelajaran *tahsin* ini dilakukan dengan sistem *Al Qira'ah bi al-Nazhar* yaitu para santri membaca dan belajar Al-

¹⁰² Variasi lagu ketika tilawah

¹⁰³ Khoirun Nidzom, *Silabus Tahfidz*, *op. cit.* p. 3

¹⁰⁴ *Ibid.*, p.3.

Quran dengan cara melihat mushaf hingga bacaanya tersebut mencapai tingkat *tartil* di bawah guru pembimbing. Selain itu, selain mereka dituntut untuk belajar *tahsin*, mereka diharuskan untuk menghafal juz 30 dan surat-surat pilihan seperti surat Al-Waqi'ah, Yasin, dan Al-Mulk.¹⁰⁵

Dalam proses penghafalannya, mereka juga dibimbing oleh guru pembimbing agar sesuai dengan tajwid. Pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada jenjang ini menggunakan sistem yang sama pada jenjang *tahfidz* yaitu dengan *Al-Qira'ah bi Al-Ghaib* (menghafal/membaca dengan tidak melihat Al-Quran). Tujuan pembelajaran dari *tahsin* sendiri adalah para santri dapat membaca Al-Quran dengan *tajwid* dan *makhraj* secara benar.

c. Jenjang *Iqra'*

Pada jenjang ini lebih diutamakan sistem pembelajaran membaca Al-Quran dari awal karena semua santri pada jenjang ini rata-rata masih terbata-bata. Menurut Ustadz Nidzom, santri di jenjang ini sebenarnya tidak layak untuk diterima di sebuah pesantren *tahfidz* karena kondisi bacaan mereka yang jauh dari ideal sebagai seorang santri *tahfidz*.¹⁰⁶

Tujuan pembelajaran kelas *iqra'*, yaitu para santri dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Adapun standar kompetensi yang ditetapkan oleh pesantren untuk kelas ini adalah menguasai dasar-dasar ilmu tajwid, mampu membaca Al-Quran, dan hafal surat-surat pendek dari Al-Quran. Materi ajar yang dirancang untuk kelas ini adalah materi tajwid dasar, surat-surat pendek dalam Al-Quran.¹⁰⁷

Metode pembelajaran pada kelas ini menggunakan metode *talaqqi*, yaitu guru mengajar santri dengan membacakan terlebih dahulu, ketika guru membaca, santri mendengarkan dengan seksama, kemudian santri menirukan seperti apa yang dibaca oleh guru tersebut. Selain dengan *talaqqi*, guru pun memberikan tugas kepada santri untuk menghafal surat-surat pendek.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Khoirun Nidzom, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz*, op. cit. p. 1.

¹⁰⁶ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009, Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

¹⁰⁷ Khoirun Nidzom, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz*, op. cit., p. 6.

¹⁰⁸ *Ibid.*

4.2.5 Pelaksanaan Kegiatan *Tahfidz*, *Tahsin*, dan *Iqra'*

Waktu pelaksanaan *tahfidz*, *tahsin*, dan *iqra'*, dibagi menjadi dua yaitu pertemuan pertama untuk menambah hafalan baru yang dilaksanakan dari hari Senin-Jumat setiap ba'da shalat Shubuh hingga pukul 06.15 WIB dengan perkiraan lamanya waktu sekitar 1,5 jam. Pertemuan kedua dilaksanakan malam hari dari hari Minggu--Kamis setelah shalat Isya sampai pukul 21.00 yang diperuntukan untuk *muraja'ah* di semua jenjang. Alokasi waktu pada pertemuan ini menghabiskan 1,5 jam.

Khusus untuk jenjang *iqra'* dan *tahsin*, dalam menghafal, mereka masih di bawah bimbingan guru, terutama membimbing bacaan surat yang akan mereka *setorkan* pada pertemuan pertama di pagi hari. Selain itu, diperkenankan untuk menambah hafalan yang baru jika ada santri ingin menambah hafalan. Total waktu yang dihabiskan oleh santri dalam proses *tahfidz* ini adalah tiga jam setiap harinya.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa langkah di antaranya dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri dengan penutup. Pada bagian pendahuluan, para santri yang telah berkumpul sesuai kelasnya masing-masing bersama guru *tahfidz*-nya mengawali kegiatan tersebut dengan membaca do'a. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran *tahfidz* sekaligus memberikan arahan dan motivasi kepada para santri untuk terus konsisten dalam menghafalkan Al-Quran.¹⁰⁹

Pada bagian kegiatan inti, pembimbing masing-masing jenjang dan kelompok melakukan aktivitas yang sama yaitu menghafal. Jika dalam kelas *tahfidz* mereka menghafal sesuai kurikulum yang telah ditetapkan, begitu pula dengan kelas *tahsin* dan *iqra'*. Mereka menghafal surat-surat pendek atau pilihan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Pada jenjang *tahsin*, pembimbing mengarahkan santri untuk *Al-Qira'ah bi-l-Nazhar* dengan terus memantau kegiatan selama jam *tahfidz* berlangsung. Pembimbing harus menegur bila peserta didik kurang aktif dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Pada jenjang *iqra'* pembimbing mengarahkan santri untuk menghafal di bawah bimbingannya kemudian dipersilahkan untuk menghafal sendiri setelah dibimbing, namun

¹⁰⁹ *Ibid.*, 1-8.

tetap dipantau selama jam *tahfidz* berlangsung, dan harus menegur bila peserta didik kurang aktif dalam kegiatan menghafal Al-Quran.¹¹⁰

Untuk jenjang *tahfidz*, aktivitas mereka pada kegiatan inti ini sama dengan jenjang *iqra'* yaitu langsung menghafal surat yang hendak mereka tambah. perbedaannya antara jenjang *iqra'* dengan *tahfidz* adalah jika jenjang *iqra'* harus dibimbing dulu hafalan yang hendak mereka setorkan pada pertemuan setelah shalat Isya. Untuk *tahfidz*, mereka bisa terjun langsung untuk menghafal. Selanjutnya pembimbing menyimak hafalan santri yang telah siap untuk disimak atau *menyetorkan* hafalannya. Setelah semua hafalan santri disimak oleh pembimbing, pembimbing mengumpulkan semua santri dan menutup pertemuan tersebut dengan do'a.

Pada pertemuan kedua atau sesi *muraja'ah*, pelaksanaannya sama dengan pertemuan pertama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada sesi kali ini semua santri mengulang hafalan yang sudah mereka hafal sebelumnya dan mendapat bimbingan bacaan surat yang akan dihafal untuk jenjang *tahsin* dan *iqra'*. Pada pertemuan ini para santri harus *memuraja'ah* minimal sebanyak tiga halaman.

4.2.6 Program-program Pendukung *Tahfidz* Al-Quran

Program-program dan kegiatan santri di pesantren ini sebisa mungkin diselenggarakan guna mendukung program *tahfidz* Al-Quran. Program-program pendukung ini dibagi atas dasar waktu pelaksanaannya, yaitu harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Program yang diselenggarakan setiap hari adalah program yang sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu setoran hafalan baru dan *muraja'ah*, serta jam wajib menghafal.

Program yang diselenggarakan pekanan adalah kajian tafsir *one day one ayat* yang diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 07.25--07.45 WIB bertempat di Masjid Nurul Amin, kajian tajwid setiap hari Jumat pukul 20.30--21.30 WIB bertempat di Masjid Nurul Amin, dan evaluasi mingguan setiap Jumat pagi pukul 05.00--06.15 WIB.

¹¹⁰ *Ibid.*,

Program bulanan terdiri dari *tasmi'* dan evaluasi bulanan. *Tasmi'* atau dikenal juga dengan nama *sima'an* hafalan ini diperuntukan untuk guru *tahfidz*, para santri yang *huffadz* dan umum. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali di yayasan Daarul Qur'an dengan target satu kali pertemuan 10 juz sehingga dalam waktu 3 kali pertemuan diharapkan khatam Al-Qur'an 30 juz.

Program semesteran diselenggarakan acara pelatihan metode menghafal Al-Quran. Waktu pelaksanaannya di tiap tengah semester. Untuk tahun ajaran 2009/2010, kegiatan ini diadakan pada bulan November 2009 dan bulan Maret 2010. Program tahunan diselenggarakan dalam bentuk kunjungan ke pesantren *tahfidz* yang akan dilaksanakan menjelang liburan kenaikan kelas.

Semua program pendukung *tahfidz* Al-Quran ini diharapkan menambah semangat para santri dan dapat memperbaiki kualitas hafalan mereka dengan banyak belajar baik dari pengalaman maupun dari pengamalan mereka terhadap ilmu yang mereka peroleh.

4.2.7 Sistem Evaluasi *Tahfidz* Al-Quran

Evaluasi *tahfidz* yang diselenggarakan oleh pihak pesantren terdiri dari evaluasi mingguan, bulanan, dan semester. Evaluasi mingguan dilaksanakan setiap Jumat pagi setelah shalat Shubuh hingga pukul 06.15 WIB. Evaluasi bulanan diadakan setiap pekan keempat tiap bulannya pada hari Sabtu. Sedangkan untuk semester, evaluasinya sendiri seperti ujian akhir semester yang diselenggarakan pada bulan November 2009 dan Mei 2010 untuk tahun ajaran 2009/2010.¹¹¹

Materi yang dievaluasi pada evaluasi mingguan adalah seluruh hafalan yang didapat selama satu minggu, sedangkan materi evaluasi bulanan yang di tes adalah seluruh hafalan yang diperoleh dalam satu bulan tersebut. Begitu pula dengan evaluasi persemester, materi hafalan yang dites adalah akumulasi hafalan yang diperoleh pada semester tersebut.¹¹²

¹¹¹ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

¹¹² Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

Metode tes yang diberlakukan seperti *Musabaqoh Hifdzil Quran* (MHQ), di mana seorang pembimbing menguji santri satu persatu secara bergiliran dengan membacakan sepotong ayat untuk diteruskan, kemudian pembimbing menilai dan memberikan tausiyah terhadap kekurangan santri.

Misalnya selama satu pekan santri memperoleh hafalan sebanyak satu setengah lembar surat Al-Baqarah dari ayat pertama hingga ayat 29. Kemudian, guru menguji santri tersebut dengan melafadzkan ayat yang ke 9. Selanjutnya santri melanjutkan ayat tersebut dan berhenti sesuai dengan instruksi guru. Konsekuensi bagi santri yang tidak lulus dalam evaluasi ini adalah hafalannya tidak boleh dilanjutkan pada materi baru dan harus mengulang sampai hafal di luar kepala.

Jika santri tidak memenuhi target yang harus diperoleh pada setiap semesternya, mereka akan diperingatkan oleh pengajar. Jika hafalan mereka, terutama santri beasiswa tidak memenuhi target yang sudah ditetapkan, mereka akan dikeluarkan. Peringatan-peringatan tersebut berupa teguran hingga penugasan dan pembebanan kepada santri untuk memenuhi target tersebut di semester berikutnya. Jadi, jika ada santri beasiswa yang tidak memenuhi target satu setengah juz di satu semester, tetapi dia hanya memperoleh satu juz saja misalnya, maka ia akan diperingatkan dan ditugaskan untuk memenuhi sisanya dalam waktu yang telah ditentukan oleh pesantren. Itu berarti pada semester yang akan datang dia mempunyai pembebanan hafalan sebanyak dua juz. Jika dia mengabaikan peringatan itu, dia akan dikeluarkan.¹¹³

4.2.8 Sinergisitas antara Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an dan PPPA

Pesantren Daarul Qur'an merupakan *field project* PPPA untuk Program Santri Beasiswa. Dalam penyeleksian calon santri beasiswa ini PPPA pun langsung terjun ke lapangan dibantu beberapa ustadz *tahfidz* dari Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an.

Santri yang mendapat beasiswa tersebut kemudian dididik untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah* Quran. Setiap bulan maupun semester, pihak Pesantren

¹¹³ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

Tahfidz Daarul Qur'an melaporkan evaluasi dan perkembangan hafalan para santri beasiswa kepada pihak PPPA.

Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an berjalan secara sinergis dengan cara PPPA mendanai seluruh program *tahfidz* Al-Quran, sedangkan dari Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an itu sendiri memberikan upaya yang maksimal guna melahirkan *hafidz* dan *hafidzah* Al-Quran. Upaya ini dilakukan melalui beragam program yang mendukung *tahfidz* maupun dengan konsep pembelajaran *tahfidz* yang dibuat oleh pihak pesantren khususnya oleh koordinator *tahfidz*.¹¹⁴

Selain hal di atas, sinergisitas ini ditunjukkan dengan cara partisipasi santri Daarul Qur'an dalam acara-acara atau program-program PPPA yang melibatkan santri tersebut. Ketika PPPA meminta santri Daarul Qur'an untuk terlibat aktif dalam ragam program, misalnya program *one day one ayat* yang beraktivitas di Graha PPPA kawasan bisnis CBD Ciledug, maka santri yang terpilih mau tidak mau harus melaksanakannya. Jika santri tersebut tidak mau terlibat dalam kegiatan itu, kemungkinan beasiswa yang selama ini diberikan akan dihentikan, setelah sebelumnya diperingatkan terlebih dahulu.¹¹⁵

Dalam hal pendidikan *tahfidz*, pihak PPPA memberikan target hafalan untuk para santri pertahunnya. PPPA mematok target hafalan yang harus diperoleh santri adalah tiga juz pertahunnya. Sedangkan dari pihak pesantren, akan mengupayakan amanah pentargetan tersebut dengan cara membuat kurikulum dan membuat atau mengawasi berbagai kegiatan yang mendukung dan menunjang program *tahfidz* di pesantren tersebut.

¹¹⁴ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

¹¹⁵ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

BAB 5

METODE *TAHFIDZ* AL-QURAN

PESANTREN *TAHFIDZ* DAARUL QUR'AN

5.1 Proses *Tahfidz* Al-Quran

Menghafal Al-Quran erat kaitannya dengan proses melanggengkan hafalan. Menurut seorang psikolog Atkinson, bahwasanya terdapat perbedaan dasar mengenai ingatan di antaranya yang pertama dimensi tahapan dan pemrosesan ingatan. Pada dimensi tahapan memperoleh informasi, beberapa proses harus dilalui yaitu proses pertama *encoding*, yaitu proses memasukan informasi ke dalam ingatan. Kedua *storage* yaitu proses penyimpanan informasi tersebut, Ketiga adalah *retrieval* yaitu proses untuk mengingat kembali informasi yang telah disimpan sebelumnya. Sedangkan mengenai jenis ingatan, terdiri dari dua yaitu *short term memory* yaitu ingatan jangka pendek dan *long term memory* atau ingatan jangka panjang.¹¹⁶

Secara umum, proses *tahfidz* Al-Quran untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah* Al-Quran yang *mutqin* (kuatnya hafalan) terbagi menjadi dua, yaitu *tahfidz* dan *takrir* atau yang lebih umum dikenal dengan *muraja'ah*. Kedua komponen dalam menghafal Al-Quran tersebut saling berkaitan dan satu sama lain tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kedudukan yang sama penting. Jika seorang santri hanya melakukan proses *tahfidz* saja tanpa *muraja'ah*, niscaya hafalan yang sudah lama ia peroleh lambat laun akan menghilang. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwasanya; “*Dari Abu Musa radhiyallahu anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda, ‘Jagalah dan rawatlah Al-Qur’an (maksudnya menghafal dan mengamalkannya.). Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Quran ini akan cepat terlepas daripada onta yang diikat’.*”

Riwayat lain menyatakan:

“*Sungguh Al-Quran lebih cepat hilang dari hati manusia daripada unta dari ikatannya.*” (HR. Ahmad)

¹¹⁶ Sa'dullah SQ, *op. cit.*, p. 46.

5.1.1 Metode *Tahfidz* Al-Quran

Pengertian dari *tahfidz* itu sendiri ialah menghafal materi baru yang sebelumnya belum pernah dihafal. Dimensi tahapan *encoding* dalam pemrosesan ingatan berperan penting dalam *tahfidz* ini. Seluruh ayat yang telah dihafal akan disimpan di gudang memori. Pada mulanya ayat-ayat yang tersimpan tersebut hanya bersifat sementara atau *short term memory*, itu berarti hafalannya belum kekal dan menempel betul dalam ingatan. Maka, diperlukan pengulangan-pengulangan yang berkesinambungan supaya hafalan itu menjadi hafalan yang kuat.

Dalam proses *tahfidz*, terdapat beberapa metode yang digunakan guna memperoleh hafalan yang baik. Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa metode dalam menghafal Al-Quran pada setiap santri berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun, tujuan mereka mempunyai sama yaitu menginginkan hafalan yang cepat menempel, terus melekat, dan susah untuk dihilangkan. Perbedaannya hanya terletak pada metode, teknik, dan usaha-usaha santri guna mencapai hasil yang diinginkan tersebut.

Secara khusus, PPPA sendiri tidak menetapkan konsep atau metode mengenai bagaimana cara untuk menghafalkan Al-Quran bagi santri Daarul Qur'an ini. Namun, yang dilakukan oleh PPPA secara umum adalah menyelenggarakan metode yang sifatnya berbagai macam program sebagai upayanya melahirkan para *huffadz*. Sedangkan untuk metode dan teknik menghafal Al-Quran sendiri, pihak dari PPPA hanya memberikan instruksi kepada koordinator *tahfidz* Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an untuk membuat konsep yang jelas tentang pembelajaran *tahfidz* di pesantren tersebut.¹¹⁷

Metode menghafal Al-Quran yang dikonsepsi oleh Ustadz Khoirun Nidzom selaku koordinator *tahfidz* di pesantren ini yaitu menggunakan dua sistem, yaitu sistem *fardi* dan sistem *jama'i*:

5.1.1.1 Sistem *Fardi*

Sistem *fardi* adalah metode menghafal yang dilakukan secara sendiri-sendiri oleh masing-masing santri. Santri pun bebas untuk memilih metode dan

¹¹⁷ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009, Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

teknik hafalan yang cocok dengannya. Metode yang biasanya digunakan oleh para penghafal adalah metode memahami ayat sebelum menghafal, metode membaca berulang-ulang sebelum menghafal, metode mendengarkan (*sima'i*), metode menulis (*kitabah*), metode *wahdah*, dan metode gabungan. Sedangkan dari pihak pesantren sendiri tidak mengatur dan menetapkan metode atau teknik hafalan santri dalam sistem ini. Akan tetapi, yang ditekankan oleh pihak pesantren adalah kekonsistenan mereka dalam menghafal Al-Quran.

Berdasarkan data yang peneliti himpun di lapangan, baik melalui wawancara, maupun melalui kuesioner, dan observasi yang peneliti alami secara langsung, diperoleh gambaran bahwasanya dalam mengaplikasikan sistem *fardi*, masing-masing santri mempunyai metode yang mereka gunakan dalam menghafal. Metode yang mereka gunakan pun bermacam-macam sesuai dengan kecocokan masing-masing santri terhadap metode tersebut. Berikut adalah metode yang digunakan oleh para santri:

a. Metode Memahami Ayat

Sebelum menghafal Al-Quran, para santri ini terlebih dahulu memahami ayat yang akan dihafal. Ketika para santri hendak menghafal setengah halaman Al-Qur'an, sebelumnya santri tersebut harus memahami ayat-ayat yang hendak dihafal. Cara memahami ayat tersebut bisa dengan menggunakan Al-Quran terjemah terbitan Departemen Agama atau dengan menggunakan tafsir Al-Quran, seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir *Al-Azhar*, tafsir *Al-Manar*, Al-Qurthubi dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Ketika memulai menghafal Al-Quran, ada santri yang mencoba untuk meneliti dan membayangkan maksud ayat yang akan dihafal tersebut dalam ingatan. Metode ini dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode lainnya karena dengan metode ini tidak dituntut hanya untuk sekedar hafal saja. Para santri juga dapat mengetahui dan memahami maksud ayat tersebut.

Penggunaan metode ini, menurut peneliti, menuntut santri untuk lebih bekerja keras dalam memusatkan pikiran dan konsentrasi, antara lain mensinkronkan hafalan yang diucapkan dengan maksud dan arti hafalan tersebut yang disimpan di memori otak. Selain itu, waktu yang dibutuhkan juga memakan

waktu yang cukup lama, karena santri harus membaca arti dan maksud dari ayat-ayat tersebut.

Dari jumlah seluruh santri, sangat sedikit sekali santri yang menggunakan metode ini. Setelah dikonfirmasi kepada salah seorang santri, metode ini dinilai lebih rumit dalam pemakaiannya. Namun, menurut salah satu santri dengan menggunakan metode ini, hafalan yang diperoleh lebih sedikit. Walaupun demikian, ayat-ayat yang dihafal tersebut dapat dimengerti maksud dan terjemahannya.¹¹⁸

b. Metode Membaca Ayat

Metode kedua yang banyak digunakan oleh para santri adalah metode dengan membaca berulang-ulang ayat yang hendak dihafal hingga membekas. Pengulangan ini bergantung pada kemampuan kecepatan santri dalam menyimpan hafalannya dalam memorinya tersebut. Menurut peneliti, metode ini tidak serumit metode pertama, karena metode ini hanya mengandalkan kekuatan suara ketika kita mengulang-ulang bacaan tersebut. Semakin lama kita mengulang, maka akan semakin banyak suara yang digunakan. Selain itu, pada metode ini tidak dituntut untuk memainkan dengan optimal peranan pikiran dan otak seperti pada metode pertama. Pada metode pertama peran antara pelafalan dan otak yang mengartikan maksud suatu ayat itu harus ada sinkronisasi. Akan tetapi, pada metode ini hanya mengandalkan pengulangan yang banyak. Artinya, ketika semakin banyak mengulang hafalan yang hendak dihafal, maka mulut, pendengaran, dan otak akan semakin akrab dengan ayat tersebut.

Selain kelebihan kuatnya hafalan, kelebihan lain menggunakan metode ini adalah kuatnya hafalan yang akan diperoleh seseorang disertai cepatnya waktu yang ditempuh untuk mengkhatakamkan Al-Quran. Metode ini sangat mudah untuk dipraktikkan oleh setiap kalangan.

Pada prakteknya, teknik yang digunakan oleh para santri berbeda-beda dalam mengaplikasikan metode ini. Namun, untuk memulai metode ini, para santri menggunakan langkah yang sama, yaitu membaca ayat yang hendak dihafal dengan *al-qira'ah binnadzar*.¹¹⁹ Ketika mereka melangkah ke tahap selanjutnya,

¹¹⁸ Wawancara dengan Muhammad (santri), Kamis, 12 November 2009 di Masjid Nurul Amin, pukul 07.25-08.00.

¹¹⁹ membaca dengan melihat mushaf

perbedaan itu mulai terlihat. Ada beberapa santri yang melakukan *al-qira'ah binnadzar* ayat-ayat per ayat kemudian dihafal. Ada juga yang langsung membaca sebanyak setengah sampai satu halaman kemudian dihafal ayat per ayat atau sekaligus. Ada pula santri yang meneliti dan memperhatikan tulisan-tulisan ayat-ayatnya hingga terbayang dalam ingatannya.

Perbedaan penerapan langkah-langkah tersebut sangatlah wajar terjadi karena disesuaikan dengan kenyamanan mereka dalam menghafal. Di samping itu juga, jumlah pengulangan di antara mereka pun berbeda-beda tergantung pada kecepatan memori mereka menyimpan hafalan tersebut dan tergantung pula pada kondisi dari santri tersebut. Apakah dia sedang dalam kondisi *fit* dan prima atau dalam kondisi lelah, capek, dan banyak masalah sehingga mengurangi tingkat konsentrasi santri tersebut.

Teknik lain yang digunakan dalam metode kedua ini adalah dengan dibaca berulang-ulang sampai tulisan ayat di dalam Quran tergambar jelas dalam bayangan maupun dalam memori santri. Setelah itu, santri menghafalnya ayat per ayat. Menurut hemat peneliti, penggunaan teknik ini, santri harus memusatkan ingatan dengan membayangkan apa yang dibacanya ketika dia melafadzkan hafalannya tersebut. Keuntungan teknik ini, menurut peneliti, adalah santri dapat mengetahui dengan benar tulisan apa yang dihafalnya. Jika dia diminta untuk menuangkan hafalannya dalam sebuah tulisan. Selain itu juga, santri bisa mengetahui dengan pasti posisi ayat, tempat, maupun ilustrasi halaman dan lembar tersebut.

c. Metode *Wahdah*

Metode ketiga ini dilakukan dengan langsung menghafal ayat yang telah ditentukan tanpa membacanya secara berulang-ulang terlebih dahulu. Walaupun demikian, ia pun menggunakan teknik yang pertama kali yaitu dengan melakukan *al-qira'ah binnadzar* secara keseluruhan. Akan tetapi, perbedaannya dengan metode kedua adalah dari sisi pengulangannya saja. Pada metode ini, setelah santri tersebut membaca dengan *al-qira'ah binnadzar*, dia tidak melakukan pengulangan sebagaimana pada metode yang kedua. Akan tetapi, dia langsung menghafal satu per satu ayat atau sekaligus.

d. Metode Penulisan (*kitabah*)

Pada metode ini sebenarnya lebih menekankan hafalan yang sudah pernah dihafal kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Pada dasarnya metode ini merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu. Setiap ilmu yang mereka hafal kemudian mereka tuliskan.¹²⁰ Jadi, pada metode ini sebenarnya membutuhkan dukungan dari metode lain.

Dari hasil penelitian, ada santri yang menggunakan metode ini. Akan tetapi dia pun memakai metode lain guna mengekalkan hafalannya. Pertama kali menuliskan ayat yang mau dihafal pada buku atau kertas, kemudian dihafalkannya dengan menggunakan metode dibaca berulang-ulang sampai dihafal. Menurutnya, metode ini bisa membantu dalam praktek *imla'* karena telah terbiasa menulis ayat-ayat tersebut.

e. Metode Pendengaran (*sima'i*)

Metode pendengaran yaitu santri menghafal Al-Quran dengan cara mendengarkan ayat-ayat Al-Quran melalui kaset *murattal* maupun dari para *huffadz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri tidak ada yang menggunakan metode menghafal Al-Quran dengan cara pendengaran. Karena menurut salah satu pengajar, dengan cara ini membutuhkan waktu yang lama sedangkan waktu santri terbatas.¹²¹ Menurut peneliti, metode ini cocok digunakan pada sistem *muraja'ah*, karena hal ini akan menambah kuatnya hafalan yang sebelumnya telah dihafalkan dengan metode lain.

Selain metode di atas, metode lain yang dipakai oleh santri yaitu dengan menggarisbawahi ayat atau kata yang sulit dihafal sehingga memori santri yang menggunakan metode ini akan memfokuskan diri pada ayat atau kata tersebut, dan akan membuat memori selalu ingat di tempat-tempat yang digarisbawahi sehingga akan menghindarkan diri dari kesalahan.

Ada pula tips yang mendukung proses menghafal ini, yaitu menghafalkan Al-Quran dengan suara jelas dan menyendiri. Penggunaan suara dengan keras dan jelas memungkinkan untuk mengakrabkan telinga dengan ayat-ayat yang dihafal. Jadi, sembari mulut mengucapkan ayat-ayat yang hendak dihafal, telinga pun mendengarkan dengan seksama. Hal ini penting, karena jika seluruh panca indera

¹²⁰ Abdul Aziz, *Menghafal Itu Mudah*, op. cit., p. 82.

¹²¹ Safa'atun Ahmad, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 Desember 2009, pukul 10.05-10.42, Bertempat di Pendopo Asrama Putri)

dilibatkan akan lebih memudahkan dan mempercepat proses hafalan tersebut. Kondisi akan berbeda jika pada saat menghafal tidak mengeluarkan suara dengan jelas, hasilnya adalah santri tersebut akan sedikit-sedikit kehilangan konsentrasinya, dan tidak akan maksimal dalam menghafalkannya karena tidak melibatkan panca indra lainnya.

Selain karena hal di atas, tips tersebut dapat membiasakan santri untuk membacanya sesuai dengan *tajwid* yang benar, yang tidak terlihat manakala ia membaca dengan pelan. Begitu pula, jika ia sudah terbiasa dengan suara keras. Ia tidak akan mudah lelah dalam menghafal karena sudah terbiasa menghafal dengan suara keras.

5.1.1.2 Sistem *Jama'i*

Sistem *jama'i* adalah sistem yang menggunakan metode membaca secara bersama, yaitu dua atau tiga orang menjadi *partner* dalam membaca hafalan bersama-sama secara *jahri*. Sistem *jama'i* ini adalah yang disebut dengan metode *jama'i* menurut A. Hasin.

Sistem *Jama'i* ini diterapkan pada program tafsir “one day one ayat” yang mengkaji dan menghafalkan surat-surat pilihan yang dilaksanakan dua kali setiap pekan, yaitu pada hari Senin dan Kamis pukul 07.25--07.45 WIB. Setiap kali pertemuan diajarkan dua ayat, asbabun nuzul dari ayat tersebut, kemudian ayat tersebut dihafal bersama.

Teknik yang diterapkan pada kajian tafsir “one day one ayat” contohnya sebagai berikut: instruktur membacakan sebuah ayat yang akan dihafal kemudian para jama'ah menghafalkannya sesuai bimbingan instruktur tersebut. Setelah dihafalkan dengan berulang-ulang, instruktur pun menghapus beberapa bagian kata dalam ayat tersebut. Kemudian, instruktur meinstruksikan kembali jama'ah untuk mengulangnya, apakah jama'ah masih mengingatnya atau sudah lupa. Contohnya adalah sebagai berikut:¹²²

Instruktur membacakan ayat berikut ini kemudian diikuti oleh para jama'ah,

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ

¹²² Khoirun Nidzom, “Menghafal itu Mudah”, Presentasi disampaikan pada Pesantren Kilat Daarul Qur'an, Desember 2008.

Kemudian, dibaca berulang-ulang dan dilanjutkan dengan menghafalnya. Setelah dirasa cukup, instruktur menghapus bagian dari ayat tersebut. Kemudian Instruktur memberikan instruksi kepada jama'ah untuk mengulanginya

إِذْ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا بِنَالَيْهِ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ

Setelah itu, menghapus lagi bagian dari ayat tersebut, dan begitu seterusnya hingga semua ayat tersebut terhapus semua.

إِذْ أَرْسَلْنَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ مُرْسَلُونَ

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ مُرْسَلُونَ

Adapun keuntungan dari penerapan sistem jama'i ini menurut Ustadz Khoirun Nidzom adalah mempercepat penguasaan bacaan Al-Quran dengan benar karena dibimbing atau disimak oleh guru pembimbing atau partnernya tersebut dapat menghilangkan perasaan grogi, tidak percaya diri, maupun grogi ketika membaca Al-Quran di hadapan orang lain, dapat melatih diri untuk menjadi guru dan murid yang baik dan dapat menguatkan hafalan yang sudah lama maupun yang masih baru. Dengan berjama'ah, setidaknya, dapat memberikan asupan motivasi untuk bersemangat dalam mengulang hafalan dan menambah hafalan yang baru. Selain itu, dapat meringankan beban guru pembimbing. Waktu-waktu kosongnya selalu disibukan dengan menghafal bersama karena ada kawan yang saling mengingatkan.

Selain itu, ada santri yang menggunakan metode seperti ini pada kegiatan sehari-harinya dalam menghafal Al-Quran. Dia memilih salah satu dari temannya untuk menyimaknya. Hal ini sebagaimana yang diakuinya, ia lebih cocok menggunakan metode ini dalam menghafal dan ia pun merasakan hafuannya lebih cepat menempel.

5.2 Muraja'ah Al-Quran

Setelah proses *tahfidz* dilakukan, hal lain yang tak boleh dilewatkan adalah *muraja'ah*. *Muraja'ah* adalah mengulang hafalan yang sebelumnya sudah pernah dihafal. Tujuan dari *muraja'ah* sendiri adalah supaya hafalan lama tidak lupa dan tertanam sampai tahap *itqon* (hafalan yang kuat) di memori. Oleh karena itu, jika ayat-ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya ingin tersimpan dengan baik dan menempel dengan benar pada memori, yang harus dilakukan santri pada tahap

kedua pemrosesan ingatan (*storage*) adalah membuat hafalan yang pada mulanya berada di memori jangka pendek berpindah ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan terstruktur atau *maintenance rehearsal* yaitu pengulangan dengan tujuan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur. Pengulangan yang terjadi adalah sesuai dan identik dengan teks aslinya bukan hasil dari improvisasi. *Maintenance rehearsal* ini dalam proses *tahfidzu* Al-Quran disebut dengan *murajaah* atau *takrir*.

Proses murajaah ini sangat penting dilakukan oleh para penghafal karena dapat berperan penting ketika hafalannya itu direproduksi kembali (*retrieval*). Seorang penghafal ketika selalu melakukan murajaah secara berkesinambungan dan baik, maka ketika ia diminta untuk mengungkapkan kembali hafalan yang sebelumnya sudah ia hafalkan, dengan mudah ia dapat mengungkapkannya. Pada tahap *retrieval* ini, adakalanya memerlukan pancingan supaya bisa menghubungkan suatu ayat dengan ayat selanjutnya. Misalnya ketika seorang santri ujian, santri tersebut dapat melanjutkan suatu ayat karena sebelumnya telah dipancing oleh gurunya dengan ayat sebelumnya atau ketika santri lupa dengan suatu ayat, maka bisa dipancing dengan ayat sebelumnya.

Lamanya hafalan yang menetap di gudang memori pada setiap orang berbeda satu sama lainnya. Ada santri yang dalam jangka waktu tertentu masih bisa mereproduksi hafalan lamanya walaupun jarang diulang-ulang. Ada pula santri yang memerlukan pengulangan terus-menerus supaya hafalannya tersebut terus bermukim di gudang memori dan ketika direproduksi hafalannya tersebut masih berada di tempat tersebut.

Apabila santri sering melakukan murajaah niscaya hafalan yang sebelumnya belum melekat dengan kuat, lambat laun akan berubah menjadi hafalan yang kuat dan selamanya melekat di gudang memori. Contohnya adalah seorang anak kecil pada usia TK dibimbing oleh gurunya untuk menghafal surat Al-Fatihah, ketika dia hafal kemudian dia ulang-ulang di dalam shalat hingga ia dewasa. Hafalan surat Al-Fatihah-nya tersebut menjadi hafalan yang permanen dan sulit untuk dilupakan.

Kegiatan *Muraja'ah* di pesantren ini sendiri memiliki jam khusus dalam pelaksanaannya, yaitu setiap hari Minggu--Kamis setelah shalat isya sampai pukul

21.00. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terutama di asrama putri, kegiatan muraja'ah mulai ramai ketika ba'da maghrib atau ketika ba'da Isya tiba. Karena setelah isya sesi kegiatan *muraja'ah* akan dimulai dan mereka langsung *menyetorkan* surat yang *dimuraja'ahnya* kepada gurunya tersebut. Bagi yang belum siap, mereka bisa *memuraja'ah* hafalan dulu sebelum mereka *mentasmi'kannya*.

Pada umumnya, para santri ini mempunyai waktu khusus yang mereka buat sendiri untuk *muraja'ah*. Namun, waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan sesuai waktu yang diluangkan oleh santri. Di antara mereka ada yang menggunakan waktu di sela-sela jam sekolah, di setiap selesai shalat, ataupun menggunakan shalat sebagai media untuk *muraja'ah*.

Banyaknya jumlah halaman Al-Quran yang mereka *muraja'ah* bermacam-macam. Ada yang mencapai seperempat juz, ada juga kurang dari seperempat juz, ada juga yang sampai setengah sampai satu juz tetapi yang mencapai jumlah tersebut adalah mereka yang hafalannya sudah banyak terutama yang sudah *hafidz*. Namun, yang diwajibkan dari pihak pesantren jumlah halaman yang *ditasmi'kan* pada sesi *muraja'ah* minimal tiga halaman.

5.2. Faktor Penunjang dan Pendukung *Tahfidz* Al-Quran

Metode *tahfidz* Al-Quran di atas tidak cukup jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang untuk menjadi seorang *hafidz* dan *hafidzah*. Di antara faktor penunjang yang diterapkan pesantren ini adalah sesuai dengan kurikulum Daqu Method yaitu menegakan shalat fardhu berjamaah di awal waktu disertai shalat qobliyah dan ba'diyah, menunaikan shalat tahajud, melaksanakan sholat dhuha, memperbanyak dzikir, dan membudayakan shodaqoh.

Kegiatan-kegiatan di atas sangat membantu proses *tahfidz* Al-Quran karena dapat menambah kedekatan para santri dengan Allah SWT. Pada prakteknya pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah ini dipisah antara santri putra dan santri putri, kecuali pada waktu dzuhur karena mereka shalat pada saat di sekolah. Shalat fardhu untuk santri putra dilaksanakan di masjid Nurul Amin. Untuk putrinya dilaksanakan di halaman asrama putri. Selama peneliti tinggal di sana, beberapa kali shalat tidak dilakukan secara berjama'ah karena cuaca ketika

itu hujan sehingga tikar yang biasanya menjadi alas untuk shalat fardhu berjama'ah tersebut menjadi basah. Hal ini pun diakibatkan karena santri malas untuk memasukkan tikar tersebut ke dalam asrama. Akan tetapi, santri hanya menyimpannya di pendopo asrama saja.

Aktivitas lain yang mendukung program *tahfidz* santri adalah shalat tahajud bersama yang dilaksanakan mulai pukul 03.00 dini hari. Kegiatan shalat tahajud ini berjalan dengan baik pada santri putra dan dilaksanakan di Masjid Nurul Amin. Namun, pada santri putri, pelaksanaannya, tidak berjalan dengan baik, karena berbagai hal yang menyebabkannya, di antaranya adalah karena tempat yang kurang representatif untuk melaksankannya dan kondisi tempat yang basah jika cuaca saat itu hujan.

Selanjutnya adalah shalat Dhuha. Shalat Dhuha dilakukan oleh seluruh santri di Masjid Nurul Amin. Shalat dhuha dilaksanakan secara *fardiyah* dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 07.25 WIB. Setelah itu, mereka ada kajian tafsir maupun pengajaran dari pihak sekolah.

Aktivitas keislaman lainnya adalah *shaum* sunah Senin dan Kamis. *Shaum* merupakan amaliyah yang bagus bagi para penghafal, karena dengan shaum akan menghentikan sementara kekenyangan di dalam perut yang mengakibatkan sulitnya menghafal.

Memperbanyak dzikir merupakan bagian dari pendekatan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya para santri harus menjadikan Al-Quran sebagai dzikir dan wirid hariannya agar Al-Quran selalu dekat dan tertanam dalam hatinya. Dengan memperbanyak dzikir kepada Allah akan bertambah keimanan dan kesucian jiwa dan hati, oleh karena itu akan memudahkan hati untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran.

Membudayakan shadaqoh adalah cermin dari keimanan seseorang, dan juga merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Bershadaqoh adalah implementasi keimanan seseorang, hal tersebut juga adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah SWT atas nikmat bisa menghafalkan Al-Quran yang belum tentu bisa dirasakan oleh orang lain. Khususnya adalah para santri beasiswa yang sumber beasiswanya selama ini berasal dari shadaqoh para dermawan yang dihimpun melalui PPPA.

Selain aktivitas-aktivitas keislaman di atas, yang harus dimiliki oleh para santri supaya menjadi *hafidz* dan *hafidzah* yang bagus adalah mengikhlaskan niat dalam menghafal hanya karena Allah SWT. Menghafal harus berasal dari dorongan diri sendiri, bukan karena paksaan dari luar, membenarkan antara yang diucapkan dengan bacaan, memenuhi target hafalan setiap harinya, membaguskan hafalan, menghafal dengan satu mushaf, tidak pindah ke ayat atau surat selanjutnya untuk dihafalkan sebelum ayat atau surat sebelumnya dihafal dengan benar, selalu memperdengarkan hafalannya pada orang lain, dan memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau *mutasyabbih*.¹²³

5.3. Faktor Penghambat *Tahfidz* Al-Quran

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat atau masalah yang timbul dalam proses *tahfidz* Al-Quran di kalangan santri. Di antara masalah-masalah yang muncul adalah sering lupa ayat-ayat yang sudah dihafal, malas dalam *tahfidz* maupun *muraja'ah*, mengantuk sehingga lebih memilih istirahat daripada menghafal, sering bercanda, jarang *memuraja'ah* hafalan yang sudah diperoleh sebelumnya, dan jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan. Selain itu, ada pula yang menyebutkan hambatan dalam menghafal adalah faktor lawan jenis, sehingga berpengaruh pada kualitas hafalannya.

Menurut catatan konsep menghafal Ustadz Khoirun Nidzom dalam presentasinya, faktor umum yang dapat menghalangi hafalan adalah banyaknya dosa dan maksiat yang dilakukan oleh penghafal atau santri itu sendiri. Kedua, tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dengan *memuraja'ah*, mempunyai perhatian terlalu besar terhadap permasalahan dunia sehingga hati tidak lagi bertaut dengan Al-Quran, mempunyai ambisi untuk menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat, dan pindah ke halaman lain padahal halaman sebelumnya belum mantap.¹²⁴

Dengan demikian, para santri di atas sangat dianjurkan bahkan diwajibkan menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi hafalan tersebut. Karena

¹²³ Khoirun Nidzom, "Menghafal itu Mudah", *op.cit.*

¹²⁴ *Ibid.*

dengan menghindari faktor-faktor tersebut dapat memudahkan santri untuk menghafal.

Selain hambatan di atas, hambatan-hambatan lainnya adalah kurangnya kesadaran para santri dalam menghafalkan Al-Quran, dan keihklasan yang tidak ditanamkan karena Allah. Kurangnya sarana pendukung bagi santri dalam proses menghafal atau *muraja'ah*, seperti diakui oleh salah seorang ustadz yakni tidak optimalnya fasilitas laboratorium audio visual yang mendukung dalam proses mendengarkan murattal Al-Quran, karena keterbatasan ruang kelas.¹²⁵

5.4 Solusi-solusi dalam Mengatasi Hambatan

Berbagai hambatan di atas bisa di atasi dengan macam-macam solusi, baik yang diusahakan oleh santri bersangkutan ataupun yang oleh pihak pesantren. Lupa adalah penyakit yang harus segera diobati oleh pemilik Al-Quran. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 28 *“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah bersabda, *“Alangkah buruknya seorang yang mengatakan ‘Aku lupa ayat ini ayat itu,’ tetapi ia dilupakan. Hafallah Al-Qur’an, karena ia lebih cepat lepas dari dada seseorang daripada binatang ternak.”* Kalimat “tetapi ia dilupakan” menurut Al-Qurthubi adalah “Memberatkan maknanya adalah ia disiksa karena terjadinya lupa yang disebabkan oleh kelalaiannya dalam menjaga dan menghafal Al-Quran”.

Pada hakikatnya lupa disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah karena jarang *muraja'ah* ayat yang sudah dihafal dan perbuatan maksiat kepada Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dari kisah yang terjadi dialami oleh Imam Syafi'i, pada saat ia menghafalkan 40 hadits, tidak sengaja pandangannya melihat betis yang tersibak dari seorang perempuan. Kemudian, tiba-tiba saja hafalan yang ia hafalkan tersebut dengan serta merta menghilang dari ingatannya. Tatkala ia

¹²⁵ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009 , Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

mengadakan perihal ini kepada gurunya Waki', maka ia pun menyarankan supaya Imam Syafi'i untuk menyingkutkan maksiat dan dosa.

Salah satu kunci untuk mengatasi lupa adalah dengan banyak mengulang-ulang dan menjaga hafalannya tersebut. Oleh karena santri harus menjadikan Al-Quran sebagai wirid hariannya, minimal dengan mengulang-ulang sebanyak yang ia mampu setiap harinya. Karena dengan cara pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan menjadi kuat dan mengakar di otak dan hati para penghafalnya.

Untuk menghilangkan rasa malas, mengantuk, jarang *memuraja'ah* hafalan, para santri harus melawannya dengan memohon pertolongan Allah SWT, berdo'a supaya Allah menghujamkan semangat yang tiada terhingga untuk menjaga Al-Quran, mengembalikan kembali hakikat keikhlasan dalam menghafal hanya karena Allah SWT.¹²⁶

Jika para santri ini sering bercanda, solusinya adalah harus mengintensifkan waktu yang senggang dengan banyak menghafal atau *memuraja'ah* Al-Quran. Hal tersebut lebih utama, jika waktu senggang digunakan untuk mengobrol atau bercanda dengan teman-teman. Solusi bagi santri yang merasa kegiatan *tahfidznya* terganggu oleh aktivitas dan jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan adalah dengan mengatur waktu, menetapkan jadwal *tahfidz* dan *muraja'ah* bagi diri sendiri, dan meninggalkan aktivitas yang kurang bermanfaat. Hambatan yang disebabkan oleh faktor lawan jenis adalah menghindari interaksi yang berlebihan dengan lawan jenis.

Selain itu, solusi mengenai kurangnya kesadaran para santri dalam menghafal adalah adanya dukungan orangtua yang mendukung anaknya supaya terus menghafal. Kedua menumbuhkan kesadaran pada pribadi santri itu sendiri. Akan tetapi, dari hal itu semua kesadaran pribadi adalah faktor terpenting. Walaupun pihak pesantren telah berusaha untuk membangkitkan semangat santri dengan dilaksanakannya training motivasi, hal tersebut tidak akan membekas jika dari diri santrinya pun tidak timbul kesadarannya.¹²⁷

¹²⁶ Ahmad Salim Badwilan, *op. cit.* p. 204

¹²⁷ Khoirun Nidzom, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 November 2009, Pukul 09.05-09.40 WIB, bertempat di Lobi Pesantren Daarul Qur'an).

Menurut Ustadzah Syafa'atun, hambatan-hambatan di atas bisa diatasi dengan menanamkan kembali keutamaan menghafal Al-Quran. Biasanya, dilakukan saat kajian *tajwid* berlangsung atau pada saat kegiatan *muhadhoroh*. Mereka ditanamkan kembali semangat untuk menghafal Al-Quran.¹²⁸

Di antara keutamaan-keutamaan tersebut akan didapatkan oleh para penghafal baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan nash-nash Al-Quran dan hadist keutamaan yang akan didapatkan oleh para penghafal di dunia adalah sebagai berikut:¹²⁹

1. *Hifdzul* Quran adalah nikmat Rabbani yang datang dari Allah

“Tidak boleh seorang berkeinginan melainkan dua perkara: menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya Al-Quran kemudian ia membaanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar dan berkata, ‘andaikan aku diberi sebagaimana si fulan dberi sehingga aku bisa berbuat seperti apa yang si fulan buat’ dan menginginkan seorang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia pergunakan dalam kebenaran, kemudian berkata orang lain, ‘andaikan aku diberi sebagaimana yang telah diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa melakukan sebagaimna yang si Fulan lakukan’.” (HR. Bukhori)

“Barangsiapa yang membaca (menghafal) Al-Quran, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahykan kepadanya tidak pantas bagi seorang penghafal bergaul dengan siapa saja (dalam arti selektif dalam bergaul) dan ia tidak pantas melakukan kebodohan bersama orang-orang bodoh, sementara dalam dirinya terdapat kalam-kalam Allah.” (HR. Hakim)

2. Al-Quran menjajikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi para penghafalnya

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Buhori dan Muslim)

3. Seorang *hafidz* Quran adalah orang yang mendapatkan tasyrif nabawi (penghargaan khusus dari nabi)

¹²⁸Safa'atun Ahmad, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 Desember 2009, pukul 10.05-10.42, Bertempat di Pendopo Asrama Putri)

¹²⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Menghafal Al-Quran itu Mudah*, *op. cit.*, p. 50.

Saat perang Uhud berkecamuk, banyak sahabat gugur di medan pertempuran tersebut. Dan di antara penghargaan Rasulullah kepada para sahabat penghafal Quran yang gugur tersebut adalah didahulukannya pemakamannya.

“Adalah nabi mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud. Beliau bersabda, ‘manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Quran?’ Ketika ditunjuk salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahat.” (HR. Bukhori)

“Dari Abu Hurairah ia berkata: “Rasulullah telah mengutus delegasi yang banyak jumlahnya, kemudian Rasulullah mengetes hafalan mereka, kemudian satu persatu disuruh membaca apa yang sudah dihafal, maka sampailah pada shahabi yang paling tua usianya, beliau bertanya, ‘surat apa yang kau hafal?’ ia menjawab, ‘aku hafal surat ini, surat ini, dan surat Al-Baqoroh. ‘Benarkah kamu hafal surat Al-Baqoroh?’ Tanya nabi lagi. Shahabi itu menjawab, ‘Benar.’ Nabi bersabda, ‘Berangkatlah kamu dan kamulah pemimpin delegasi’.” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i)

“Rasulullah SAW bersabda, “Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya.” (HR. Muslim)

4. Hafidz Quran merupakan keluarga Allah

“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia. Para manusia. Para sahabat bertanya, ‘Siapakah mereka ya Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Para ahli Al-Quran merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihannya’.” (HR. Ahmad)

5. Menghormati seorang hafidz Al-Quran berarti mengagungkan Allah

“Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah menghormati orang tua yang muslim, penghafal Al-Quran yang tidak melampaui batas (di dalam menghafal dan memahaminya) dan tidak menjauhinya (enggan membaca dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil.” (HR. Abu Daud)

Sedangkan keutamaan *hifdzul* Quran di akhirat berdasarkan hadist yang dan diakui keabsahaanya, adalah sebagai berikut: ¹³⁰

1. Al-Quran akan menjadi Syafa’at (penolong) bagi para penghafalnya

¹³⁰ *Ibid.*, p. 56.

Dari Abu Umamah ra. Ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Bacalah olehmu Al-Quran, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa’at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).’”

(HR. Muslim)

“Puasa dan Al-Quran akan memberi syafa’at kepada seorang hamba pada hari kiamat. Ibadah puasa itu akan berkata, Ya Allah aku telah mencegahnya dari syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku member sya’at kepadanya.’ Dan Al-Quran akan berkata ‘Aku telah mencegahnya tidur pada malam hari, maka izinkanlah aku memberinya syafa’at.’” (HR. Ahmad)

2. Hifdzul Quran akan meningkatkan derajat manusia di surga

Dari Abdullah bin Amr Ash dari nabi SAW, beliau bersabda, “Akan dikatakan kepada shahib¹³¹ Al-Quran, ‘Bacalah dan irtaqi¹³²/naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu adalah di akhir ayat yang engkau baca.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Para penghafal Al-Quran bersama para malaikat yang mulia dan taat

Dari Aisyah ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang mahir¹³³ di dalam membaca Al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Al-Quran sedangkan ia terbata-bata dan merasakan kesulitan, ia mendapat dua pahala.”

(Muttafaquun Alaih)

“Dan perumpamaan orang yang membaca Al-quran sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat.” (Muttafaquun Alaih)

4. Bagi para penghafal Al-Quran akan mendapatkan *tajul karomah* (mahkota kemuliaan)

Rasulullah bersabda: *“Mereka dipanggil, ‘Di mana orang-orang yang mau membaca kitab-Ku dan tidak terlena oleh menggembala kambing?’ Maka*

¹³¹ Para ulama menjelaskan arti tentang shahib Al-Quran adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadabur serta mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

¹³² Irtaqi adalah bacalah di surga sekedar untuk menikmati, karena di sana tidak ada perintah dan kewajiban

¹³³ Imam Nawawi dalam syarah Muslim menjelaskan makna mahir adalah orang yang mampu membaca Al-quran dengan baik dan benar, mengamalkan isinya, faham isinya, dan hafal ayat-ayatnya.

berdirilah mereka dan dipakaikan kepada salah seorang mereka mahkota kemuliaan. Diberikan kepada mereka kesuksesan dengan tangan kanan kekekalan dengan tangan kirinya. Jika kedua orang tuanya seorang muslim, maka keluarganya akan diberi pakaian yang lebih bagus dari dunia dan seisinya. Kedua orang tuanya akan mengatakan, 'Bagaiman kami bisa mendapatkan ini?' Maka akan dijawab, 'Ini karena anakmu berdua membaca Al-Quran'." (HR. At-Tabarani)

5. Para penghafal Al-Quran adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al-Quran

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan ali lam mim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Tirmidzi)

Menghafal Al-Quran adalah sebuah bentuk komitmen untuk selalu mengulang-ulangnya. Tanpa mengulang-ulangnya niscaya hafalan tersebut lambat laun akan lepas dari ingatan. Oleh karena itu, para penghafal adalah orang paling banyak berinteraksi dengan Al-Quran guna menjaga kekekalan hafalannya. Dan interaksinya ini berlangsung sepanjang hayatnya hingga ia menghadap Allah SWT.

"Barangsiapa yang membaca Al-Quran dalam keadaan berdiri saat shalat, baginya setiap satu huruf seratus kebaiakn. Barangsiap membaca sambil duduk dalam shalat, baginya setiap huruf lima puluh kebaikan. Barangsiapa membacanya di luar shalat dalam keadaan berwudhu, baginya dua puluh lima kebaikan. Dan barangsiapa yang membacanya tanpa berwudhu maka baginya sepuluh kebaikan."

Diharapkan, ketika keutamaan tersebut terus ditanamkan kepada para santri, maka akan timbul semangat, motivasi, dan kesadaran untuk menghafal Al-Quran karena Allah SWT. Jika pada lain waktu mereka kembali malas, kurang semangat, dan timbul hambatan-hambatan lain seperti yang di atas. Pada dasarnya, menurut Ustadzah Sayafa'atun, para santri sudah mengetahui keutamaan dan urgensi dari *tahfidz* Al-Quran, akan tetapi mereka terkadang

melupakan hal tersebut.¹³⁴ Oleh karena itu, pengingatan mereka kembali terhadap esensi dan keutamaan menghafal segera dilakukan.

Metode apapun yang digunakan oleh para santri tergantung pada kecocokan antara santri dengan metode tersebut. Perbedaan metode yang timbul di kalangan mereka merupakan hal yang wajar karena masing-masing mereka mempunyai kemampuan dalam hal mengingat informasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk menghasilkan hafalan yang kuat tidak hanya bergantung pada satu proses *tahfidz* saja, tetapi perlu didukung oleh proses *muraja'ah*.



¹³⁴ Safa'atun Ahmad, *Wawancara Langsung*, (Tangerang, 13 Desember 2009, pukul 10.05-10.42, Bertempat di Pendopo Asrama Putri)

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwasanya PPPA Daarul Qur'an merupakan lembaga non-profit yang menghimpun dana sedekah dari berbagai kalangan masyarakat, kemudian menyalurkannya di sektor pendidikan dan dakwah yang berbasis *tahfidz* Al-Quran, seperti mencetak para penghafal Al-Quran yang tidak hanya hafal dan paham Al-Quran, tetapi juga memiliki perilaku hidup yang qurani.

Berbagai upaya dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-citanya tersebut telah dilakukan PPPA dengan meluncurkan berbagai macam program yang mendukung program *tahfidz* Al-Quran, seperti, program Jadikan Aku Santri Qur'an (JARIQU), Training Center, Gerakan Wakaf Tunai, Bantuan untuk Pesantren *Tahfidz*, Mobile Qur'an, Al-Qur'an Call, Rumah Tahfidz, dan Beasiswa Santri Qur'an.

Upaya-upaya PPPA di atas adalah sebuah langkah konkret dalam melahirkan *huffadz* Al-Quran. Upaya-upaya tersebut harus lebih dimasyarakatkan lagi kepada khalayak ramai, sehingga program *tahfidz* Al-Quran maupun hal-hal yang mendukung program tersebut dapat diterima dan didukung secara oleh masyarakat.

Realisasi nyata dari beberapa program tersebut adalah dengan mendidik generasi muda Islam dalam sebuah lingkup pendidikan pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an. Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an menghimpun santri-santri yang berasal dari kalangan kurang mampu dan direkomendasikan PPPA untuk dididik dan dikader menjadi *huffadz*. Mereka semua diberikan beasiswa untuk mendapatkan pengajaran, baik secara formal maupun informal. Menginjak tahun keempat, pesantren ini terbuka tidak hanya untuk santri dari kalangan tidak mampu atau santri beasiswa, tetapi juga terbuka untuk kalangan yang mampu yang disebut santri mandiri.

Keterbukaan terhadap santri mandiri ini berdampak terhadap klasifikasi dan penjenjangan dalam mengajarkan Al-Quran itu sendiri, karena tidak semua

santri mandiri mempunyai kemampuan yang bagus dalam membaca Al-Quran. Penjenjangan santri tersebut dilakukan guna mengefektifkan proses pengajaran Al-Quran. Jenjang tersebut adalah jenjang *tahfidz* yang banyak diisi oleh santri beasiswa dan sebagian kecil santri mandiri. Jenjang tahsin dan jenjang iqra' yang didominasi oleh santri beasiswa.

Untuk metode *tahfidz* Al-Quran, secara khusus PPPA tidak mempunyai metode dalam *tahfidz* Al-Quran yang diberlakukan untuk pesantren ini, tetapi ia hanya menargetkan capaian hafalan santri pertahunnya dalam tiga juz dan menginstruksikan kepada pesantren terutama koordinator *tahfidz* untuk membuat konsep *tahfidz* Al-Quran di pesantren tersebut. Namun, dari pesantren pun tidak memberlakukan metode menghafal Al-Quran. Pihak pesantren hanya mewajibkan kepada santrinya untuk tetap menghafal Al-Quran. Sehingga, para santri menggunakan berbagai metodenya sendiri yang menurut masing-masing lebih mudah.

Proses *tahfidz* Al-Quran terdiri dari dua komponen, yaitu *tahfidz* (menghafal materi baru) dan *takrir* atau *muraja'ah* (mengulang materi lama). Pada tahap *tahfidz* Al-Quran pihak pesantren membuat konsep *tahfidz* Al-Quran yang terdiri dari dua sistem yaitu, sistem *fardi* dan sistem *jama'i*.

Dalam mengaplikasikan sistem *fardi*, masing-masing santri mempunyai teknik yang mereka gunakan dalam menghafal. Metode yang mereka pakai pun bermacam-macam sesuai dengan kecocokan masing-masing santri terhadap metode tersebut.

Di antara metode yang banyak digunakan oleh para santri yang pertama adalah metode membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Setelah itu baru dihafalkan ayat per ayat. Metode kedua adalah memahami ayat terlebih dahulu, kemudian dihafalkan. Ketiga adalah metode *wahdah* yang langsung menghafal Al-Quran tanpa mengulang-ulangnya terlebih dahulu. Metode lain yang digunakan oleh santri adalah dengan cara menggarisbawahi ayat yang sulit dihafal. Metode *kitabah* (menuliskan ayat Al-Quran yang akan dihafal) ada yang menggunakan dengan metode ini namun jumlahnya sangat minim dan bukan metode utama tetapi metode pendukung saja. Sedangkan metode *sima'i*

(mendengarkan ayat Al-Quran yang akan dihafal) tidak ada yang menggunakannya.

Sistem jama'i digunakan dalam proses pengajaran tafsir "one day one ayat", karena metode ini lebih menekankan kebersamaan dan membutuhkan mitra dalam melakukannya. Namun, ada juga santri yang menggunakan metode jama'i, karena merasa lebih cocok dalam dengan metode tersebut. Perbedaan penggunaan metode pada setiap santri adalah hal yang wajar, karena masing-masing mempunyai kemampuan dalam merekam informasi, dan bergantung pula pada kecocokan mereka terhadap berbagai metode tersebut.

Sebagai lembaga *tahfidz* perlu kiranya mengembangkan metode *tahfidz* Al-Quran lain untuk menambah referensi metode atau teknik *tahfidz* Al-Quran bagi para santri binaannya. Selain itu, sebagai lembaga yang mempunyai dukungan finansial yang mencukupi, sudah seharusnya mengembangkan metode baru tersebut sebagai ciri khas dari sebuah lembaga dan pesantren *tahfidz*.

6.2 Saran

6.2.2 Bagi PPPA

- a. Sasaran pengajaran *tahfidz* Al-Quran jangan hanya dilaksanakan pada remaja usia SMP sampai SMA. Akan tetapi dibutuhkan untuk perluasan dan pemasyarakatan dari berbagai kalangan terutama di kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi selain dari STMIK, misalnya dengan mendirikan Rumah Tahfidz di area kampus dengan biaya gratis. Karena mahasiswa adalah pemuda sebagai ikon *agent of change* suatu bangsa.
- b. Pengembangan metode yang berdaya guna dalam menghafal Al-Quran harus terus-menerus dilakukan sehingga akan menambah referensi metode bagi lembaga yang di bawah naungannya secara langsung maupun di bawah koordinasi serta bagi para santri dalam proses menghafal khususnya untuk diterapkan di Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Tangerang supaya menjadi ciri khas dari pesantren tersebut.
- c. Penambahan jumlah santri beasiswa harus kembali ditingkatkan guna memberikan kesempatan kepada kalangan yang berasal dari keluarga kurang mampu.

6.2.2 Bagi Pesantren

- a. Mempertahankan proses *tahfidz* Al-Quran sebagai program utama para santri dan meningkatkan kualitas hafalan santri dapat dilakukan dengan sering mengirimkan santrinya dalam setiap perlombaan *tahfidz* Al-Quran.
- b. Keberadaan ruang audio visual itu sangat penting, karena keberadaannya sangat signifikan guna mendukung dan menguatkan hafalan mereka, terutama untuk kalangan santri putri yang tidak boleh menghafal dan memurajaah dengan cara dilafadzkan ketika haid sehingga diperlukan ruang audio visual untuk tetap menjaga hafalan mereka.
- c. Faktor pendukung kuatnya hafalan seseorang adalah dengan cara mengulang hafalan yang sudah ada. Pihak pesantren dapat mengefektifkan waktu luang para santri dengan terus mengawasi mereka supaya waktu luang yang ada dimanfaatkan oleh mereka untuk menghafal dan *memuraja'ah* Al-Quran.
- d. Untuk menjaga kuatnya hafalan para santri, salah satunya dibutuhkan interaksi yang terjaga antara santri putra dan santri putri. Peneliti menyarankan adanya pemisahan kelas antara santri putra dan putri dalam proses pendidikan formalnya.

6.2.3 Bagi Santri

- a. Memanfaatkan waktu senggang yang diisi dengan menghafal atau mengulang hafalan
- b. Saling memanfaatkan teman dalam proses *tahfidz* atau *muraja'ah* karena hal tersebut dapat menghilangkan kebiasaan bercanda, mengobrol, dan kegiatan lain yang kurang bermanfaat
- c. Lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain dengan melaksanakan ibadah wajib, juga menghidupkan sunah-sunah Rasul karena sesungguhnya ibadah itu faktor pendukung bagi para penghafal dalam proses *tahfidz* Al-Quran

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Abdul Hafiz bin Haji *et al.*, ed. *Sistem Pembelajaran dan Kaidah Hafazan Al-Quran yang Efektif : suatu Kajian di Kuala Lumpur dan Terengganu*. Penyidikan Pusat Pengajian Islam Dan Pembangunan Sosial UTM: Johor, 2005

Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Da'iyah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

----- . *Menghafal Al-Quran itu Mudah*. Jakarta: Markaz Al-Quran, 2009.

----- . *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah*. Jakarta: Markaz Al-Quran, 2006.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.

Al-Hafizh, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. *Al-Hifdzu At-Tarbawi li Al-qur'an wa Shinaa'ah Al-Insan*. Terj. Abu Abdurrahman. Terj. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Daar An-Naba, 2008.

Al-Qathan, Syaikh Manna. *Mabaahits fi 'Uluumil Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004. Terj. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, 2006.

Universitas Indonesia

- Al-Zarkashi, Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*. Juz. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- As-Sirjani, Raghieb, dan Abdurrahman A. Khaliq. *Kaifa Tahfidzul Qur'anal Karimal Qowa'idu Ad-Dzahabiyah li Hidzil Qur'an*. Terj. Sarwedi Hasibuan. Terj. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*. Terj. Rusli. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Foundation Profile*. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun.
- Mahmud, Adnan, dan Hamid Laonso. *Ulumul Quran*. Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Hafiz, Abdul et al., ed. *Sistem Pembelajaran dan Kaedah Hafazan Al-Qur'an yang Efektif*. Kuala Lumpur: UTM, 2005.
- JariQu*. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun.
- Mobile Qur'an*. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun.
- Muzammil MF, Ahmad. *Ulumul Quran Program Tahsin-Tahfidz*. Jakarta: Alfin Press, 2006.
- Program Rumah Tahfidz Daarul Qur'an*. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, tanpa tahun.
- Qoyum, Abdul dan Muhammad Taqiyul Islam. *Al-Hifdzu Al-Ujubah Al-Hisan Liman Araada bi Hifdzi Al-Qur'an*. Terj. Ummu Abbas. Yogyakarta: Pusataka Al-Haura, 1429 H.

Qordhowi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu ma'a Al-Qur'ani al-Azhim*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Kairo: Daarusy Syuruq, 1999. Terj. *Berinterkasi dengan Al-Qur'an*, 1999.

Mobile Qur'an. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an. Tanpa tahun.

SQ, Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008

Suparyogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Thabathab'i. Sayyid Muhammad Husain. *Al-Qur'an fil Islam*. Terj. Idrus Alkaf. Beirut: Jam'iyah ats-Tsaqofah Al-Ijima'iyah, 1973. Terj. *Memahami Esensi Al-Qur'an*, 2003.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Wassil, Jan Ahmad. *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: UI Press, 2001.

Zen, Muhammad. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

Serial:

Amri, Hairul. "Keorisinilan dan Keutuhan Al-Quran", *Hukum Islam Vol. VI. No. 4* Desember 2006: 417.

Hasna, Aya. *Memuliakan "Keluarga" Allah di Bumi*. PPPA News, Edisi 1 Tahun 2008.

“Masyarakatkan Al-Qur’an Melalui Mobile Qur’an dan Qur’an Call.” PPPA News Maret-April. 2009: 12.

Publikasi Elektronik:

Nidzom, Khoirun. *Konsep Tahfidz Untuk Santri Daarul Qur'an*, (Tangerang, 14 April 2009. Ed.).

-----, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz*, (Tangerang, 12 Januari 2009. Ed.).

-----, *Silabus Tahfidz*, (Tangerang, 12 April 2009. Ed.).

PPPA Darul Qur’an Nusantara. *Latar Belakang*. www.PPPA.or.id. 5 Oktober 2009, 10.26 WIB.

Ebook Metode menghafal

<http://books.google.com/books?id=t7pg2GvRNHcC&pg=PA45&dq=metode+menghafal+al-qur%27an#v=onepage&q=metode%20menghafal%20al-qur%27an&f=false>
<http://books.google.com/books?id=t7pg2GvRNHcC&pg=PA45&dq=metode+menghafal+al-qur%27an#v=onepage&q=metode%20menghafal%20al-qur%27an&f=false>

Wawancara:

Ahmad, Syafa’atun. Wawancara Langsung. 13 Desember 2009, di Pendopo Pesantren Daarul Qur’an Bulak Santri, Pukul 10.05-10.42 WIB.

Jamilah. Wawancara Langsung. 13 November 2009, di Asrama Putri, pukul 16.00-16.10 WIB.

Nidzom, Khoirun. Wawancara Langsung. 13 November 2009, di Lobi Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur’an Bulak Santri, Pukul 09.05-09.40 WIB.

Rukmana, Jaya. Wawancara Langsung. 12 November 2009, di Lobi Pesantren
Tahfidz Daarul Qur'an Bulak Santri, Pukul 10.30-11.05 WIB.

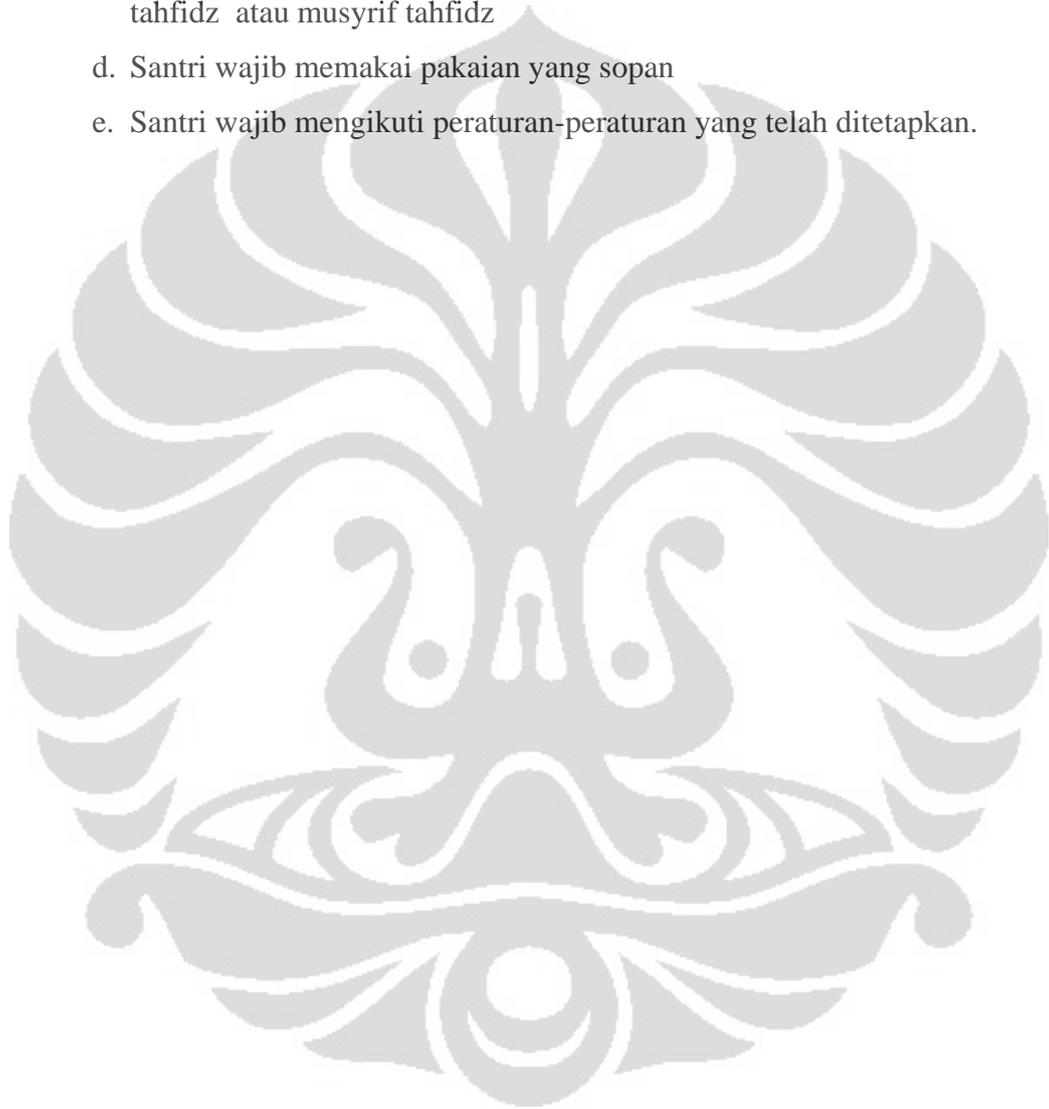


DAFTAR LAMPIRAN

Tata Tertib Tahfidzul Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Qur'an

1. Santri harus meluruskan niat dalam menghafal karena Allah SWT
2. Santri diwajibkan membawa mushaf standar
3. Santri diwajibkan membawa mushaf dari jam 17.30 s.d shalat maghrib
4. Setoran pagi dimulai dari pukul 05.00 s.d. 06-15, dan malam dari ba'da isya s.d. jam 21.00 (tergantung jadwal shalat)
5. Santri harus datang minimal 10 menit sebelum shalat, jika:
 - a. Terlambat sepuluh menit, dikenakan hukuman 10 kali push up untuk santri putra, sedangkan untuk santri putri membuang sampah di pagi harinya
 - b. Terlambat lebih dari 10 menit dan kurang dari 20 menit, untuk santri putra push up 20 kali, dan putri membuang sampah pagi dan sore hari.
 - c. Terlambat lebih dari 20 menit tetapi tidak bisa setoran, hukumannya tidak setoran
6. Santri tidak boleh ke kamar atau pulang ke asrama selama program tahfidz berlangsung meskipun telah menyetorkan hafalan
7. Santri tidak boleh mengobrol, bercanda, dan membuat gaduh, pada saat jam tahfidz
8. Bagi santri yang tidak setoran akan dikenakan sanksi
 - a. Tidak setoran sekali (peringatan dan hukuman ringan)
 - b. Tidak setoran dua kali (hukuman tingkat dua/kebijakan musyrif)
 - c. Tidak setoran tiga kali (hukuman tingkat tiga/kebijakan musyrif)
 - d. Tidak setoran empat kali (hukuman tingkat empat/kebijakan musyrif)
 - e. Tidak setoran lima kali atau seminggu berturut-turut untuk putra kepalanya digundul, untuk putri memakai kerudung iqab
 - f. Tidak setoran lima kali tetapi tidak berturut-turut (hukuman tingkat empat/kebijakan musyrif)
 - g. Tidak setoran sepuluh kali tetapi tidak berturut-turut, untuk putra digundul dan untuk putri memakai kerudung iqab.
9. Diperkenankan tidak setoran apabila:

- a. Sakit, yang menyebabkan tidak ikut serta dalam kegiatan KBM/sekolah. Jika sakitnya masih bisa mengikuti KBM tidak diperkenankan untuk tidak setoran.
- b. Mendapat tugas dari pengurus resmi Sekolah Daarul Qur'an Nasional Plus dan bukan tugas perorangan
- c. Mendapat izin resmi dari kepala pondok atau pengasuhan atau mas'ul tahfidz atau musyrif tahfidz
- d. Santri wajib memakai pakaian yang sopan
- e. Santri wajib mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.





Dokumentasi



Gambar 1
Peneliti bersama Ustadz Jaya Rukmana (Kepala Pondok)
Tempat kediaman Ustadz Jaya



Gambar 2
Peneliti bersama Ustadzah Syafa'atun (pengajar *tahfidz* putri)
Bertempat di pendopo asrama putri



Gambar 3
Asrama putri sedang
dalam proses
pembangunan



Gambar 4
Asrama putra



Gambar 5
Suasana program *tahfidz* Al-Quran santri putra



Gambar 6
Suasana program *tahfidz* Al-Quran santri putri



Gambar 7 Peneliti bersama para santri, mensosialisasikan keberadaan peneliti



Gambar 8 Suasana shalat Dhuha



Gambar 9 suasana setelah shalat Dhuha

Rekapitulasi Wawancara (1)

N: Nama lengkap H. Jaya Rukmana, MA, alamat sekarang di Bulak Santri, saya berasal dari Bandung. Pendidikan saya berasal dari pondok pesantren di Gontor di Jawa Timur

P: Pendidikan lanjutannya?

N: Di Gontor sampai S1 saja, kemudian melanjutkan S2 di Pakistan di Islamabad IUI

P: Apa aktivitasnya Ustadz saat ini?

N: Untuk jabatan di sini kepala pondok. Adapun untuk aktivitas hampir 24 jam saya di pondok pesantren. Aktivitas lainnya sesekali ada panggilan itu pun tidak formal, misalnya tidak mengajar di sebuah institusi. Hanya berupa panggilan saja untuk ceramah, pengajian, dan kebanyakan yang memanggil itu para donatur yang sudah mengetahui PPPA DQ. Mereka memanggil saya untuk ke taman Quran, mengaji, seperti nanti sore, ada donatur yang memanggil saya, keluarganya meninggal dunia dan meminta saya dan para santri untuk mengajikan. Selain itu, hari sabtu nanti ada undangan di kebayoran untuk khataman Quran bersama para santri dari sini.

P: Bagaimana latar belakang pendirian Pesantren Daarul Quran sendiri?

N: Keberadaan saya sendiri disini saya bukan orang yang mengawali, jadi Daarul Qur'an di Bulak Santri ini berjalan hampir 5 tahun. Saya di sini baru satu tahun setengah, jadi 3 tahun kebelakang saya belum ada. Untuk yang pertama pembinanya Ustadz Yusuf Mansur. Kebetulan karena beliau sibuk maka yang menjadi pimpinan pondok pesantren itu yang pertama Ustadz Abdul Aziz. Baru ketika Juni 2008 saya aktif di sini.

P: Sebenarnya pesantren ini di bawah naungan siapa? Karena saya bingung ada PPPA, Darul Qur'an Nusantara, Darul Qur'an Indonesia.

N: Pasti bingung?

P: Iya

N: Tahun pertama Pesantren Darul Qur'an yang ada di Bulak Santri ini dibawah Darul Quran Nurul Amin. Itu berjalan sudah hampir tiga tahun pertama itu di bawah itu. Saya merasakan satu tahun pergantian itu masih dibawah Daarul

Qur'an Nurul Amin. Kemarin baru mulai bulan Juni kemarin pelimpahannya kepemilikan yayasannya lah mulai dari pesantrennya, sekolahnya, diserahkan dibawah naungan Yayasan Darul Qur'an Nusantara di bawah PPPA itu.

P: Sebelumnya Nurul Amin dipimpin oleh siapa?

N: Ustadz Rochimuddin, beliau sebagai ketua Yayasan Darul Qur'an Indonesia.

P: Yang Daarul Qur'an Internasional? Berarti kan sesuai yang saya tahu tentang latar belakang ini dulu ustadz Yusuf memelihara delapan orang buat dijadikan santri seiring bertambah jumlah santrinya akhirnya dilimpahkan ke Bulak Santri. Berarti *joinan* antara Ustadz Yusuf sama Ustadz Rochimuddin?

N: Ya, *join!* jadi beliau (Ustadz Yusuf) sebagai pendatang. Beliau ini kan tinggal diketapang. Beliau datang ke Bulak Santri *join* dengan DKM Ustadz Rochimuddin. Ketua DKM akhirnya dekat sama ustadz Yusuf Mansyur. Maka pengajian di Nurul Amin Wisata Hati. Akhirnya di sana bergabunglah dan terbentuklah Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Bulak Santri dibawah Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin. Yayasan Daarul Quran Nurul Amin, pengurusnya notabene pengurusnya adalah berasal dari Bulak Santri dan warga sini juga. Namun, dalam perjalanannya, dulu PPPA itu sekedar membantu saja. Tapi tidak cukup untuk operasional. Akhirnya tahun ini lah Bulan Juni, juli pengelolaan, pendanaan di bawah PPPA.

P: Apa itu karena permasalahan utamanya tentang pendanaan sehingga bisa berpindah tangan?

N: Di satu sisi bisa jadi pendanaan juga, untuk operasional pesantren kalau tidak ada pendanaan, nanti akan terseok-seok juga. Tapi memang secara intinya tetap saja di bawah ininya Ustadz Yusuf.

P: Sebagai pembinanya?

N: Iya Ustadz Yusuf, akhirnya untuk sementara hal ini diserahkan, tapi saya tidak tahu perjanjiannya sampai berapa tahun.

P: Dengan PPPA itu?

N: Ya dengan PPPA itu, jelas ada MoU nya. MoU antara Yayasan Daarul Qur'an Nurul Amin yang dipimpin oleh Ustadz Rochimuddin dengan Yayasan Darul Qur'an Nusantara, PPPA dibawah Ustadz Anwar Sani.

P: Berarti PPPA itu di bawah DQN?

N: Bukan seperti itu.

P: Jadinya?

N: Kalau dilihat dari yayasan yaitu Yayasan Daarul Qur'an Nusantara, hanya saja nama kantornya itu PPPA. Sebenarnya yayasan yang pertama kali yang dihasilkan oleh wisata hati, embrionya Wisata Hati tempatnya sedekah-sedekah itu tapi supaya legal, legal formal. Yang sedekah kan harus tercatat dan teraudit, akhirnya didirikanlah Yayasan Daarul Qur'an Nusantara yang membawahi PPPA itu.

P: Intinya waktu dulu itu hanya kerjasama saja?

N: Dulunya seperti itu, kalau sekarang sudah di bawah PPPA langsung. Ketika masih kerjasama dengan Nurul Amin sifatnya hanya kerja sama saja beliau yang menampung seluruh santri beasiswa yang membiayai. Tetapi untuk aplikasi di lapangan kita yang di sini (pesantren). Jadi inilah *field project* dari PPPA itu.

N: Tentang santrinya sendiri terbagi menjadi dua jenis, mandiri, beasiswa, bisa dijelaskan?

P: Untuk tiga tahun pertama santri semuanya full beasiswa, berarti dari 2005. Dananya dari mana? Ya, dari PPPA itu.

P: Kondisi santri beasiswa itu sendiri apa semua dari kalangan tidak mampu?

N: Iya, jadi ada yatim, tidak mampu. Bahkan sistem awalnya mencari siapa yang mau kami biayai. Katanya seperti itu, saya kan belum masuk. Baru beberapa tahun belakangan ini mulailah ada penyeleksian.

P: Kalau yang tidak mampu itu?

N: Kalau dulu kan yang penting kalau dia tidak mampu, belajar udah di dijadikan santri. Kalau sekarang mulai teratur, ada persyaratan administrasinya minimal untuk jadi santri beasiswa harus hafal 1 juz. Ya, di sanalah mereka bersaing, karena yang datang itu kan banyak dari berbagai daerah juga, ada yang sudah hafal 5 juz, ada yang sudah 10, ada juga yang 30 juz. Di sanalah mereka bersaing, seperti itu, itu setelah mereka lolos administrasi.

P: Seleksi administrasi diadakan oleh siapa?

N: Oleh PPPA. Administrasi itu kan harus dilihat, fotonya, rumahnya, pasti diseleksi juga. Di sana diadakan seleksi. Kapan masuk mandiri? Yaitu pada

tahun ke empat itu, ketika saya masuk ke pesantren ini mulai ada jalur mandiri. Kenapa ada jalur mandiri? jadi mandiri itu, memang jujurlah ustadz Yusuf dengan *profile* beliau saat ini ya bisa mengundang para jamaah itu ke sini. Nah di antara para jamaah itu ada yang mampu, ada yang kaya juga seperti itu, dan mereka berkeinginan untuk memasukan anaknya ke sini.

P: Awal mulanya jadi justru dari jamaah bukan inisiatif dari pihak DQ?

N: Iya , jadi bagaimana saya bisa memasukan anak saya untuk jadi santri. Para Jama'ah ingin memasukkan anaknya ke sini. sedangkan dari PPPA memang khusus untuk yang beasiswa, kalau yang mandiri berarti mereka bayar sendiri. Tetapi kami di sini juga memberikan syarat, seperti itu. Walaupun syarat itu masih, istilahnya kadang kita di hadapkan dalam suatu kondisi bertemu dengan wali murid yang ngotot belajar di sini kadang juga kedekatannya dengan Ustadz Yusuf juga. Terkadang, mereka belum bisa lancar, tetapi alasannya mereka memasukan anaknya dengan maksud saya untuk belajar Quran. Kemudian timbul pertanyaan, kenapa ga diterima? Kadang kita menemukan kondisi seperti itu. Akhirnya apa? Walaupun di sini pesantren *tahfidz*, sedangkan idealnya kalau pesantren *tahfidz* itu tidak mungkin menerima calon santri yang belum bisa mengaji, tapi karena kondisi seperti itu ada jugacalon santri yang baru selesai iqra', itu pun masih terbata-bata. Kalau untuk pesantren *tahfidz* kan harus lancar *tahsin, tahfidz*, seperti itu ya akhirnya tidak apa-apa lah. Kemarin dari yayasan pun yang masih di bawah Nurul Amin memutuskan tidak apa-apa. Meskipun diharapkan terjadi subsidi silang, yang mandiri mereka bayar.

P: Dari santri taruna, latar belakang kenapa ada santri taruna?

N: Santri taruna itu lahir persis tahun kemarin 2008 persis itu. Jadi dulu kan mereka semuanya di sini, santri beasiswa semuanya. Akhirnya lahirnya itu jujur dari Ustadz Yusuf Mansur. Beliau menginginkan dan berangan-angan - namanya harapan seorang guru jelas dan pesantren yaitu ingin menelorkan seorang *hafidz* secepatnya. Sudah pasti itu. Nah ini kok tiga tahun belum juga, kan udah tiga tahun.

P: Mereka bermula dari SMP?

- N: Iya, belum melahirkan seorang *hafidz*, karena waktu itu belum ada putrid. Putri baru mulai 2008 juga dan belum ada sebelumnya. Akhirnya beliau punya ide, diadakan program khusus santri taruna, diharapkan ya mungkin selain seorang *hafidz* dia memiliki talenta lain, digembleng dengan keahlian lainnya, diharapkan seperti itu. Akhirnya kita pilih, kita seleksi, mungkin yang seleksi awalnya itu dari hafalannya. Karena mungkin kita melihat belum menghasilkan seorang *hafidz*? Bisa jadi karena bebannya, bebannya yang terlalu berat, karena di satu sisi mereka harus menghafal, disatu sisi juga mereka harus fokus dengan pelajaran sekolah akhirnya dibuatlah satu program santri taruna itu. Mereka bisa fokus untuk menghafal. Memang untuk ijazah dan hal-hal segala macam tetap induknya dari pesantren ini.
- P: Berarti, pada intinya santri taruna itu di bawah pesantren Daarul Quran juga ya? Untuk bagian-bagian program?
- N: Pendidikannya saja sih . Ya program juga.
- P: Saya kira kemarin langsung dari PPPA.
- N: Dari hal apa?
- P: Strukturalnya itu.
- N: Jadi kalau struktural kalau menginduknya ya?
- P: Iya.
- N: Kalau secara hirarki organisasi tetap menginduknya itu kalau pendanaan ke PPPA.
- P: Dengan pendidikan?
- N: Kalau yang dimaksud pendidikan di sini kan nanti secara adminstrasi si anak keluar memerlukan ijazah, ujian, itu tetap dari sini. Seperti itu, hanya saja untuk hirarki organisasi pesantren beliau kan langsung ke Ustadz Yusuf.
- P: Bukan begini ustadz, dari PPPA dibawahnya ada Pesantren Daarul Qur'an, kemudian dari pesantren ini dibawahnya ada program taruna?
- N: Tidak, karena mereka pun mempunyai ini (aturan) sendiri.
- P: Punya kurikulum sendiri atau bagaimana?
- N: Diharapkan kalau kita kan sekarang sudah langsung, Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an Nasional plus ini dari PPPA jadi seakan-akan bisa jadi begini juga.
- P: Terputu-putus? Atau bagaimana?

N: Bisa jadi kita hanya mempunyai hubungan.

P: Pendidikan formal saja?

N: Iya, pendidikan formal berupa SMP-nya itu saja, karena mereka punya kurikulum tersendiri, mempunyai kepala pondoknya pesantrennya, wali santri, pengasuh sendiri, secara tanggung jawab selain ke ustadz Yusuf yak ke PPPA juga secara pendanaannya karena mereka *pure* santri beasiswa kan ga ada santri mandiri di sana tuh cuman untuk formal sekolah mereka mengindukyna dari sini, karena di sana belum ada seperti itu.

P: Apakah setiap tahun akan membuka untuk santri beasiswa?

P: Tiap tahun?

N: Ya, tiap tahun insya Allah ada.

P: Minimal berapa?

N: Kuotanya itu, jadi kita melihat kapasitas asrama. Tahun kemarin pun kita, bahkan hampir *fifty-fifty* antara mandiri dengan beasiswa.

P: Pada tahun?

N: 2009, itu kebanyakan mandiri. Karena kalau yang beasiswa sudah banyak. Kalau tahun kemarin banyak yang mandiri kalau yang beasiswa ada juga. Kalau yang putri itu kita mengambil sekitar lima orang santri beasiswa.

P: Yang 2009 sekarang?

N: Ya, yang beasiswa karena memang tempatnya kan itu lagi dibangun, mungkin tahun depan baru menerima yang beasiswa

P: Kalau yang putranya komposisi santri berapa orang?

N: Yang apa?

P: Yang beasiswa.

N: Jumlahnya?

P: Iya.

N: Kalau saat ini kurang empat puluh berarti sekitar 70-an. Nanti data *rill*-nya saya berikan. Dari 100 itu, sekitar 70%-an atau 75% itu santri beasiswa kalau yang putra.

P: Yang tadi ya pak tentang pendidikan Qur'an itu sendiri ada perbedaan kurikulum tidak antara mandiri dengan beasiswa? Mengingat kualitas bacaannya pun masih di bawah standar?

N: Untuk *tahfidz* ya?

P: Iya

N: Kalau di sini untuk *tahfidz* berarti kita membagi. Membagi itu, karena kan kita dari awal membagi data ya di tes awal itu. Ini untuk yang kategori apa dan selanjutnya. Kalau untuk yang beasiswa memang rata-rata mereka bisa, mereka rata-rata sudah masuk ke kelas *tahfidz*. Kalau yang di mandiri itu di tes lagi. Dan hasilnya bervariasi, ada yang tamatan iqra', terbat-bata, ada juga yang sudah tahsin, mungkin di sana pun kelasnya ada kelas iqra', banyakan di santri mandiri.

P: Sarana-sarana yang tersedia yang menunjang untuk *tahfidz*?

N: Syarat-syarat untuk guru *tahfidz*? Secara idealnya kita ingin mengambil yang lulusan S1 ya. Tapi itu kan sedikit, akhirnya kita sedikit toleransi dengan hal itu. Beberapa teman yang *hafidz* itu tamatan SMA tapi ada juga tamatan S1. Kalau guru *tahfidz* putra rata-rata sudah lulus S1-nya. Mereka ada yang kuliahnya di LIPIA ada yang sedang kuliah juga di PTIQ, ada juga yang sedang kuliah di STIMIK. STIMIK milik Daarul Qur'an, ada juga tamatan kuliah dari Asyidqiyah. Tapi *basic*-nya rata-rata dulu dari Jawa, Bondowoso, Brebes, Pekalongan, rata-rata mereka *nyantren* di sana sekaligus SMP-SMA sambil menghafal, tapi selanjutnya mereka melanjutkan kuliah.

N: Adapun sarana, yang namanya menghafal itu memang mungkin membutuhkan kalau saya pribadi itu menghafal itu memerlukan suasana sepi, tidak panas. Kalau tempat sarana memang ada tempat di majelis, di pendopo itu enak sekali.

P: Mereka suka menggunakan tempat itu?

N: Dulu tiga tahun pertama itu, menggunakan untuk setoran. Setoran pagi dan setelah Isya itu semuanya di sana. Karena sebelum tempat ini dibangun. Ketika sudah pindah kesini akhirnya difokuskan di sini. Di depan kelas, depan asrama. Nah, kalau sekarang majelis itu untuk apa? Digunakan untuk buka puasa saja. Karena memang itu bukan milik penuh punya kita. Itu wakaf warga, hanya cara pengembangan dikelola oleh Wisata Hati. Tetapi kita juga tidak enak. Sekarang dipakai kantor oleh Nurul Amin. Soalnya kita sekarang

memakai majlis untuk buka puasa santri, dan kumpul-kumpul bersama kalau ada kegiatan.

P: Santri di sini yang paling besar itu kelas dua SMA?

N: Iya, kan baru lima tahun.

P: Terakhir harapan ustadz untuk pondok ini ke depan seperti apa?

N: Mungkin kalau untuk harapan, tentunya lebih baik trus juga seperti harapan dari Pembina juga menghasilkan *hafidz* dan *hafidzah* yang handal. Makanya kita juga didik selain menghasilkan seorang *hafidz* dan *hafidzah* yang mungkin *flash back* ke belakang itu, *hafidz* itu hanya berkuat dari mushola ke mushola yang lain. Tapi kan ke depannya itu menginginkan *hafidz* itu bisa bersaing dengan dunia luar makanya kita bekali juga selain di *tahfidz* kita bekali dengan bahasa seperti itu. Kita keinginan untuk ideal itu ada, tapi bertahap, melihat kondisi pesantren berbaur dengan masyarakat kadang sulit kita mengondisikan mereka untuk berbahasa. Resmi pakai bahasa Arab, kita lihat di madding, Cuma ya itu untuk pelaksanaannya itu agak sulit karena mereka masih berbaur dengan masyarakat, kalau ketemu ya ngomong pakai bahasa Indonesia. Masih bertahaplah. Karena mungkin tiga tahun pertama belum dijalani. Kami datang ya mencoba untuk di jalankan bagian bahasanya. Harapan yang paling dekat menghasilkan *hafidz* yang murni dari Darul Qur'an sendiri. Kemudian, lebih baik, lebih rapi lagi, kan tetap yang namanya institusi bisa lebih profesional juga, apalagi di sini dana-dana umat itu sangat banyak, sedekah-sedekah itu, kan amanah umat juga. Mudah-mudahan kita yang ada di dalam bisa menjalankan amanah tersebut dengan baik, dengan para penghafal itu. Mendidik anak-anak itu menjadi penghafal itu

Lembar Pengesahan
Tangerang, Desember 2009

Ustadz Jaya Rukmana, MA
(Kepala Pesantren *Tahfidz* Daarul Qur'an)

Rekapitulasi Wawancara (2)

Santi : Silahkan ustadz memperkenalkan diri dulu.

Ust. Nidzom: Nama lengkap Khoirun Nidzom, pendidikan dari TK sampai SMA di Jawa Tengah, S1 LIPIA Syari'ah lulus tahun 2007. Mengabdikan/PKL di Sukabumi selama satu tahun dan tinggal disini di Bulak.

S : Mulai ngajar di sini kapan ya tadz?

N : Mulai tahun 2008 Juni akhir.

S: Pertama kali kenal di sini ditawarkankah ustadz?

N: Teman MTQ namanya Farid Wadji.

S: Kurikulum untuk program *tahfidz* di sini itu seperti apa?

N: Kurikulum sudah ada di laptop jadi tinggal di ambil saja. Kalau dijelaskan semuanya sepertinya waktunya tidak cukup.

N: Peraturan *tahfidz* di sini ada dua, yang satu santri mandiri, yang satunya lagi santri PPPA yang status santri PPPA itu mereka statusnya gratis, sampai makan mereka ditanggung. Syarat mereka minimal dalam setahun hafal 3 juz, kalau tidak hafal mereka *out*.

S: Tapi sebelumnya ada peringatan-peringatan dahulu tidak?

N: Peringatan-peringatan ketika semester, satu semester satu setengah juz, minimal perbulan setengah juz.

S: Berarti mereka dalam satu tahun tidak memenuhi target langsung keluar?

N: Ya langsung keluar, tapi tahap awal ada peringatan. Hafalan kurang sekian jadi harus diselesaikan dalam waktu sekian

S: Selain program *tahfidz* ada program lainnya?

N: Ada kitab fiqh, dan sebagian di jam sekolah, seperti Bahasa Arab, nahwu dan shorof, sebagian di jam sekolah sebagian di sore hari. Sore itu, setelah Ashar sampe jam setengah enam. Harinya hanya hari selasa dan rabu. Karena senin sama kamis di pondok puasa sunnah jadi ada pertemuan sampai berbuka bersama.

S: Di sini menggunakan kurikulum Daqu Method juga?

N: Iya Daqu Method, dari PPPA.

S: Kalau biasanya ada amalan-amalannya, di sini?

N: Ini khusus ke *tahfidz*?

S: Iya, Jadi apa yang harus dilakukan oleh seorang menghafal?

N: Insya Allah ada di laptop.

S: Yang dilakukan di santri?

N: Iya, kan saya sebagai koordinator bidang *tahfidz*.

S: Klasifikasi guru *tahfidz* di sini seperti apa?

N: Penyaringan masuk?

S: Ya.

N: Syarat-syarat min 30 juz, jenjang S1, menguasai ilmu *tahfidz* dan sebagian ilmu *qira'at*, kalau semuanya berat ada 14 *qira'at*.

S: Kalau Ashim dari Hafez?

N: Kalau itu wajib sampingan ada, kemudian punya *syahadat tahfidz*.

S: Kemudian adakah perbedaan kurikulum untuk *tahfidz* SMP-SMA, Mandiri dan beasiswa?

N: Untuk mandiri sebenarnya mereka tidak lulus di sisi *tahfidz*. Tapi karena banyak tekanan dari wali murid kita tidak bisa menolak juga walaupun pada hakikatnya mereka bayar. Karena sebelumnya untuk beasiswa khusus jadi pilihan. Tapi kita banyak tekanan dari wali murid jadi terpaksa kata Ustadz Yusuf, tidak apa-apa kita terima, bayar tidak apa-apa, tapi mereka juga ga bisa dituntut lebih karena otak kemampuan mereka terbatas.

S: Untuk menghafal?

N: Ya untuk menghafal, ada sebagian yang masih *iqra'*, ada yang udah hafalan yang lumayan banyak, dari mandiri itu yang tinggi itu di sini kelas 8 itu Naufal *alhamdulillah* 6 juz.

S: Mandiri? Mandiri.dari awal dia masuk?

N: Iya,

S: SMP berarti, kelas 1. Sekarang dia kelas 2 berarti?

N: Ya, namanya Naufal. Berarti 6 juz dalam dua tahun

S: Sekarang kan kelas 2, tapi kan itu belum selesai 2 tahunnya, satu setengah berarti ya?

N: Kemungkinan bisa nambah lagi, nah kalau bagus bisa diajukan jadi santri beasiswa.

S: Walaupun dia mampu?

N: Walaupun mampu.

S: Oh gitu.

N: Kan di sini khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi yang mempunyai hafalan lebih itu mempunyai keistimewaan khusus terutama beasiswa.

S: Taruna?

N: Taruna mereka aslinya dari sini, mereka hafalannya di atas rata-rata, akhirnya di jadikan santri Taruna.

S: Sampai sejauh ini kan belum ada penghafal yang dihasilkan oleh DQ sendiri ya?

N: Belum. Karena tuntutan di sini bukan saja menghafal tapi dituntut untuk pendidikan formal kalau hanya hafalan saja dua tahun maksimal harus selesai. Tapi kan dituntut pendidikan formal, pendidikan formal tugas belum mengerjakan PR, macam-macam, ekstrakurikuler, dan mereka harus ikut semuanya. Dari pihak PPPA 3 juz pertahun. Makanya ketika selesai dari sini dari kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMA minimal harus 18 juz. Terus yang 12 juz lagi kapan? Ketika mereka kuliah di STIMIK dan ketika wisuda mereka sudah 30 juz.

S: Jumlah santri yang ikut *tahfidz*, *tahsin*, *iqra*, berapa kelompok tuh?

N: *Iqra'* semuanya dari santri mandiri, ada delapan orang, sebenarnya kategori mereka tidak diterima tapi tidak bisa berbuat banyak karena tuntutan. Kemudian kelas tahsin, kelas tahsin itu ada dua *halaqoh* masing-masing halaqoh 14 orang kemudian setelah ini langsung ke kelas *tahfidz*, kalau kelas *tahfidz* berarti bacaan mereka udah bagus.

S: Kelas *tahfidz* ada berapa orang?

N: Ada empat halaqoh.

S: Sama ustadz semua?

N: Ga, di sini guru *tahfidz* ada 8 orang

S: Ada datanya ustadz?

N: Nama-namanya ya?

S: Iya dan data lainnya

N: Belum diketik tapi saya hafal, Khoirun Nidzom lulusan S1 LIPIA, Ustadz Ilham Hafidullah lulusan S1 PTIQ Jakarta, Ustadz Jamal Al-Fani lulusan SMA dan sedang berkuliah di STMIK Tangerang, Ustadz Fadlu Rabi, Ustadz Rasyidun lulusan salah satu perguruan tinggi di Kudus, Ustadz Dimiyati lulusan STAIN Tangerang, dan Ustadz Muhaimin lulusan PTIQ Jakarta. Sedangkan untuk pengajar *tahfidz* putri adalah Ustadzah Safa'atun Ahmad lulusan S1, Ustadzah Maghfirah lulusan S1 juga, dan Ustadzah Turiya Ulfa, beliau masih kuliah di STMIK Tangerang.

S: Sistem evaluasinya seperti apa?

N: Sistem evaluasinya mingguan, tiap jumat pagi. Yang dievaluasi hafalan mulai dari Senin, Ahad malam Senin ya sampai hari Kamis malam jadi Jumat pagi di evaluasi di sini, Sabtu dan Ahad libur. Sabtu libur dipakai untuk kajian tajwid.

S: Bentuk evaluasinya apakah seperti tes langsung?

N: Tes langsung, hafalan selama seminggu. Nanti yang bulanan hari Sabtu tes hafalan yang didapat selama satu bulan.

S: Hari Sabtu pekan ke berapa?

N: Pekan ke empat.

S: Tesnya itu seperti meneruskan ayat?

N: Iya meneruskan ayat, iya ayat ini diteruskan nanti kalau sudah lancar bisa melanjutkan ke yang berikutnya kalau belum lancar disuruh ngulang lagi.

S: Kalau evaluasi semester dan tahunannya seperti apa?

N: Semesternya ada ujian langsung

S: Rapotnya?

N: Rapotnya rapot pondok dan sekolah

S: Apakah tempat yang di DQ ini refresentatif tidak untuk menghafal? Karena kalau di kamar banyak santri lain ustadz.

N: Santri macam-macam ada yang bisa menghafal di tempat ramai ada juga yang di tempat sepi. Kalau sepi itu nanti dia menyepi itu di jam kosong hari Ahad sore sama sabtu sore ada tilawah jumat sore di majelis.

S: Kalau di akhwatnya tidak *setoran* ketika haid ya dan tidak muraja'ah juga, latar belakangnya kenapa ada aturan seperti itu?

N: Kalau di hukum Islam atau fiqh wanita ketika haid kan tidak boleh baca Quran, tidak boleh shalat, *thawaf*, membaca Al-Quran, dan memegang Al-Quran ketika haid ya tapi boleh dzikir-dzikir yang secara umum tapi walaupun dzikir-dzikir tersebut ada dalam Al-Qur'an namun niatnya bukan untuk membaca Al-Qur'an tapi niatnya dzikir.

S: Tapi ada pendapat tertentu yang membolehkan, kenapa tidak mengambil pendapat itu? Karena kemarin saya tanya ke santri yang lagi berhalangan katanya kadang dia suka lupa ketika hafalannya tidak muraja'ah.

N: Kan itifad kalau lagi haid, haid tidak boleh.

S: Tapi katanya kalau lagi belajar tidak apa-apa?

N: Kalau lagi belajar untuk *muraja'ah*, kalau di sini rata-rata Imam Syafi'i, tidak membaca. Jadi tidak dibolehkan. Biasanya yang kreatif memakai pendengaran audio, MP3 atau MP4. Kalau yang membolehkan untuk belajar *daud ad-dhohiri* tapi di sini kurang mahsyur. Mungkin kalau diterapkan di lingkungan santri kurang cocok, di lingkungan mahasiswa mungkin untuk bisa.

S: Bagaimana antisipasinya ya, karena saya tanya ke mereka, kalian tidak *muraja'ah* masih ingatkah dengan hafalan yang kemarin-kemarin? Mereka menjawab ada yang lupa ada juga yang masih ingat. Bagaimana antisipasinya? Apakah contohnya dengan membangun ruang multimedia misalnya.

N: Target minimal untuk putri berbeda dengan putra, putri hanya ditargetkan dua juz setengah, karena berhalangan jadi minimal dua juz setengah. Dan metode mereka saya kurang tahu tapi sebagian besar pake MP3 audio untuk mendengarkan hafalan

S: Tapi kalau kita mendengarkan kemudian dilafalkan, boleh tidak?

N: Kalau kita melafalkan dengan niat dzikir terutama dzikir-dzikir Al-Quran itu tidak apa-apa. Kalau niatnya membaca Al-Qur'an itu tidak boleh. Kalau yang membolehkan itu *daudh ad-dhohiri*, kalau di Indonesia diterapkan yang *daudh ad-dhohiri* ngeri juga, di antara *Daud ad-Dhoriri* boleh khitbah untuk seluruh badan wanita, kalau di sini bisa dipukul orang.

S: Ruang *muraja'ah* saya lihat pakai selasar-selasar ya?

N: Untuk *muraja'ah* dan setoran nambah itu pagi untuk *muraja'ah* ba'da isya.

S: Pakai ruangan khusus?

N: tidak

S: Pakai kelas?

N: Tergantung musyrif, musyrif mau dibelakang atau memanfaatkan yang ada.

S: Faktor-faktor yang mendukung proses *tahfidz* di sini apa?

N: Kan di sini ada tuh program Quran Call di CBD, itu bergiliran santri-santri tuh ditunjuk sehingga ada telepon ingin setoran ini, nanti yang menyimak santri-santri bergilir ada jadwalnya.

S: Biasanya kualifikasi atau syarat untuk diutus di program QC apa ya?

N: Ada bimbingan khusus, sebelumnya dibimbing tentang komputer kan pakai ini komputerisasi, gimana caranya kalau ada telepon masuk mana yang diklik. Kemudian menguasai ilmu tajwid, paling yang diutus untuk putra sekitar 20 putri diambil 6 atau 7 orang.

S: Hafalannya sudah banyak juga ya?

N: Hafalannya sudah banyak terus tajwidnya juga sudah bagus

S: tidak ada syarat lain?

N: Harus menguasai IT

S: Kemudian ada penghambat tidak dalam proses *tahfidz* di sini?

N: Kalau penghambat banyak, namanya menghafal perlu kesadaran walaupun dia santri beasiswa. Ada santri yang datang ke sini karena dia beasiswa, “ustadz sebenarnya saya tidak ingin menghafal tapi di sini sistem diterapkan seperti itu jadi terpaksa.” Ada juga mereka kalau selesai hafalannya mungkin lupa lagi karena malas juga, karena terpaksa ya, tidak ikhlas. Namanya menghafal kesadaran dari diri sendiri tidak bisa dipaksa, dihukum dibagaimnapun juga kalau tidak niat jadi penghafal, ya tidak bisa.

S: Saya juga tadi malam tanya kepada santri, “Apakah kamu niat untuk jadi *hafidzah*?” Katanya tidak dan saya di sini saja menghafalnya

N: Nah itu, terpaksa!

S: Ada solusi untuk mengatasi paradigma tersebut?

N: Untuk mengatasi solusi nomor satu ada dukungan orang tua, kedua kesadaran pribadi. Kalau dukungan orang tua tidak ada tapi kesadaran pribadi ada bisalah. Tapi kalau dua-duanya tidak ada ya udah tidak jadi. Atau dukungan orang tua ada tapi dianya tidak minat tidak jadi.

S: Atau dari pondok memberikan training motivasi?

N: Training motivasi sudah berkali-kali ya.

S: Tetap saja begitu ya?

N: Tetap aja begitu, karena kesadaran, kesadaran dan mengikuti sistem.

S: Saya tanya ke ikhwan santri mandiri, supaya anaknya mau masuk ke sini dan menghafal mereka di iming-imingin dulu sama orang tuanya. Nanti dibelikan ini dan itu.

N: Iya di iming-imingi, faktor orang tua lumayan bagus.

S: Selain hal tersebut penghambat lainnya?

N: Penghambat?

S: Dari sisi internal santri dan eksternalnya?

N: Malas itu ada, mengapa kamu harus menghafal? ya hana untuk target setoran saja. Jadi sudah mereka rusak terus merusak orang lain itu penghambat.

S: Ada yang begitu?

N: Ada sebagian.

S: Ustadz menegur atau bagaimana?

N: Ya kalau ketahuan langsung dimarahi atau dipisah dan dikasih surat peringatan tembusan ke PPPA minimal nanti ia akan takut.

S: Bukan santri beasiswa ya?

N: Beasiswa, ya ada yang mengendor-ngendorkan sebagian, bukan semuanya paling ada satu atau dua. Yang malas dua.

S: Sarana yang belum tersedia untuk mendukung program *tahfidz* di sisni?

N: Sarana yang belum tersedia di sini laboratorium bahasa untuk menunjang audio visual, itu keterbatasan ruangan kelas itu waktunya tidak cukup untuk kegiatan pondok.

S: Nampaknya padat sekali kegiatannya?

N: Iya padat, kalau pun bergilir itu hanya dua puluh unit. Itu yang tidak cukup akhirnya untuk memutar lagu-lagu timur tengah ada yang bawa laptop, tape.

S: Di sini ada yang ikut lomba *tahfidz*?

N: Pernah ada yang diutus lomba di kota Tangerang dan juara kedua.

S: Yang berapa juz?

N: Ikut satu juz tilawah, kemudian ada yang lima juz tilawah di Banten alhamdulillah juara satu.

S: Sebenarnya yang kemarin di Taruna juga ditanyakan, mereka itu memahami tidak apa yang mereka hafalkan minimal arti yang mereka hafal?

N: Belum, namanya menghafal konsentrasi menghafal, santri biasanya mengikuti audio. Contoh anak kecil belum tahu apa-apa tahu-tahu langsung mendengarkan Bahasa Inggris sebenarnya mereka tidak paham tapi mereka hafal.

S: Kemarin saya tanyakan juga sama ustadz yang di taruna, sebenarnya hafalan mereka banyak tapi apa yang mereka pahami itu sedikit. Apakah di sini juga demikian?

N: Ada, kajian tafsir sedikit-sedikit. Solusi untuk tafsir tidak bisa langsung sekaligus seperti mahasiswa silahkan mencari tafsir surat ini ayat sekian misalnya tentang tema ini tidak bisa, kalau mahasiswa bisa. Untuk santri mau tidak mau harus *talaqqi* sedikit-sedikit. Atau di beri tugas ini nanti dihafalkan kemudian disuruh maju ke depan untuk menyampaikan.

S: Kalau pagi itu untuk setoran, apakah malam harinya mereka diharuskan *talaqqi* dulu apa yang akan mereka setorkan pagi besoknya?

N: Kalau yang kelas *tahsin* harus *talaqqi* dulu, tapi tahfidz langsung. Kalau yang *tahsin* ada tiga waktu sama sore.

S: Mereka tidur jam berapa?

N: Tidur jam 10

S: Bangunnya?

N: Bangun jam 3 *tahajjud* sampai shalat shubuh trus *tahfidz*.

S: Itu jalan?

N: Jalan.

S: Kalau di putri belum begitu jalan?

N: Kalau di putri kurang tahu ya.

S: Tidak terlalu berjalan selama saya menginap di sana. Mungkin karena tempat

N: Iya tempat mereka tidak ada seperti masjid, aula,

N: Kalau putra tahajjud harus di masjid semuanya. Kalau putri keluar malam-malam bahaya.

S: Kalau putri kan di halaman asramanya ya?

N: Iya kalau hujan ya udah basah lah.

S: Sudah dua malam tidak ada tahajjud soalnya basah.

N: Kalau basah ya kendala.

S: Ustadz yang menyeleksi santri beasiswa ya?

N: saya menyeleksi calon santri yang di luar daerah, untuk yang sini ada teman-teman. Di daerah luar Jakarta, kemarin di daerah lombok sama di daerah surabaya. Ada ketentuan untuk yang SMP minimal 2 juz dan bisa membaca atau menghafal dengan lancar dan bacanya bagus, intinya di situ. Tapi ada juga tes tulis buat formalitas. Intinya di *tahfidz*. Untuk SMA kemarin ditargetkan 3 juz kalau saya menyeleksi harus 9 juz.

S: Minimal itu?

N: Iya, karena kan kalau yang SMA harus mengikuti. Di sini kan lulus SMP ke SMA kan harus 9 juz.

S: Hasil seleksinya seperti apa? Memenuhi persyaratan tidak?

N: Alhamdulillah memenuhi. Yang ga memenuhi mungkin bisa masuk tapi mandiri.

S: Jadi kalau dia mengejar seperti tadi.

N: Iya kalau dia bisa mengejar mungkin bisa diajukan ke PPPA untuk menjadi santri beasiswa.

S: Ustadz sendiri sebagai guru *tahfidz*, menanamkan akhlak Al-Quran sendiri seperti apa? Cara menanamkan dan mengajarkan akhlakul Quran ke mereka itu bagaimana?

N: Masalah akhlak menurut saya masalah lingkungan kalau gurunya sudah menekankankan harus seperti ini-seperti ini. Namun ketika keluar bareng orang kampung kan di pesantren tidak di pagar khusus, kalau di pagar khusus mungkin bisa diterapkan. Kalau gaul sama orang kampung kan diajak ngerokok ya ngerokok.

S: Ada yang seperti itu?

N: Ada kemarin yang di *out*. Ada aturan ngerokok, judi, minuman keras, ya skornya seratus, mereka *out*. Terutama yang ngerokok dan yang tidak mengikuti kewajiban, misalnya shalat berjama'ah itu langsung poinnya seratus.

Kalau tahap-tahap sebenarnya sudah diberi peringatan sampai dua kali, kalau meninggalkan jama'ah kita kasih peringatan kalau gitu lagi langsung *out*.

S: Kalau yang lainnya ada tidak? Seperti misalnya ada pelajaran khusus tentang akhlakul Qur'an?

N: Materinya khusus tentang ulumul Qur'an berarti di sekolah di jam-jam sekolah.

S: Bukan ulumul Qur'an tapi akhlakul Qur'an seperti misalnya seorang penghafal itu harus seperti ini?

N: Ada di jam akhlak, akhlak mencakup semuanya ada akhlak penghafal Al-Qur'an, sama materi tafsir, itu sinkron.

S: Sinergisitas Daarul Qur'an di sini dengan PPPA seperti apa? Miaslnya laporan akhir?

N: Laporan akhir dan siap untuk diterjunkan, kalau di sini ada program *one day one ayat*, itu tentang masalah penyampaian ayat ini silahkan disampaikan nanti dipanggil untuk kultum kalau tidak siap, mungkin beasiswa di stop.

S: Kalau laporan, kan kita di bawah PPPA ya, jadi otomatis harus lapor secara berkala ke PPPA apa laporannya setiap berapa kali?

N: Laporan sebulan sekali, nanti ada contoh laporannya kok.

4 des 09 02:16 pukul 07.26-07.28

S: Kalau metode dari PPPA itu tidak ada?

N: Metode yang dari PPPA itu tidak ada, karena yang disuruh membuat konsep kan saya, itu belum selesai.

S: Jadi kalau dari PPPA itu hanya secara pendanaannya saja?

N: Iya, sementara dari PPPA tidak ada. Hanya saja saya biasanya di suruh ngisi saja.

S: Terus kan di RPP, silabus, di tiap tengah semester itu ada pelatihan metode menghafal Al-Qur'an itu metodenya seperti apa?

N: Menghafal itu, itu kan ada program *one day one ayat* itu menyampaikan materi yang dihafal itu paling seminggu dua kali, perpertemuan itu sekitar dua ayat, empat ayat seminggu. Sistemnya menghafal ayat dulu.

S: Tapi metodenya tergantung dari siswa ya, tidak ada dari pondok?

N: Metode dari pondok tidak ada. Tapi dari pondok itu menekankan menghafal tapi untuk metodenya terserah mereka

N: Iya, dari pondok yang penting menghafal, metode seperti apa itu terserah, yang penting masing-masing menghafal.

S: Ustadz yang jama'i ana tidak mengerti, ada surat yang kepotong-potong?

N: Itu kan contoh, sekali-kali diikutkan, kira kalau dihapus jama'ah masih hafal atau tidak.

S: Syukran ustadz, maaf sudah merepotkan. Wassalam

Lembar Pengesahan
Tangerang, Desember 2009

Ustadz Khoirun Nidzom
(Koordinator *Tahfidz*, Pesantren *Tahfidz*, Daarul Qur'an)

Rekapitulasi Wawancara (3)

- P: Di sini ada tiga jenjang yaitu tahsin, *tahfidz* dengan *iqra*. Kalau kondisi akhwatnya bagaimana? tahsin ada berapa orang? Tahfidz ada berapa? Dan Iqro'nya ada berapa?
- N: Awal ke sini di tes dulu bacaannya. Kalau benar-benar tidak bisa, maka mulai dari nol, dia masuk ke *iqra*. Kalau yang kurang bagus tajwidnya maka masuk *tahsin* dan kalau yang udah bagus maka masuk *tahfidz*.
- P: Masing-masing program itu dipegang sama siapa saja?
- N: Kalau *iqra* sama Ustadzah Ria, *tahsin* sama Ustadzah Vivi dan tahfidz sama saya sendiri.
- P: Saya jadi harus banyak belajar dari Ustadzah.
- N: Sebenarnya sama saja cuma karena saya yang paling tua jadi saya yang pegang program *tahfidz*.
- P: Ustadzah dari mana lulusan *tahfidz*-nya?
- N: Saya lulusan dari Pati.
- P: Pesantren?
- N: Pondok khusus *Tahfidz*
- P: Berapa tahun di sana?
- N: Beda pondoknya. Kalau yang lain bisa dua-tiga tahun, kalau pondoksaya rata-rata lima tahun.
- P: Tapi sudah lama ditakrir ya?
- N: Ada aturannya, jadi tidak bisa. Kalau pondok lain waktu haid tidak boleh pulang. Baru boleh pulang kalau sudah selesai ujian.
- P: Ada pemisahan program. Apakah itu berpengaruh pada psikologi siswa?
- N: Sepertinya tidak.
- P: Paling banyak yang sudah hafal siapa?
- N: Yang masuk baru awal Juli ada yang sudah 30 juz jadi tinggal muroja'ah
- P: kalau yang mandiri ada berapa? Total murid ada 44 ya?
- N: Ya, beasiswa ada 8, yang baru ada 5 mungkin 6
- P: Jadi banyak yang mandiri ya?
- N: Ya

- P: Kalau *tahfidz* kan langsung menghafal jadi kan tidak perlu *talaqqi*. Tapi kalau yang *tahsin* dan *iqra'* bagaimana?
- N: Kalau *tahsin* ada hafalan juga, tapi sebelum dihafalkan perlu di tes dulu bacaannya.
- P: Berarti dia ditalaqqi dulu? Kalau *iqro* gimana?
- N: Iya. Kalau *iqra'* ga diwajibkan buat hafalan. Hanya disarankan buat menghafal surat-surat pendek dan dituntun dulu bagaimana cara membacanya.
- P: Kalau yang *tahsin* sama *Iqro* berarti ditalaqqinya malam?
- N: Malam ada *tahsin*, paginya setoran, malamnya murojaah hafalan yang disetorkan pagi.
- P: Kalau penilaiannya sendiri gimana?
- N: Penilaiannya ada yang harian, ada yang menjelang ujian, dan ada mingguan
- P: Kalau mingguan setiap pekan dan dari setiap hafalan mingguan diuji?
- N: Bukan begitu. Akhir semester. Tiap semester ada ujian *tahfidz*, ujian pondok, dan ujian sekolah. Jadi ujian *tahfidz*nya dari awal menghafal sampai yang didapat, minimal seperempat
- P: Ini ada 3 kelompok dengan 44 orang, ustadzah tahu ga yang *tahsin* ada berapa orang, *tahfidz* ada berapa dan *iqro* ada berapa?
- N: Yang saya pegang 15 orang tapi tidak semuanya *tahfidz*. Kemarin ada 45 orang jadi masing-masing pegang 15 orang.
- P: Jadi 45 orang bukan 44?
- N: Ya, yang kemarin. Kalau sekarang masih bingung soalnya kemarin baru ada yang masuk. Jadi saya juga dapat yang *iqra*.
- P: jadi masing-masing pegang *iqra'* juga.
- N: Sebenarnya saya khusus pegang *tahfidz*, Cuma kemarin banyak yang masuk *iqro'* dan saya punya waktu kosong jadi saya bisa pegang.
- P: Direncana pemebelajarannya, sebelum memulai para santri dikasih arahan. Apakah ustadzah memberikan arahan ini?
- N: Hal itu biasa setiap malam sabtu. Kalau malam Sabtu itu bukan *tahfidz* tapi tajwid jadi sekalian dikasih arahan dan motivasi
- P: Menurut ustadzah metode menghafal yang dilakukan para santri seperti apa?
- N: Untuk *tahfidz*, kita pelan-pelan karena anak-anak kan tidak bisa dipaksa.

- P: Menurut Ustadzah adakah kendala dalam menghafal?
- N: Kendala sepertinya berasal dari anaknya.
- P: Apa saja itu menurut evaluasi Ustadzah?
- N: Dilihat dari anaknya yaitu rasa malas karena anak-anak kan sukanya main, tapi sebenarnya mereka mampu. Ada dari mereka yang setorannya bagus. Itu karena mereka rajin. Tapi ada yang suka ngobrol..menghafal hanya pas mau setoran.
- P: Adakah upaya untuk mengatasi masalah ini?
- N: Solusi dengan cara memberikan nasihat di hari Sabtu
- P: Motivasinya bentuknya seperti apa?
- N: Iya, *sharing* aja, misanya pengalaman saya menghafal dulu. Al-Quran itu tidak dapat diduakan dan kita harus sabar ketika menghafal. Terkadang mereka tidak sabar, mereka sering menghafal dengan terburu-buru. Tiap hari target menghafalnya setengah kaca. Ya sudah dibaca saja dul, terus dihafalkan. Padahal kalau *tahfidz* harus pelan-pelan.
- P: Ustadzah mungkin dapat memberikan mereka motivasi mengenai urgensi dan keutamaan membaca Al-Qur'an
- N: Kalau itu mah sudah sejak dahulu, dan mereka harusnya udah paham. Mereka juga ada acara muhadharah kayak semacam pidato
- P: Muhadharah itu kapan?
- N: Setiap Jum'at. Harusnya mereka sudah paham.
- P: Mungkin harus sering diingatkan Ustadzah.
- N: Ya, Kalau saya sendiri pada akhirnya memaklumi karena mereka kan masih kanak-kanak
- P: Di sini ada sistem mendengarkan dan menulis tidak Ustadzah?
- N: Belum ada karena waktunya mepet, sedang anak-anak tidak semuanya bisa menulis dengan benar.
- P: Kalau mendengar bagaimana?
- N: Kalau mendengar kan setelah mendengar dia langsung menghafal jadi lama. Kalau yang putra mungkin bisa tapi yang perempuan kan tidak soalnya ada haid jadi pasti lama.
- P: Jadi yang utama metodenya dengan membaca pelan dan menghafal

N: Ya

P: Apa faktor yang mendorong mereka untuk terus menghafal?

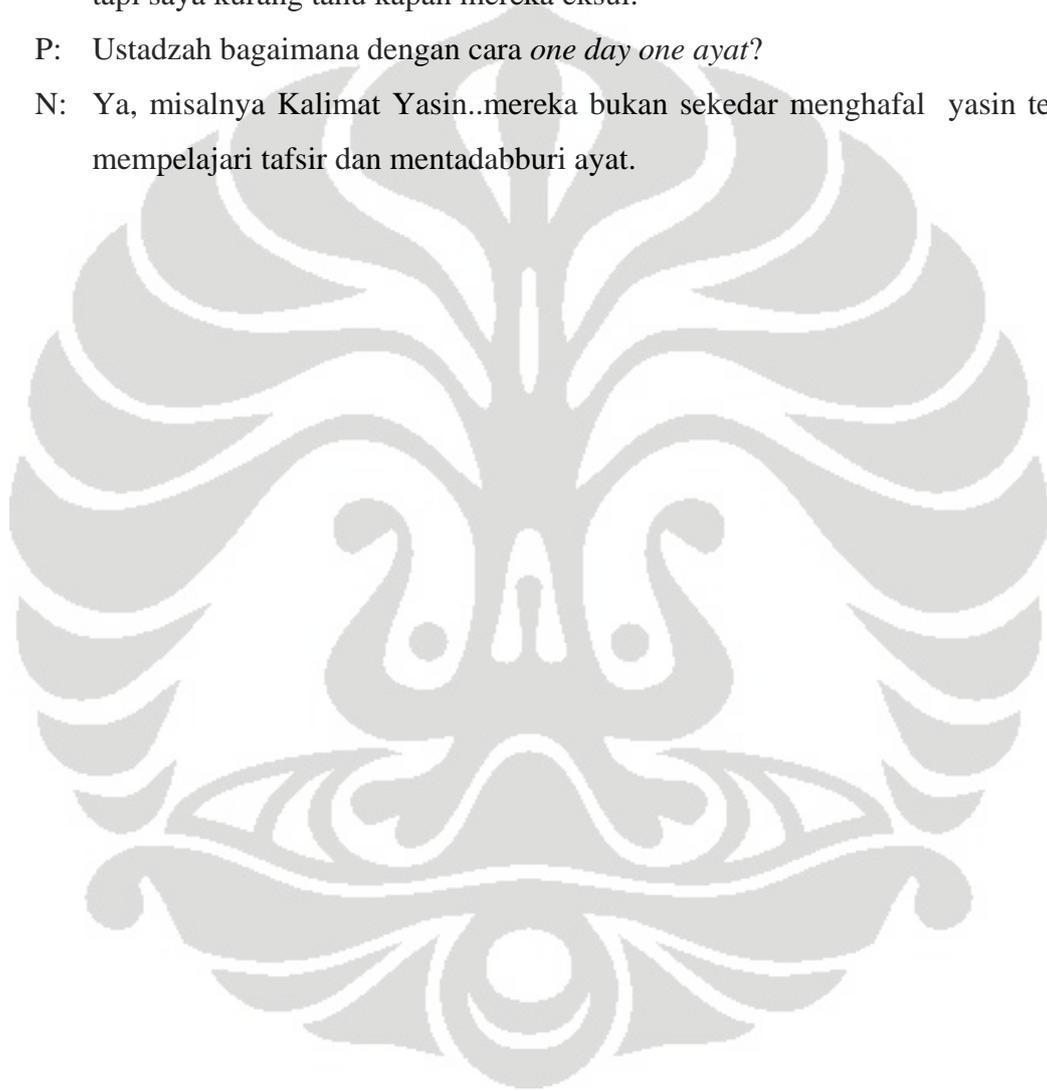
N: Syarat, tapi ada yang memang kesadaran dari pribadi untuk menghafal. Ada orang tua yang hanya mengharapkan anaknya dapat shalat

P: Kegiatan santri sehari-hari bagaimana?

N: Sekolah sampai Zuhur, terus persiapan mpe Ashar. Tapi terkadang ada ekskul tapi saya kurang tahu kapan mereka ekskul.

P: Ustadzah bagaimana dengan cara *one day one ayat*?

N: Ya, misalnya Kalimat Yasin..mereka bukan sekedar menghafal yasin tetapi mempelajari tafsir dan mentadabburi ayat.



**BORANG PERTANYAAN UNTUK SANTRI
PESANTREN *TAHFIDZ* DAARUL QUR'AN**

Nama:

Kelas:

Sekolah:

Jenis Kelamin:

Alamat (asal):

TTL/umur:

Beasiswa atau tidak:

Jumlah hafalan yang sudah diperoleh berapa juz:

Aktivitas anda selain menghafal:

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah metode *tahfidz* yang Anda gunakan?
2. Pada waktu kapan Anda menghafal Quran/mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan?
3. Berapa banyak Anda mampu menghafal tiap harinya?
4. Bagaimanakah cara Anda Muraja'ah?
5. Kapan Anda melakukan Muraja'ah sendiri?
6. Berapa banyak Anda mampu muraja'ah tiap harinya?
7. Adakah penghambat-penghambat yang Anda rasakan ketika menghafal Al-Qur'an? Apa saja penghambatnya?
8. Solusi untuk mengatasi hambatan itu?
9. Faktor-faktor yang mendukung *tahfidz* di sini?